Kepada Ysh
Para Penggemar
Para Pembaca
Para Pencinta Buku

Salam hangat,

Melalui pernyataan ini, saya menyampaikan kabar bahwa buku-buku lama saya akan dicetak ulang kembali. Untuk tahap pertama, judul² buku tersebut adalah :

1. Siasat Istri
2. Pudar Dalam Bayangan
3. Mekar, mekarlah Bungaku

Untuk tahap berikutnya akan menyusul cetak ulang buku² yang lain. Mudah²an juga akan ada novel baru yang akan saya lahirkan.

Dengan pernyataan ini, saya ingin menyampaikan bahwa buku-buku tersebut adalah karya² orisinil saya pribadi sebagai pengarangnya dan dicetak ulang atas persetujuan saya karena masih banyak penggemar saya yang mengalami kesulitan mencari buku-buku saya di pasaran.

Atas perhatian anda semua, melalui pernyataan ini saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Semoga buku² karya saya akan tetap diminati.

Hormat saya,

Maria A. Sardjono

SINOPSIS

Begitu Ina berhasil menjadi seorang dokter, ibunya mengatakan kepadanya bahwa ayah kandungnya tidak meninggal dunia sebagaimana yang disangkanya selama dua puluh lima tahun ini.

"Ayahmu seorang pengusaha yang memproduksi kosmetik merk Pesona Timur. Perusahaan itu tidak sejaya seperti dua puluh lima tahun yang lalu..." begitu antara lain yang dikatakan oleh ibunya.

Maka meskipun dengan perasaan campur aduk antara gembira, marah, kecewa, dan harap-harap cemas, Ina berusaha untuk bisa bekerja di perusahaan milik ayahnya. Setelah ia diterima dengan kemampuan dan semangatnya, pelan-pelan tekadnya untuk mengembalikan kejayaan perusahaan itu mulai terlihat sehingga ia mendapat kepercayaan dan disayang ayahnya tanpa yang bersangkutan mengetahui bahwa Ina adalah anak kandungnya sendiri.

Namun Adi Pribudi, direktur pemasaran dan Ibu Nanik, istri ayahnya, merasa amat gerah melihat keakraban mereka, menyangka ada apa-apa di antara Ina dan ayahnya itu. Bahkan sikap Adi kepada Ina sangat melecehkan dan lama-lama juga amat kurang ajar. Ia pernah pula mencium Ina dengan cara yang luar biasa menggeloranya.

"Daripada berpacaran dengan laki-laki seusia ayahmu, jadilah pacarku saja. Setidaknya kita sudah

punya satu kecocokan. Yaitu dalam hal bercumbu-rayu." Begitu antara lain kekurangajaran itu.

Ina benar-benar amat membenci laki-laki itu. Tetapi sanggupkah ia membencinya?

***

BAB

1

Tanpa berkata sepatah kata pun lagi, Ina menatap wajah ibunya dengan kedua belah bola mata membesar yang nyaris memenuhi wajahnya. Namun sesaat kemudian mata yang bulat indah itu mulai berkilat-kilat. Ada amarah yang tersirat dari sana.

"Jadi Papa masih hidup?" akhirnya si pemilik mata indah itu bersuara lagi. Suaranya terdengar menggeletar.

"Ya, bapakmu masih hidup..." sang ibu menjawab sambil menundukkan kepala untuk menyembunyikan wajahnya.

Wajah jelita yang dulu sering membuat para pemuda di zamannya tergila-gila itu, kini tampak layu. Hidup yang berat dan penderitaan batin yang pernah mencuil-cuil batinnya, mulai menampakkan bekasnya dan merenggut kesegaran air mukanya. Kalau saja Ina tidak sedang dipengaruhi perasaannya yang begitu mengharu-biru, pasti ia akan menangkap apa yang tersimpan di balik wajah letih sang ibu. Tetapi sekarang apa yang baru saja didengarnya tadi, telah merebut seluruh pikiran dan perasannya. Bahkan sedemikian besar pengaruh berita itu sampai-sampai hatinya terasa begitu baur dengan pikiran seperti jungkir balik yang tak lagi tertata dengan baik. Dan napasnya seperti tersangkut-sangkut.

"Teganya Mama membohongiku!" gadis itu mulai berseru dengan suara meninggi. "Sepertinya Mama juga

tidak menghiraukan apa saja yang selama ini kuderita karena hidup tanpa seorang ayah di sisiku..."

"Maafkan Mama, Ina..." suara sang ibu mengiba-iba.

Tetapi Ina tidak menghiraukan kata-kata ibunya itu. Tetap saja ia menghamburkan kemarahan dan kekecewaan yang bergumpalan menjadi satu di dalam dadanya yang semakin lama semakin terasa sesak itu.

"Dua puluh lima tahun lebih lamanya aku menyangka tidak punya ayah dan sering harus mengibaskan mimpi-mimpiku yang kukira cuma khayalan belaka, Ma," ia melanjutkan dengan dada terengah-engah menahan perasaannya yang kacau balau itu. "Dua puluh lima tahun bukan waktu yang sebentar, Mama. Dan selama kurun waktu itu, aku hidup dalam kebohongan yang Mama ciptakan!"

"Maafkanlah Mama, Ina..." suara beriba-iba yang kini mulai bercampur isakan itu mulai terdengar lagi menyusup telinga Ina.

"Ma, ini bukan soal permintaan maaf atau yang semacam itu. Tetapi lebih dari itu. Coba Mama bayangkan berapa banyaknya peristiwa lalu yang pernah kualami dan yang seharusnya bisa dihadiri oleh Bapak. Seperti dua tahun yang lalu pada hari wisudaku..." Ina menghentikan bicaranya. Sebagai gantinya, air matanya mulai meluncur dan tergelincir satu per satu ke atas pipinya yang halus. Setelah kemarahannya ia ledakkan,

kini hatinya lebih banyak dipengaruhi oleh perasaan perih yang begitu mendalam hingga ke relung batinnya. "Rasanya, seperti sia-sia..."

Apa yang mengharu-biru perasaan Ina memang tak terhindarkan. Selama ini, ia hanya hidup bersama ibunya. Ada banyak sekali peristiwa sedih maupun menggembirakan yang hanya dirasakan oleh mereka berdua. Seperti ketika ia harus dirawat di rumah sakit karena demam berdarah dua belas tahun yang lalu, misalnya. Di dalam kamar rawat inap yang dihuni oleh dua orang pasien, Ina menyaksikan betapa besarnya perbedaan yang terjadi di dalam kamar itu. Tetangga sekamarnya itu juga masih semuda dia dan sama-sama pula masih duduk di SMP. Tetapi setiap jam besuk, selalu ada banyak keluarga yang menjenguk anak itu. Dan pada malam harinya, salah seorang di antara mereka pasti menginap.di rumah sakit untuk menemani teman sekamar Ina itu. Bahkan ayah dan ibunya seperti berlomba-lomba mencurahkan perhatian kepadanya. Bergantian keduanya menunggui si sakit. Belum lagi buah tangan yang mereka bawa untuk anak kesayangan mereka itu.

Tetapi apa yang terjadi pada Ina? Hanya ibunya saja pada malam hari menunggunya di rumah sakit. Itu pun sambil terkantuk-kantuk karena kelelahan. Dan Tante Lely, adik ibunya yang saat itu masih belum punya anak, menggantikannya pada siang harinya karena ibunya harus pergi mengajar. Atau paling-paling digantikan oleh eyang putrinya. Tetapi kalau eyangnya sedang repot mengurus eyang kakungnya yang kena

stroke lima bulan sebelumnya atau Tante Lely sedang sibuk dengan urusan rumah tangganya, Ina tidak ada yang menemaninya pada siang hari. Kalau sudah begitu, diam-diam gadis itu menyembunyikan matanya yang terasa perih menahan tangis. Pikirnya, kalau saja ayahnya masih hidup pasti ia akan ditemaninya seperti ayah teman sekamarnya yang dengan penuh kasih sayang menunggui anaknya itu.

Dan kemudian, berbulan-bulan yang lalu ketika pulang ke rumah setelah selesai ujian, Ina juga hanya bisa berbagi kegembiraan dengan ibunya saja. Waktu tergopoh-gopoh masuk ke rumah begitu turun dari mobil temannya, Ina hanya mencari sang ibu untuk mengatakan betapa bahagianya dia karena telah mengakhiri tugas-tugas yang harus dipenuhinya sebagai seorang mahasiswa kedokteran. Tidak mencari yang lain, karena ia tahu dirinya hanya tinggal mempunyai seorang ibu saja. Tidak seorang ayah tidak seorang saudara kandung.

"Mama, aku lulus!" Begitu waktu itu ia mengabarkan perasaan menggembirakan itu kepada ibunya. "Akhirnya perjuanganku selama hampir tujuh tahun ini telah kuselesaikan dengan baik."

"Syukurlah, Sayang!" Seperti anaknya, sang ibu juga merasakan kegembiraan yang sama. Perjuangan anaknya, adalah perjuangannya juga. Dan perjuangan itu telah menampakkan hasilnya.

"Dengan nilai A pula, Ma!" Ina menambahi berita gembira itu.

"Bagus sekali. Mama gembira mendengarnya," kata sang ibu yang hari itu sengaja pulang lebih cepat dari tempat pekerjaannya agar dapat berdoa dengan tenang sambil menunggu berita gembira yang akan dibawa anak gadisnya. "Jadi kau sekarang sudah menjadi dokter ya, Nak?"

"Ya, Ma. Dan tak lama lagi, aku akan diwisuda," sahut Ina, masih diliputi oleh rasa gembira. "Nanti, selain Mama, sebaiknya siapa yang akan hadir di acara tersebut? Tante Lely atau Eyang?"

"Yang hadir, boleh tiga orang?"

"Sepertinya boleh. Nanti akan kutanyakan ke sekretariat."

"Jangan lupa menanyakannya ya. Mama harus tahu berapa orang yang boleh ikut menghadiri hari wisuda itu supaya bisa mengatur siapa nanti yang akan pergi bersama kita."

"Ya." Pertanyaan yang diucapkan oleh sang ibu menyusupkan pertanyaan besar yang tiba-tiba menguasai perasaannya. Kalau saja ayahnya masih hidup, apakah ibunya perlu bertanya seperti itu. Seolah, kehadiran orang lain yang bukan keluarga inti, begitu penting. Sebab andaikata saja ayahnya masih hidup, pasti ayahnyalah yang akan mendampingi ibunya. Dan

barangkali saja, akan ada adiknya yang ikut hadir menyaksikan hari wisudanya. Sebab jika ayahnya masih hidup, kedua orangtuanya itu pasti akan mempunyai anak lagi, entah seorang entah lebih, selain dirinya. Tetapi, tentu saja itu adalah pikirannya di masa lalu.

Sekarang, ketika teringat kembali semua peristiwa yang pernah dialami dan dirasainya waktu itu, Ina benar-benar merasa dirinya seperti terlempar ke jurang dalam yang tak kelihatan di mana dasarnya. Bingung dan entah perasaan apa lagi yang mencengkeram dirinya. Tetapi yang jelas, seluruh dirinya menjadi kacau balau. Sebab sekarang ini ia tahu bahwa dirinya bukan.lagi anak yatim sebagaimana yang selama dua puluh lima tahun diyakinkannya sebagai kebenaran. Jadi bagaimana mungkin ia bisa bertahan agar air matanya jangan sampai mengalir?

"Ina, kau berhak marah. Kau berhak melampiaskan rasa kecewamu kepada Mama," terdengar sang ibu berkata lagi. Suaranya semakin terdengar sumbang dan pandang matanya tampak gelisah. "Tetapi tolong Ina, beri Mama waktu dan kesempatan untuk.menjelaskan kenapa selama ini Mama terpaksa membohongimu."

Ina menghapus pipinya yang basah dengan punggung telapak tangannya. Kemudian ia menatap ibunya lagi.

"Hanya untuk mengatakan alasan Mama saja?" ia bertanya dengan suara mulai meninggi lagi.

"Apa maksud bicaramu...?"

"Mama, aku ingin mendengar seluruh kebenaran yang ada, betapa pun pahitnya itu. Soal alasannya apa, itu bisa Mama katakan setelah kebenaran itu terungkap," dengan gesit Ina menyergap perkataan ibunya yang belum selesai. "Aku bukan anak kecil lagi, Ma. Pasti aku bisa memilah-milah dan bersikap objektif untuk tidak begitu saja menghakimi siapa pun hanya dari sudut pandang mataku sendiri saja."

"Baik, Mama akan menceritakannya kepadamu semuanya dengan terus terang," sahut ibunya dengan sabar. Namun dengan suara yang lebih tegas dan lebih pasti. Ia memahami betul perasaan Ina saat itu. Karenanya ia segera membuka seluruh rahasia kehidupan masa lalunya.

Dua puluh delapan tahun yang lalu, Yani, ibu kandung Ina jatuh cinta kepada Herlambang, putra pengusaha kelas kakap yang kaya. Ayahnya berusaha di bidang kontrakror dan ibunya pengusaha kosmetik yang sedang mulai bangkit. Melihat kehidupan keluarga Herlambang yang hebat, apalagi mereka sering disorot media massa, orangtua Yani mengingatkan putrinya untuk berpikir seribu kali lebih dulu sebelum memutuskan untuk menerima lamaran mereka.

"Ada banyak perbedaan di dalam hidup keluarga kita dengan keluarga mereka," begitu antara lain apa yang dikatakan oleh ayahnya waktu itu, seperti yang

ditirukan Yani ketika menceritakan peristiwa masa lalunya kepada Ina. "Perbedaan itu bukan hanya menyangkut visi misi kehidupan masing-masing."

"Konkritnya seperti apa, misalnya?" Ina memotong cerita ibunya.

"Kalau yang tampak dari luar, itu bisa terlihat dengan jelas. Penampilan mereka adalah mereka yang berada di papan atas, termasuk pejabat dan para selebritis. Sedangkan Mama tampak biasa-biasa saja, bahkan nyaris sederhana. Kau tahu kan, Mama tidak suka tampil macam-macam."

"Tetapi wajah Mama kan jelita!"

"Hush. Mama tidak bicara tentang wajah meskipun harus Mama akui bahwa karena kecantikan Mamalah maka keluarga pihak sana terutama ibunya tidak merasa keberatan melihat hubungan kami. Seperti yang sudah Mama ceritakan tadi, ibunya mempunyai.perusahaan kosmetik yang sedang mulai berkembang. Menurut kekasih Mama, ibunya itu ingin agar Mama tidak melanjutka kuliah S2 sebagaimana cita-cita Mama. Beliau ingin supaya nantinya kalau kami jadi menikah, Mama bisa ikut terjun dalam bisnisnya. Nah, dari situ saja sudah tampak jelas adanya perbedaan pola pikir di antara Mama dengan mereka."

"Karena?"

"Karena mereka melihat wajah Mama sebagai aset perusahaan."

"Jadi kasarnya, wajah Mama bisa dijual untuk usaha kosmetiknya. Atau dengan kata lain, wajah Mama bisa dijadikan iklan mereka?" Ina menyela.

"Persis."

"Dan Mama tidak mau kan?"

"Nah, kau sudah bisa menangkapnya. Mama memang tidak ingin terjun ke dunia bisnis. Pertama, karena bakat Mama tidak ada di sini. Kedua, Mama selalu ingin hadir di suatu tempat sebagai subjek. Bukan sebagai objek. Dan ketiga, Mama ingin menjadi dosen. Teladan eyang kakungmu yang menjadi guru SMA dan pernah menjadi kepala sekolah, telah merasuki hati Mama. Mama ingin membagikan ilmu kepada banyak orang. Bukan bekerja di perusahaan. Dan masih ada banyak alasan yang tak perlu Mama ceritakan kenapa Mama tidak ingin menuruti keinginan perempuan itu untuk memasuki dunia bisnis meskipun gajinya besar."

"Tetapi aku tahu, Ma. Mama tidak suka dijadikan bagian dari iklan kan?"

"Yah, memang seperti itulah kira-kiranya. Seperti yang Mama katakan tadi, Mama lebih suka menjadi subjek daripada dijadikan objek, sehebat apa pun tempatnya."

"Oke, lanjutkan cerita Mama tadi."

"Secara singkat saja ya," sahut sang ibu menanggapi perkataan Ina.

"Baiklah."

Begitulah, orangtua Yani yang kurang menyetujui hubungan putrinya dengan Herlambang, tak bisa berkata apa-apa lagi ketika akhirnya pasangan itu nekad menikah meskipun keduanya sadar bahwa mereka memang berada di dua kutub yang berlainan. Tetapi cinta sudah mengalahkan segala-galanya.

Satu tahun setelah pernikahan mereka, kehidupan rumah tangga mereka masih berjalan cukup baik. Artinya, tidak ada batu sandungan yang berarti meskipun ibu mertuanya masih tetap tidak setuju melihat Yani melanjutkan kuliahnya ke jenjang berikutnya. Alasannya, menjadi dosen tidak akan mengubah banyak kehidupan seseorang. Tentu saja jika itu ditinjau dari audut materi. Ia ingin agar Yani membantunya di perusahaannya yang terus saja semakin berkembang. Terlebih, untuk jabatan-jabatan tertentu, perempuan itu lebih suka menyerahkannya kepada keluarga sendiri.

"Tetapi yang paling membuat Mama tidak suka adalah kemauannya yang harus dituruti. Dia sudah terbiasa menjadi primadona. Terutama jika itu menyangkut masalah penampilan Mama." Begitu sang ibu melanjutkan kisah hidupnya kepada Ina. "Seringkali

Mama didandaninya dengan riasan wajah dan pakaian yang bukan keinginan dan selera Mama. Sesekali tak apalah untuk bisa tampil beda. Tetapi kalau itu terjadi setiap kali, rasanya sudah terongrong perasaan Mama yang terbiasa tampil apa adanya."

"Bagaimana dengan suami Mama? Dia berada di pihak mana?"

"Dia ayahmu, Ina," ibunya menyela perkataan Ina dengan suara tertahan.

"Oh, ya." Ina baru menyadari siapa yang diceritakan oleh ibunya itu. Yaitu, keluarganya sendiri dari pihak sang ayah.

"Nah, Mama akan melanjutkan kisah tentang masa lalu Mama. Kau belum mengetahui seluruhnya kan?"

"Ya."

Adik Herlambang menikah dan sang menantu baru itu dengan senang hati mau membantu ibu mertuanya, keberadaan Yani dalam hati keluarga suaminya itu pun terpinggirkan. Apalagi sang menantu baru itu lebih mampu bergaya sesuai dengan keinginan keluarga pihak suaminya.

"Lama kelamaan, Mama merasa semakin tak sanggup mengikuti derap langkah kaki keluarga mereka.

Apalagi kalau ada tamu atau rekan bisnis yang mereka undang ke rumah."

"Memangnya Mama tinggal bersama mereka?"

"Tidak persis seperti itu," sahut sang ibu. "Keluarga ayahmu tinggal dalam kompleks keluarga di satu halaman yang luas sekali dengan lima rumah yang berdekatan satu sama lainnya. Tempat tinggal orangtua ayahmu merupakan rumah induk yang luas dan megah. Seringkali tempat itu menjadi tempat pertemuan keluarga besar mereka, termasuk kalau ada tamu yang berkaitan bisnis dengan mereka. Dan anak-anak mereka yang semuanya ikut terjun dalam bisnis keluarga itu, harus ikut hadir di sana."

"Mama juga harus hadir?" Ina memotong cerita ibunya.

"Ya tentu saja, karena ayahmu juga terlibat di dalamnya..."

"Maaf Ma, apakah saat itu aku sudah lahir?" lagi-lagi Ina mrmotong apa yang sedang dikisahkan ibunya. Rasa ingin tahu bergumpalan dalam dadanya.

"Belum. Dengan persetujuan ayahmu, waktu itu Mama sengaja memakai alat kontrasepsi dengan alasan agar tidak mengganggu kuliah Mama yang tinggal selangkah lagi. Itu pun sebenarnya sudah menjadi masalah karena orangtua ayahmu ingin segera menimang cucu. Tetapi Mama tidak mempedulikannya."

"Kembali ke soal tadi Ma, bagaimana perasaan Mama kalau harus ikut hadir di dalam jamuan makan yang menyangkut bisnis keluarga?" untuk kesekian kalinya Ina menyela lagi.

"Terus terang, Mama merasa tersiksa. Bukan hanya karena topik pembicaraannya saja tetapi terutama Mama harus berpenampilan sebagaimana yang diinginkan keluarga itu. Mewah dan dengan dandanan yang rapi. Apalagi kalau tamu itu datang untuk urusan bisnis kosmetik. Rasanya, Mama seperti boneka dan bukan sebagai seorang individu merdeka..."

Begitulah sang ibu bercerita kepada Ina. Termasuk bagaimana setelah dua tahun menikah , kehidupan pernikahannya mulai menghadapi banyak kerikil tajam. Antara lain tentang perbedaan yang sudah ada di antara dirinya dan sang suami, semakin lebar saja jaraknya. Mulai dari hal-hal kecil yang menyangkut pilihan masakan dan pengaturan tata letak perabot rumah tangganya, sampai kepada hal-hal besar yang menyangkut kehidupan dan persoalan keluarga besar mereka. Apa saja yang dilakukan oleh Yani; selalu saja dicela oleh Herlambang. Dan tak jarang celaannya terasa menyakitkan telinga karena lelaki itu mulai mengungkit-ungkit pula latar belakang keluarga istrinya yang dianggapnya kurang mengikuti zaman.

Selain itu, sebagai istri pengusaha, Yani harus selalu tampil cantik dan rapi dengan pakaian yang 'berkelas' dan modis. Dan yang seperti itu, menyiksa

perasaannya. Ia tidak suka dilapisi dan dibungkus dengan barang-barang yang cuma bagus dilihat dari luar saja. Terlebih lagi setelah akhirnya ia menjadi dosen pada tahun ketiga perkawinan mereka, apa yang dibalutkan keluarga sang suami pada dirinya itu tak lagi bisa diterimanya. Sebab, tidak cocok dengan profesinya sebagai pengajar. Dan keterpaksaannya untuk patuh seperti semula, sudah tidak ada lagi pada dirinya. Maka ketegangan demi ketegangan pun mulai terjadi di anrara mereka semua. Apalagi menanru-menantu lainnya jauh lebih menyenangkan daripada Yani yang sering protes. Susahnya, sang suami yang sudah terlanjur terbentuk menjadi laki-laki dengan pandangan dan tolok ukur tertentu, tak bisa memahami pendapat Yani dan bahkan merasa jengkel melihat keteguhan hati sang istri yang sepertinya sulit dilekukkan itu. Maka mulailah Herlambang sering membanding-bandingkan Yani dengan saudara-saudara perempuannya atau dengan saudara-saudara lelakinya.

Tentu saja Yani merasa tersinggung. Terlebih ketika Herlambang menyuruh melepas alat kontrasepsinya. Ia sadar betul, kehendak sang suami itu dilandasi oleh alasan-alasan tertentu. Antata lain, kalau Yani mempunyai anak maka perempuan itu akan lebih banyak berurusan dengan urusan rumah tangganya. Dan karena Herlambang tahu bahwa Yani tidak suka diam, maka akan lebih mudah baginya untuk diajak ikut memikirkan bisnis keluarga. Apalagi, kemajuan itu juga demi masa depan mereka semua. Sudah begitu, pabrik milik ibunya itu berada di samping kompleks perumahan keluarga mereka.

Menyadari betapa besar kenginan suami unruk menjadikannya sebagai ibu rumah tangga, maka ketika Yani tahu dirinya mulai hamil, ia sengaja merahasiakannya rapat-rapat. Setidaknya, sampai ia merasa kuat untuk tidak membiarkan dirinya tidak dipengaruhi oleh siapa pun. Lebih-lebih lagi ketika dia melihat sang suami mulai dekat dengan salah seorang anak buah ibunya. Gadis bernama Nanik yang menjabat sebagai kepala divisi pemasaran itu memang menarik. Penampilannya selalu tampak sempurna. Dan jika bicara mengenai dunia bisnis, apa pun pendapat dan buah pikirannya selalu enak didengar sehingga siapa pun termasuk Herlambang, betah bicara berjam-jam lamanya dengan gacis itu.

Tentu saja sebagai istri Herlambang, Yani merasa cemburu menyaksikan kedekatan dan keasyikan mereka jika sedang mengobrol. Terlebih lagi, apa yang dilihatnya itu bukan hanya terjadi sekali atau dua kali saja. Tetapi berulang kali sehingga jika berada di antara mereka, Yani merasa dirinya seperti orang luar, sebagai outsidet. Seolah, Naniklah yang istri Herlambang. Bukan dirinya.

Semula, Yani hanya menganggap perasaan itu merupakan bagian dari kehamilannya. Sebab konon kata orang, perubahan fisik dan hormon yang terjadi pada perempuan sedang hamil muda, sering mengakibatkan pula perubahan emosi dan perasaannya. Tetapi ketika akhirnya ia memergoki sang suami berciuman dengan Nanik di halaman belakang rumah orangtuanya, Yani sadar bahwa kecemburuannya selama ini memang

beralasan. Oleh karena itu ia mulai mempersoalkan hal itu dengan Herlambang secara terus terang.

"Kemarin sore aku melihatmu berciuman dengan Nanik," katanya dengan suara menuntut. "Apakah itu hanya penglihatanku saja atau memang benar demikian yang terjadi, Mas?"

Pertanyaan yang mengandung tuntutan untuk dijawab dengan jujur itu mengejutkan Herlambang. Sedikit pun ia tidak menyangka, ada mata lain yang memergokinya berciuman dengan Nanik. Terutama karena mata yang memergoki perbuatannya itu, justru istrinya sendiri. Maka meskipun dengan rasa malu dan wajah agak memerah, sang suami terpaksa mengakui bahwa apa yang dilihat oleh Yani itu, memang benar.

"Kenapa hal itu bisa terjadi, Mas?" Yani yang terbiasa memakai otak, tak ingin menuruti emosinya yang sedang meletup-letup dalam dadanya itu. Ia ingin bicara dari hati ke hati secara baik-baik agar mampu menentukan langkahnya. "Apakah itu pengaruh suasana, tanpa disengaja, atau karena apa?"

Mendapat pertanyaan yang dilontarkan dengan cara menghakimi dan terdengar rasional itu, Herlambang tak berani bersembunyi dari kenyataan yang sebenarnya. Jadi ia terpaksa mengakui.

"Pengaruh suasana, memang ya. Tetapi kami juga melakukannya dengan... dengan... sengaja, Yani. Maafkan..." sahutnya dengan agak tersipu.

"Hmmm, apakah dengan demikian ada cinta di antara kalian berdua...?" Lagi-lagi pertanyaan yang logis itu menerpa perasaan Herlambang dan menuntut kejujuran darinya.

Tetapi untuk menjawab kebenaran yang ada, laki-laki itu tidak sampai hati. Ia masih mencintai Yani dan masih tetap mengagumi pribadi dan kecantikannya. Tetapi ia juga jatuh hati kepada Nanik dan merasa lebih cocok jika berada di dekat gadis itu daripada dengan Yani. Kepala istrinya itu penuh dengan hal-hal yang bersifat ilmiah yang menurutnya kurang membumi sebagaimana halnya kalau ia bicara dengan Nanik yang lebih praktis dan menjawab kebutuhan.

"Jawablah, Mas pertanyaanku tadi sesuai dengan kenyataan," karena Herlambang belum juga bersuara, Yani melontarkan pertanyaan lagi kepada suaminya itu. "Jangan mengelak!"

Merasa terdesak, akhirnya Herlambang mengaku.

"Maafkanlah aku, Yani. Aku dan Nanik memang mulai saling mencintai meskipun pada awalnya hanya saling membutuhkan dan merasa cocok satu sama lain;" sahutnya kemudian.

Meskipun hatinya seperti dikerat-kerat pisau, Yani berusaha untuk tidak membiarkan air matanya ikut bicara. Dan dengan susah payah ia berkata lagi.

"Dengan adanya cinta di antara kalian, lalu apa rencanamu ke depannya?" begitu ia melontarkan pertanyaannya.

"Aku... aku... tidak tahu."

"Tidak tahu?" emosi Yani mulai terkait keluar. "Masa tidak tahu. Apakah kalian akan tetap saling mencintai? Jawablah pertanyaanku ini, Mas!"

Dengan gelagapan, Herlambang terpaksa lagi menjawab pertanyaan itu.

"Rasanya... sulit bagi kami untuk melupakan perasaan kami. Sebab... sebab cinta itu sudah... sudah terlanjur meresap ke dalam hati."

"Orangtuamu mengetahui hubungan kalian?"

"Ya..." Herlambang menjawab sambil tersipu-sipu lagi

"Mereka tidak melarang atau setidaknya menegurmu?" Yani bertanya lagi.

"Mereka... mereka tidak berkata apa-apa."

"Hmmm... begitu. Lalu kau akan menikahi Nanik?"

"Aku... aku tidak tahu. Aku bingung."

"Kenapa mesti bingung kalau kau memang mencintainya dan ia mencintaimu?" Yani berkata lagi dengan nada mendesak.

"Karena aku juga mencintaimu, Yani. Aku masih ingin hidup bersamamu."

"Jadi maksudmu, kau ingin menjadikan Nanik sebagai istri kedua...?"

"Kalau... kalau kau menyetujuinya."

"Aku setuju, Mas."

Herlambang membelalakkan matanya, tidak menyangka Yani akan berkata seperti itu. Ternyata, betapa mudahnya persoalan yang selama ini dianggapnya begitu berat dan pelik, sampai-sampai ia tak bisa tidur nyenyak akhir-akhir ini.

"Aku sungguh semakin mencintaimu, Yan. Kau benar-benar seorang perempuan yang mengagumkan. Penuh pengertian, sabar, dan tiidak mau menuruti emosi melainkan lebih mengemukakan rasiomu," sahutnya dengan perasaan lega, senang, dan rasa syukur atas kebaikan hati istrinya itu. "Terima kasih, Sayang..."

Herlambang yang terlalu dimabuk kegembiraan itu tidak menyadari bahwa sebenarnya ada sesuatu yang berada di balik pernyataan Yani tadi. Hari berikutnya ketika dengan penuh harapan laki-laki itu menemui Nanik, Yani yang kebetulan tidak mengajar hari itu, mulai

mengemasi seluruh harta milik yang didapatnya dari hasil keringatnya sendiri. Kemudian tanpa pamit kepada siapa pun, ia pulang ke rumah orangtuanya dengan meninggalkan surat di atas meja riasnya. Melalui surat itu ia mengatakan akan membebaskan Herlambang untuk menikahi Nanik. Bukan sebagai istri kedua, melainkan sebagai istri tunggal. Untuk itu, ia telah memilih pergi meninggalkan laki-laki itu untuk mencari kehidupannya sendiri, jauh dari semua yang pernah dikecapnya bersama laki'-laki itu. Namun sepatah kata pun Yani tak pernah mengatakan kepada Herlambang bajwa ia pergi dengan membawa benih laki-laki itu di dalam kandungannya.

Begitulah Yani menceritakan pengalaman masa lalunya kepada Ina, dan mulai membuka rahasia keberadaan ayah gadis itu.

"Sekarang terserah padamu, Ina. Setelah mengetahui semua kenyataan yang ada, kau boleh marah kepada Mama. Silakan saja, Mama ikhlas. Mama memang bersalah kepadamu karena dua puluh lima tahun lamanya telah menyembunyikan darimu mengenai segala sesuatu hal yang menyangkut ayahmu," Yani, ibu kandung Ina, mulai bicara lagi setelah membiarkan putrinya merenung dan mencerna semua hal yang baru saja dikisahkannya. Kini, air matanya mulai ikut berbicara, menetes satu per satu.

"Tetapi apa alasan Mama menyembunyikan semua ini aampai perlu lebih dari dua puluh lima tahun lamanya?" Ina menanggapi perkataan ibunya tadi

dengan sebuah pertanyaan. "Aku ingin mendengar semuanya. Jadi, Mama tidak usah menutupinya karena seperti kataku tadi, aku ini sudah dewasa dan mampu memilah-milah persoalan dan mampu pula bersikap objektif."

Sang ibu menarik napas panjang.

"Sebenarnya, alasannya cuma satu. Yaitu, Mama takut kehilangan dirimu. Pertama, kalau keluarga ayahmu mengetahui keberadaanmu, pasti mereka akan berusaha untuk mengambilmu. Mereka bisa saja membayar pengacara mana pun untuk mendapatkan dirimu. Lebih-lebih setelah Mama mendengar bahwa ayahnu tidak mempunyai anak dari Nanik, sehingga Mama jadi semakin rapat menyimpan rahasia keberadaanmu. Kedua, kalau sejak kecil kau mengetahui bahwa ayahmu masih hidup, pasti kau akan berusaha mencarinya. Dan kemudian apa yang selama ini Mama khawatirkan, akan terjadi. Jadi akhirnya Mama memutuskan untuk mengatakan kebenaran itu setelah kau benar-benar sudah dewasa dan sudah jadi orang."

Ina menghela napas panjang, memahami betul bagaimana perasaan ibunya. Tetapi bahwa ayahnya sudah meninggal dunia, sungguh-sungguh terasa menyakitkan. Rasannya, ia telah kehilangan sesuatu yang begitu berarti. Sebab andaikata saja ia mengetahui keberadaan ayahnya, pasti jalan hidup yang dilaluinya akan berbeda.

Melihat Ina terdiam lama, hati ibunya merasa tidak enak. Perasaannya jadi amat tertekan. Dengan tangan gemetar, ia menghapus pipinya yang basah.

"Ina, Mama akui, kesalahan Mama kepadamu memang sangat besar," katanya kemudian debgan suara tersendat. "Tetapi tolonglah Ina, pahami juga perasaan Mama. Di dunia ini harta milik Mama yang paling berharga hanyalah dirimu. Tidak ada yang lain. Mama bisa mati kalau kau pergi atau dibawa orang dari sisii Mama..."

Ina menghela napas panjang sekali lagi. Meskipun memahami perasaan ibunya, ia tetap saja merasa sang ibu telah bersikap egois karena lebih mementingkan perasaannya sendiri.

"Terapi Mama tidak memikirkan perasaanku. Bayangkanlah Ma, betapa sedihnya hidup sebagai anak tunggal yang mengira ayahnya telah meninggal dunia," begitu ia mencetuskan perasaannya itu.

"Yah... Mama memang tidak berpikir sampai ke sana. Maafkanlah Mama, Ina. Jadi sekarang ini terserah padamu, apakah kau mau mencari ayahmu atau bagaimana. Mama telah sadar, selama ini Mama telah bersikap egois..." perempuan setengah baya itu tidak mampu melanjutkan bicaranya, sibuk mengusap pipinya yang basah kuyup.

Ina terdiam. Ia sadar, apa pun kesalahan ibunya, perempuan itu sudah mencurahkan segala hal yang bisa dilakukannya hanya demi anak tunggalnya ini.

BAB

2

Ruang yang hening itu terasa mencekam perasaan. Ina mulai menatap lagi wajah ibunya, wajah yang selama dua puluh lima tahun ini begitu dekat dengan seluruh kehidupannya, dengan hatinya, dan dengan pikirannya. Perempuan itulah yang merawat dengan sepenuh kekuatannya, mendidik, membesarkan, dan menyekolahkannya. Perempuan itu pulalah yang telah mengurus segala kebutuhan dirinya mulai hal-hal yang sepele hingga hal-hal besar yang menyangkut keberlangsungan hidup dan pendidikannya. Tiada hari tanpa kesibukan. Padahal pekerjaannya sebagai dosen cukup berat karena di kampus tempatnya mengajar ia termasuk dosen favorit, sehingga ada banyak mahasiswa yang memilihnya menjadi dosen pembimbing. Belum lagi memenuhi permintaan orang untuk ceramah atau seminar di organisasi-organisasi atau di kantor-kantor. Untuk ini, ia harus menyiapkan makalah dan materi yang akan dibawakannya selama berhari-hari lamanya.

Dari eyangnya, Ina tahu bahwa sang ibu termasuk perempuan yang amat mandiri dan memiliki kemauan yang keras. Setelah Ina mulai bersekolah, ibunya tak mau lagi hidup di bawah perlindungan kedua orangtuanya. Apalagi ada empat saudara kandungnya yang saat itu masih tinggal bersama-sama dan bahkan masih ada tiga orang adik yang harus dibiayai ayahnya. Termasuk Tante Lely, satu-satunya saudara perempuannya. Tiga saudaranya yang lain, berjenis laki-laki.

Dengan menyicil dari gajinya, perempuan itu membeli rumah yang kemudian ditempatinya bersama

Ina dan Oom Budi, adik laki-laki ibunya yang saat itu masih kuliah. Kampus tempat Oom Budi kuliah, letaknya lebih dekat dari rumah kakaknya itu daripada dari rumah orangtuanya yang jauh.

Ina ingat betul bagaimana repotnya sang ibu menangani semua urusan rumah tangganya hanya sendirian saja. Saat itu ia belum mampu menggaji asisten rumah tangga. Gaji dosen tidaklah begitu besar. Masih pula dipotong untuk cicilan rumah dan cicilan mobil. Pagi-pagi setelah mengantar Ina ke sekolah, ia langsung mengajar. Tante Lelylah yang menjemputnya dari sekolah dan membawa ke rumah orangtuanya. Siang atau sore harinya tergantung dari berapa banyak mata kuliah yang harus diberikan ibunya kepada mahasiswanya, barulah Ina dijemput dari rumah kakek.dan neneknya. Sesampai di rumah, ibunya langsung terlibat dengan urusan rumah tangga. Memasak untuk makan malam; mendampingi Ina belajar, dan lain sebagainya. Dan pagi-pagi sudah harus bangun agar bisa mencuci pakaian dan menyiapkan sarapan lebih dulu sebelum mengantar Ina ke sekolah. Untungnya Oom Budi mau membantu menyetrika, memasak nasi, dan mengepel lantai.

Singkat kata, setiap harinya selalu ada saja pekerjaan dan tugas-tugas yang harus dikerjakannya. Tetapi meskipun demikian, Ina tidak.pernah melihat ibunya mengeluh atau putus asa karena multi beban yang ada di atas pundaknya itu. Bahkan ada banyak teladan keseharian yang ditangkap Ina mengenai perjuangan hidup dan kekuatan mental yang harus

dimiliki seseorang untuk dapat bertahan dan berhasil menggapai kesuksesan.

Ina juga ingat, bertahun-tahun yang lalu betapa senang ibunya didekati kaum pria yang mengharapkan cintanya. Namun Ina juga tahu bagaimana tegasnya sang ibu menyingkirkan mereka satu per satu dengan alasan yang dengan mudah bisa ditangkap olehnya bahwa sang ibu tidak ingin memberi seorang ayah sambung baginya. Termasuk bagaimana ibunya yang sadar akan statusnya sebagai single parent itu tak pernah jemu menimbunnya dengan perhatian dan kehangatan kasih sehingga Ina dapat tumbuh dan berkembang semaksimal mungkin. Baik fisiknya, maupun mentalnya.

Kemudian saat di SMU ketika Ina menyatakan ingin kuliah di kedokteran, sang ibu langsung mengumpulkan sen demi sen yang didapatnya untuk biaya kuliahnya nanti. Dan waktu ia sudah kuliah dan mulai sering pulang malam karena tuntutan studinya itu, sang ibu pula yang menjemputnya. Pendek kata, ada banyak hal yang telah diberikan sang ibu untuk dirinya. Seolah, dalam hidup ibunya hanya ada kerja keras dan kerja keras. Dan nyata terasakan oleh Ina bahwa semua itu didasari kasih perempuan itu kepadanya.

Sekarang dengan kacamata kedewasaannya, seluruh peristiwa masa lalu itu berhamburan di dalam ingatannya dan menyibak selapis demi selapis apa yang semula tak tampak sehingga mulai tampil secara gamblang di benaknya. Kalau ditimbang, berat pengorbanan sang ibu selama ini masih lebih berat

dibandingkan kesalahannya menyembunyikan keberadaan ayahnya. Menyadari hal itu, Ina merasa dirinya harus bersikap adil dan mendahulukan kesabarannya.

"Sudahlah Ma, semuanya sudah terlanjur terjadi," akhirnya ia mampu mengucapkan apa yang ada di dalam pikirannya itu. "Sekarang yang penting, Mama harus mengizinkan aku mencari di mana keberadaan Papa. Nah, apakah Mama mengetahui hal ini?"

"Ya, Mama tahu..." mata perempuan itu masih saja basah. Bulu-bulu matanya yang lentik, ikut menjadi basah.

"Dia tinggal di kota apa, Ma?"

"Di Jakarta."

"Berarti kita hidup di kota yang begitu menempel dengan tempat tinggal Papa. Alangkah ironisnya," Ina berkata dengan suara tersendat. "Di mana persisnya itu, Ma?"

"Dia tinggal di mana, Mama tidak tahu. Tetapi sekarang, ayahmu itu menjadi pimpinan usaha kosmetik ibunya..." sahut ibunya dengan suara pelan.

"Mama tahu berita itu dari mana?"

"Mama minta bantuan Oom Budi untuk mencari informasi sebanyak-banyaknya mengenai ayahmu.

Sebab seperti yang Mama ceritakan tadi, sudah sejak awal mula Mama memang bermaksud mengatakan segala sesuatu tentang ayahmu, begitu kau sudah dewasa. Tetapi untuk itu Mama kan harus mengetahui bagaimana keadaannya sekarang lebih dulu. Apalagi tidak terlalu sulit melacak keberadaannya," jelas ibunya.

"Jadi, Oom Budi sudah mendapat kabar tentang Papa. Kalau beliau sekarang terjun dalam bisnis ibunya, lalu siapa yang memegang usaha ayahnya... eh... Eyang Kakung, Ma? Apa kata Oom Budi mengenai hal itu?"

"Pamanmu menceritakan bahwa usaha eyang kakungmu itu bangkrut sejak peristiwa kerusuhan Mei 1998 bertahun lalu dan yang disambung dengan krisis moneter yang berkepanjangan sehingga dijual. Kini, kejayaan keluarga mereka tidak lagi sehebat dulu. Saudara-saudara ayahmu mulai banting setir. Ada yang mulai merintis usaha lain, ada yang bekerja di bank, dan entah apa lagi, Oom Budi tak bisa mengorek lagi keterangan lebih jauh. Tetapi dia tahu persis tentang ayahmu, bahwa hanya dia sajalah yang sekarang ini mencoba untuk mempertahankan usaha yang pernah dirintis ibunya..."

"Eyang Putri, masih ada...?"

"Masih. Tetapi beliau telah menyerahkan semua urusan perusahaannya itu kepada ayahmu. Hanya kadang-kadang saja beliau datang untuk melihat keadaannya," papar sang ibu.

"Kenapa, Ma? Oom Budi tahu tidak?"

"Dia tidak tahu, Ina."

"Mama kan pernah tinggal bersama mereka, mungkin Mama mempunyai dugaan tertentu, kenapa beliau tidak lagi mau ikut campur usaha yang pernah dirintisnya itu?"

"Yah, ada tiga dugaan yang ada di kepala Mama. Pertama, eyang putrimu itu sudah lelah untuk mengurusi hal-hal besar semacam itu. Sekarang usianya sudah tujuh puluh empat tahun. Kedua, mungkin eyang putrimu hanya ingin tinggal di rumah saja untuk menemani eyang kakungmu. Dan dugaan yang ketiga, beliau sudah tidak sanggup menghadapi persaingan berat dari dunia usaha yang kurang cerah dewasa ini. Dalam hal ini, ayahmu lebih bisa diandalkan."

"Apakah Oom Budi tahu bagaimana keadaan perusahaan itu, Ma?" Ina bertanya lagi dengan rasa ingin tahu yang begitu kentara.

"Hanya dari luar saja. Menurut oommu, sekarang ini kelihatannya usaha mereka tidak seperti ketika Mama masih tinggal di sana. Begitulah cerita pamanmu. Tetapi kenapa sih kau begitu ingin tahu, Ina?"

"Mama, andaikata dalam waktu dekat ini aku akan ke sana, apakah Mama merasa keberatan?" Bukannya menjawab pertanyaan ibunya, Ina malah

melontarkan pertanyaan. Pertanyaan yang mengandung tuntutan untuk segera dijawab pula.

"Tidak. Tetapi katakanlah kepada Mama rencanamu ke sana itu seperti apa, supaya Mama bisa memberimu masukan."

"Belum terpikirkan, Ma. Apa pun itu, aku akan memikirkannya sebagai bahan pertimbanganku," sahut Ina.

"Menurut Mama, karena ayahmu itu sama sekali tidak mengetahui keberadaanmu, rasanya akan lebih bijaksana kalau kau tidak langsung memperkenalkan siapa dirimu kepadanya," sahut sang ibu hati-hati. "Terus terang Mama mempunyai sedikit kekhawatiran kalau-kalau pernyataanmu akan menimbulkan reaksi yang tidak kita inginkan."

"Reaksi seperti apa misalnya, Ma?" Ina menyela perkataan ibunya. Ia ingin tahu apa yang ada di kepala perempuan itu.

"Zaman sekarang ini, zamannya banyak penipuan dan kejahatan yang dilakukan oleh orang-orang yang kelihatannya baik-baik dan bonafid tetapi kenyataannya malah sebaliknya. Mama tidak ingin kau kecewa andaikata tidak mendapat sambutan yang semestinya..."

"Mama, hal seperti itu juga mampir di kepalaku. Oleh karena itu aku punya rencana lain yang rasa-rasanya akan lebih berhasil."

"Apa itu?"

"Aku akan melamar pekerjaan pada perusahaan kosmetik mereka itu "

"Ya ampun, Ina. Lalu pekerjaanmu di puskesmas mau kau apakan, kalau begitu? Dan ilmu yang kau miliki itu apa akan ada gunanya untuk perusahaan kosmetik tersebut?" ibunya memotong perkataan Ina.

"Ada gunanya kok, Ma..."

"Menjadi dokter perusahaan?" sang ibu menyela.lagi perkataan anaknya.

"Kalau memang ada lowongan untuk itu, aku mau. Tetapi buatku Ma, yang penting adalah mendekati Papa secara langsung entah apa pun lowongan pekerjaan yang diberikan untukku," sahut Ina lagi. "Sedangkan soal membuka rahasia kelahiranku, aku akan menunggu waktu yang paling tepat."

"Mama setuju," sang ibu menganggukkan kepalanya. "Memang sebaiknya kau tidak usah terburu-buru. Pelan-pelan saja, Sayang. Hati-hati pula dan tunggu waktu yang tepat."

"Ya. Dan aku akan memikirkannya matang-matang lebih dulu, Ma. Tetapi sementara ini, aku akan membuat surat lamaran kerja yang akan langsung

kukirimkan ke sana. Tolong Mama catatkan alamatnya ya."

"Setuju. Tetapi Mama harap kau tidak kecewa kalau surat lamaran itu diabaikan. Sebab, belum tentu perusahaan itu membutuhkan tenaga seorang dokter lho," sahut sang ibu.

"Hal itu sudah kupikirkan, Ma. Aku akan menulis surat lamaran sebanyak-banyaknya sehingga lama-kelamaan mereka merasa kesal sampai akhirnya mereka atau siapa pun yang berwenang di sana, mulai tidak mengabaikannya. Dan lalu membacanya. Syukur-syukur mau membalasnya, apa pun isi balasan itu."

"Baiklah, Ina. Mudah-mudahan saja usahamu itu berhasil baik," sahut ibunya. "Mama hanya bisa membantumu dalam doa dan dorongan semangat. Tetapi yang juga penting, jangan sampai pekerjaanmu yang sekarang ini terabaikan. Katamu, kau akan mulai merintis praktik pribadi di rumah."

"Jangan khawatir, Ma. Aku sependapat dengan Mama kok. Tugasku sebagai dokter akan tetap kujadikan prioritas utamaku."

Sudah hampir dua tahun ini Ina menjalani wajib kerja sarjana sebagai PTT (Pegawai Tidak Tetap) salah satu puskesmas di kota Bekasi, tidak jauh dari tempat tinggalnya. Andaikata lamaran kerja yang dikirimkannya ke perusahaan ayahnya diterima, ia akan minta pindah

tugas ke puskesmas lain yang tak jauh letaknya dari perusahaan kosmetik itu.

Namun hampir tiga bulan lamanya setelah mengirim delaoan belas pucuk surat lamaran dan tidak mendapat respon apa pun dari sana, Ina yang sudah mulai kehilangan rasa sabarnya, mencoba menyusun rencana lain. Pikirnya, kalau menggulirkan bola tidak ada yang menangkap, barangkali saja akan lebih berhasil kalau ia yang menjemput bola itu sendiri. Tetapi, sebelum ia menemukan pilihan di antara rencana-rencana yang muncul di kepalanya itu, tiba-tiba saja ia menerima telepon dari perusahaan kosmetik milik ayahnya itu. Sesuatu yang ia tidak menyangkanya sama sekali. Kebetulan pula, dia sendiri yang menerimanya, sesaat setelah pulang dari puskesmas tempatnya bekerja.

"Halo...?" begitu ia menyapa si penelepon.

"Selamat siang. Apakah ini tempat tinggal Dokter Ina Widuri?" terdengar oleh Ina, suara seorang perempuan muda dari seberang sana.

"Ya, betul."

"Bisa kami bicara dengan beliau?"

"Saya Dokter Ina Widuri," jawab Ina agak heran. Ia belum pernah mendengar suara itu.

"Maaf, Dokter. Kami dari kantor Surya Gemilang yang memproduksi kosmetik Pesona Timur. Atasan saya ingin bicara dengan Anda, Dokter. Apakah bersedia?"

"Silakan." Dada Ina langsung bergemuruh begitu mendengar nama perusahaan ayahnya disebut oleh perempuan di seberang sana itu.

"Halo, ini Dokter Ina Widuri?" kini suara perempuan tadi, digantikan oleh suara laki-laki. Mungkinkah itu suara ayahnya?

"Betul, saya Ina Widuri. Saya bicara dengan siapa, kalau boleh tahu?" Ina berharap, orang itu akan menyebut namanya "Herlambang" sehingga ia bisa mendengat suara ayah kandungnya untuk yang pertama kali.

"Saya Setiawan, kepala divisi personalia. Surat lamaran Anda yang sebanyak tujuh belas..."

"Delapan belas, Pak!" sela Ina sambil mengelus dadanya yang semula bergolak kencang. Suara di seberang itu, bukan suara ayahnya.

"Ya, delapan belas," terdengar tawa lembut [1]laki-laki bernama Setiawan itu. "Bolehkah saya tahu, mengapa Anda ingin sekali bekerja di perusahaan kami sampai-sampai melayangkan belasan pucuk surat lamaran?"

Pertanyaan itu memerangkap Ina yang sama sekali tidak siap menjawab apa yang dilontarkan kepadanya. Untuk beberapa detik lamanya ia mengguncang otaknya agar berpikir keras dan memerintah dirinya sendiri supaya jangan menyerah sebelum berusaha.

"Saya mempunyai semacam obsesi untuk melihat adanya produk kosmetika yang terbuat dari ramuan herbal dengan sesedikit mungkin penggunaan bahan kimia." Terloncat begitu saja apa yang pernah dipikirkannya ketika hampir satu tahun yang lalu ia mendapat pasien alergi akibat kosmetik. Wajahnya penuh bercak merah, mengelupas seperti disundut rokok. "Nah, sebagai dokter yang pernah mengalami kasus-kasus alergi akibat kosmetik, saya merasa terpanggil untuk bisa ikut menghadirkan seperangkat kosmetik yang bukan hanya cocok untuk daerah tropis seperti di Indonesia ini, tetapi juga vitamin ramauan herbal yang diminum sebagai penunjang kesehatan. Sebab hanya orang sehat sajalah yang akan memancarkan kulit yang juga sehat."

"Tetapi bukankah sudah cukup banyak perusahaan kosmetik yang telah memasarkan bahan-bahan kecantikan yang terbuat dari tumbuhan?"

Sekali lagi Ina merasa terperangkap oleh perkataan Setiawan. Sebab apa yang dikatakan laki-laki itu, benar. Maka sekali lagi ia mengguncang otaknya supaya segera bekerja agar bisa menangkis apa yang

baru saja didengarnya tadi. Untung saja otaknya tidak bebal.

"Ya, memang. Tetapi apakah Bapak yakin bahwa bahan-bahan yang dipakai untuk membuat kosmetik itu terdiri dari ramuan tumbuhan dengan porsi yang seharusnya? Artinya, tidak menyertakan bahan-bahan kimia," sahutnya kemudian. "Pasti Anda pernah mendengar mercury atau air raksa yang sering dipergunakan untuk memutihkan wajah. Nah, tidak adakah bahan-bahan tumbuhan yang bisa menggantikan bahan berbahaya itu? Atau kalau pun bukan, kenapa kita tidak bersikap kompromi saja...?"

"Kompromi bagaimana maksud Anda?" Setiawan memotong perkataan Ina.

"Kompromi terhadap realita yang ada. Janganlah kita terlalu membuai perasaan para perempuan dengan menawarkan sesuatu yang kedengarannya seperti mujizat. Seperti memutihkan wajah seseorang dalam rentang waktu sekian minggu, misalnya. Terus terang, saya prihatin melihat para perempuan menggapai mimpi dengan membeli kosmetik yang diharapkan bisa memutihkan wajah supaya bisa menaklukkan hati pria..."

"Jelaskan alasan Anda, Dokter," sekali lagi Setiawan menyela bicara Ina.

Ina mebghela napas panjang, mulai terbawa oleh alam pikiran yang dihantar oleh hasil kerja otaknya tadi.

"Yah, sedikitnya ada tiga hal yang mendasari keprihatinan saya tersebut. Pertama, perempuan kita jadi tidak realistis lagi karena ingin berwajah putih. Padahal kulitnya hitam manis. Bayangkanlah Pak Setiawan, apakah bagus kalau seseorang hanya wajahnya saja yang terlihat putih? Itu pun kalau ia berhasil memutihkan wajahnya. Kedua, pikiran mereka telah dipengaruhi oleh mitos bahwa perempuan yang cantik adalah perempuan yang wajahnya putih. Padahal, kulit yang sawo matang atau hitam manis, banyak sekali yang tampak amat memesona. Apalagi kalau keadaan fisiknya sehat. Kulit yang bersih, halus, mulus, dan sehat itu sama sekali tidak identik dengan kulit yang putih," papar Ina. "Saya kira, waktunya akan tiba di mana mereka sadar telah terbujuk oleh rayuan iklan lalu tidak lagi mau membeli kosmetik yang ditawarkan. Mereka mulai lebih selektif dan hanya akan memilih yang paling baik saja. Saat itulah produk yang lebih aman itu dihadirkan."

"Pendapat Anda menarik, Dokter. Lanjutkan!" Pak Seriawan memotong sebentar perkataan Ina.

"Baik," Ina melanjutkan bicaranya. "Alasan yang ketiga didasari oleh pengalaman saya sebagai dokter dan juga pengalaman teman-teman seprofesi yang didampingi pasien-pasien yang alergi atau yang peka terhadap kosmetik yang mengandung bahan-bahan tertentu. Kalaupun sekarang ini cukup banyak medicated kosmetik yang sufah dipasarkan untuk mengatasi mereka yang berkulit peka, seberapa banyak sih orang yang mampu membelinya?"

"Mmh... masuh ada alasan lainnya, Dokter?"

"Yah... seperti yang sudah saya singgung tadi, saya hanya ingin melihat hadirnya kosmetik yang sehat dan baik untuk perempuan-perempuan Indonesia yang tinggal di negara tropis ini dengan harga yang terjangkau. Dengan alasan-alasan semacam itulah, barangkali saja tenaga dan pemikiran saya ada gunanya untuk perusahaan kosmetik Pesona Timur. Apalagi ada kata Timur yang artinya diperuntukkan bagi bangsa-bangsa Asia, termasuk Indonesia. Itu kalau bicara tentang obsesi saya sebagaimana terkait dengan pertanyaan Bapak tadi, kenapa saya ingin bekerja di perusahaan Surya Gemilang. Kalaupun obsesi saya itu tidak bersambut, barangkali saja perusahaan di tempat Bapak itu membutuhkan dokter perusahaan," sahut Ina. "Nah, bolehkah saya tahu berapa jumlah karyawan yang bekerja di sana?"

"Seluruhnya, dari pucuk pimpinan sampai buruh pabrik, dua ratus empat puluh tiga orang."

Hhmm, tak heran kalau Pak Setiawan bisa menjawab dengan tepat pertanyaan Ina. Bukankah dia kepala divisi personalia? Tetapi ah, jumlah karyanwan ayahnya sekarang dua ratus enam puluh tiga orang.

"Jumlah yang cukup besar juga..." sahut Ina. Namun di dalam hatinya ia merasa prihatin. Menurut cerita ibunya, dulu pegawai PT. Surya Gemilang itu lebih dari tujuh ratus orang. Kelihatannya cukup drastis kejatuhannya.

"Yah, begini Dokter Ina, apa yang kita bicarakan siang ini akan saya laporkan kepada pimpinan kami.

Siapa tahu ada titik terang yang bisa kami kabarkan kepada Anda dalam beberapa hari mendatang ini."

"Terima kasih. Tetapi mmhh... apakah atasan Bapak mengetahui surat lamaran saya...? " dengan dada yang mulai berdegup kencang kembali, Ina melontarkan pertanyaan yang sejak tadi mengganjal batinnya. Ia ingin sekali mendengar apa jawabannya.

"Ya, beliau tahu. Sebab belum pernah selama perusahaan ini didirikan, ada delapan belas pucuk surat lamaran yang dilayangkan ke tempat kami. Dalam waktu tiga bulan lamanya pula."

"Tiga bulan kurang sembilan hari, Pak. Catatan saya menunjukkan demikian," Ina memotong perkataan Pak Setiawan.

"Ya." Laki-laki yang ada di seberang sana, nyata sekali sedang menahan tawa. "Nah, saya kira cukup sekian dulu pembicaraan kita siang hari ini. Mudah-mudahan saja akan ada lanjutannya. Jam berapa biasanya Anda ada di rumah, Dokter?"

"Saya bekerja di puskesmas dan belum praktik sendiri, Pak. Jadi, sekitar jam dua atau lebih sedikit seperti sekarang ini, saya sudah ada di rumah."

"Baik. Terima kasih atas perhatian Anda pada perusahaan. Selamat siang."

"Terima kasih juga. Selamat siang."

Tangan Ina terasa berkeringat ketika meletakkan gagang telepon kembali. Rasanya, selama pembicaraannya dengan Pak Setiawan tadi, cukup menguras energi psikisnya. Tetapi yah, itu tidak bisa ia hindari. Sebab sama sekali ia tidak menyangka akan mendapat telepon dari perusahaan ayahnya itu. Sedikit pun ia tidak mempunyai kesempatan untuk menyiapkan mental menjawab pertanyaan yang diajukan kepadanya. Apalagi pikirannya masih terusik oleh peristiwa menjelang siang tadi. Dia mendapat pasien yang masih duduk di awal SMP dengan kasus keguguran tanpa yang bersangkutan memahami keadaan dirinya sendiri. Datangnya pun diantar temannya yang sama bloonnya. Terpaksalah Ina menyuruh teman yang mengantar si pasien itu untuk segera memanggilkan orangtuanya dan menyarankan mereka agar membawa anak itu ke rumah sakit. Masih terbayang olehnya bagaimana wajah ibu si pasien tampak begitu merah waktu diberi tahu tentang keadaan anaknya. Selain bingung, pastilah perempuan itu menahan rasa malu dan juga amarah ketika mengetahui anak gadisnya yang masih di bawah umur itu hamil. Dan dalam keadaan masih memikirkan peristiwa itu telepon dari Pak Setiawan, masuk.

Masih dengan perasaan tak menentu, Ina mencari ibunya. Tetapi perempuan itu belum pulang dari kampus tempatnya mengajar. Hari ini, ibunya pergi

mengajar dengan menumpang mobil Ibu Sofia, sesama dosen yang tinggalnya tak jauh dari rumah mereka. Tadi pagi hujan, jadi ibunya menyuruh Ina memakai mobil mereka. Dan kalau sang ibu menumpang Ibu Sofia, ia tidak bisa pulang lebih cepat.

Karena tidak menemukan ibunya, Ina pun ke dapur. Di sana Bik Leha, asisten rumah tangga ibunya, sedang membersihkan kompor .

"Masak apa hari ini, Bik?" tanyanya kepada Bik Leha. Daripada dikuasai pikirannya, lebih baik mengisi perut, pikirnya. Ia belum sempat makan siang.

"Sayur lodeh, panggang ayam, dan tempe goreng," jawab Bik Leha.

"Ada sambalnya?"

"Ada, Non. Saya kasih jeruk limau."

"Wah, perutku jadi lapar."

"Makan saja duluan, Non. Tadi Ibu menelepon bilang kalau pulangnya baru sore nanti karena ada rapat."

"Kalau begitu, aku akan makan di dapur saja , Bik. Tak usah diatur di atas meja makan."

"Sudah terlanjur saya siapkan di meja makan kok, Non. Lagian di dapur masih kotor. Mejanya belum sempat saya bersihkan."

"Ya sudah kalau begitu."

Ina sedang tidak ingin sendirian siang itu. Ia ingin bicara apa saja agar pikirannya tidak terserap seluruhnya pada pembicaraan dengan Pak Setiawan tadi. Sebab rasanya, ia sudah tidak sabar ingin melihat ayahnya. Meskipun harus ia akui bahwa ada rasa sakit hati karena dulu ayahnya telah berselingkuh dengan perempuan lain dan menduakan hati ibunya, ia tetap mencintainya meskipun belum satu kali pun melihat seperti apa ayahnya itu. Foto-foto yang diperlibatkan oleh ibunya adalah foto-foto yang dibuat dua puluh tujuh tahun yang lalu. Mudah-mudahan saja, Pak Setiawan akan memberinya berita baik sehingga ia bisa melihat sang ayah setiap hari sebagai penebus hilangnya laki-laki itu dari kehidupannya selama ini.

Dua hari kemudian ketika Ina berada di kamarnya dan sedang menyalakan televisi untuk menemaninya istirahat siang, Bik Leha mengetuk pintu.

"Non, ada telepon untuk Non," katanya.

"Baik, aku akan keluar." Saat itu jam setengah tiga siang. Firasat Ina mengatakan bahwa telepon itu datang dari Pak Setiawan.

Firasatnya itu tidak salah. Telepon itu memang dari Pak.Setiawan.

"Pimpinan kami ingin bertemu dengan Anda, Dokter. Kapan kira-kira Anda bisa datang ke kantor kami?" Begitu mendengar suara Ina, Pak Setiawan langsung mengatakan tujuannya menelepon. Laki-laki itu sama sekali tidak tahu bahwa berita itu membuat jantung Ina seperti mau meloncat keluar dari dadanya.

"Pimpinan Bapak? Boleh saya tahu, siapa beliau?"

"Bapak Herlambang. Beliau pemilik perusahaan, Dokter."

Ina merasa napasnya seperti tersangkut di lehernya. Dengan susah payah, akhirnya ia berhasil mengeluarkan suara yang terdengar wajar.

"Baik, Pak Setiawan. Kalau memang beliau ingin bertemu dengan saya, saya akan datang ke kantor Bapak secepatnya. Besok atau lusa, bagaimana?"

"Kami akan senang sekali kalau Dokter bisa datang besok menjelang siang hari. Tetapi apakah Anda ridak ke puskesmas besok?"

"Ada teman yang bisa menggantikan tugas saya kok, Pak!"

"Syukurlah kalau begitu. Apakah besok sebelum jam dua belas Anda bisa datang ke kantor kami, Dokter?"

"Bisa. Tetapi tolong Pak Setiawan, panggil saja saya dengan nama. Jangan membawa-bawa gelar saya," kata Ina lagi.

Terdengar suara tawa dari seberang sana. Rupanya, laki-laki bernama.Setiawan itu termasuk orang yang ramah dan menyenangkan.

"Kita lihat saja besok. Biasanya, kalau sudah melihat orangnya, dengan sendirinya saya akan menyesuaikan panggilan saya," katanya kemudian.

"Kan Bapak sudah melihat foto yang saya lampirkan bersama surat lamaran saya," kata Ina.

Sekali lagi terdengar suara tawa menyusup ke telinga Ina.

"Ada delapan belas lembar foto, Dokter. Tetapi foto bisa mengecoh orang kan? Sebab pada kenyataannya, foto seseorang seringkali berbeda dengan orangnya," lanjutnya kemudian

"Ya, memang. Baiklah, Pak Setiawan, saya akan datanfg ke kantor Bapak besok jam sebelas."

Ina terdiam lama di dekat meja telepon, merasa ragu apakah berita itu perlu disampaikan kepada ibunya ataukah tidak. Sekarang, sang ibu sedang beristirahat di

kamarnya. Tetapi karena tidak tahu harus mengatakan apa kepada ibunya, Ina menghentikan ziarah pemikirannya dengan kembali masuk ke kamarnya. Dan di sana akhirnya ia menemukan keputusan untuk tidak mengatakan apa-apa dulu kepada sang ibu, sampai semuanya menjadi lebih jelas.

Jadi begitulah malam itu, ketika mereka berdua sedang makan, Ina minta izin ibunya untuk memakai mobil, besok. Dan sang ibu mengiyakan.

"Pakai sajalah, Sayang. Mama akan menelepon Ibu Sofia supaya besok pagi beliau mampir menjemput Mama. Mau ke mana sih?"

"Mau mencari sepatu yang enak dipakai seperti punya Dina, Ma. Dia bilang belinya di Blok M Kebayoran," jawab Ina sekenanya saja. Perusahaan ayahnya terletak di Jakarta Selatan. Jadi alasan pergi ke Blok M merupakan alasan yang tak terlalu dibuat-buat.

"Jauh sekali. Apa ridak ada sih dijual di mal-mal yang dekat sini?"

"Daripada mencari-cari dan membuang waktu, kan lebih baik ke tempat yang sudah pasti ada," sahut Ina. Pikirnya, besok ia harus membeli sepatu sepulang dari kantor Surya Gemilang. Supaya tidak terlalu membohongi ibunya.

"Ya sudah, kalau begitu. Tetapi tolong jangan lupa mengisi bensin lho."

"Pastilah Ma."

Ketika sudah berada di atas tempat tidurnya, Ina berharap agar pembicaraannya dengan Pak Setiawan dan ayahnya besok siang juga akan selancar pembicaraannya dengan ibunya tadi.

BAB

3

Ketika jam sembilan pagi esok harinya Ina mulai bersiap-siap pergi, hati gadis itu benar-benar sulit ditenangkan. Namun demikian, di antara kegelisan dan kegalauan hatinya itu, terdapat rasa lega karena ibunya sudah berangkat ke tempatnya mengajar. Dengan demikian perempuan itu tidak melihat bagaimana rapinya penampilannya hari itu. Ia mengenakan gaun dan blus sportif yang amat serasi melekat di tubuhnya yang langsing dan berkulit kuning langsat itu. Warnanya hijau lembut. Dan di telinganya, Ina mengenakan anting berlian hadiah dari ibunya ketika ia lulus kuliah, hampir dua tahun yang lalu. Sedangkan di dadanya, tersemat bros bermata kristal yang senada dengan berlian di telinganya itu. Singkat kata, Ina tampak cantik sekali hari ini.

●●●●●●

Tidak sulit baginya menemukan alamat yang sudah diketahuinya dari ibunya. Begitu berada di halamannya, Ina melihat bahwa gedung perusahaan yang memproduksi kosmetik itu masih tampak anggun kendati pagarnya sudah perlu dicat kembali karena sebagian di antaranya sudah mulai mengelupas. Begitu juga ketika Ina memarkir mobilnya, ia sempat melihat beberapa tempat yang perlu perbaikan. Seperti misalnya patung Dewi Srikandi yang menjadi lambang perusahaan. Panah yang dipegang patung itu sudah kusam catnya. Tidak lagi bercahaya keemasan seperti warna asalnya. Dan kolam berair mancur dengan batu-batu marmer hitam di depan teras beratap lengkung yang dulu pasti

tampak indah itu, kini tampak kurang terawat. Pikirnya, pasti perusahaan ini menganggap perlu melakukan penghematan untuk hal-hal yang tak terlalu vital. Padahal menurut pendapatnya, untuk perusahaan yang memproduksi kosmetik bagian depan kantor seharusnya tampak cantik dan menarik.

Setelah menatapi apa yang tampak.oleh pandang matanya itu, Ina turun dari mobilnya. Tetapi begitu kakinya menginjak daerah 'kekuasaan' laki-laki yang menyebabkannya hadir ke dunia ini, perutnya langsung saja terasa tegang dan mulas. Ia meninggalkan tempat parkir sambil berusaha mati-matian untuk dapat melangkah dengan tenang menuju lobi. Dan kemudian dengan mencoba menenangkan rongga dadanya yang terasa semakin bergemuruh kencang, ia mendekat ke arah meja resepsionis. Tetapi sebelim Ina sempat bersuara, gadis yang berada di balik meja resepsionis yang tinggi itu sudah lebih dulu menyapanya.

"Maaf, Ibu mau bertemu dengan siapa?" begitu gadis hitam manis itu bertanya kepadanya. Wah, pakaiannya yang anggun telah menyebabkan ia.dipanggil 'ibu'. Rupanya, di dunia ini kalau orang ingin menyebut atau memanggil seseorang yang sama sekali belum dikenalnya, acapkali sebutan itu dikaitkan dengan apa yang menempel pada fisiknya. Selain usia, tentu saja.

"Saya sudah mengadakan janji dengan Bapak Herlambang dan Bapak Setiawan jam sebelas ini nanti," jawab Ina. "Tolong sampaikan kepada sekretarisnya, saya sudah datang."

"Boleh saya tahu nama Ibi?"

"Saya Ina Widuri. Mereka sudah tahu nama saya kok."

Resepsionis itu menganggukkan kepalanya, kemudian melihat jam tangannya. Sekarang baru pukul sebelas kurang empat belas menit.

"Tetapi karena sekarang ini belum pukul sebelas, silakan Ibu menunggu dulu," katanya kemudian sambil mengambil sebuah buku tamu yang tebal lalu menyodorkannya kepada gadis itu. "Tetapi sebelumnya, mohon buku tamu ini diisi lebih dulu."

Sambil mendekatkan buku tamu ke hadapannya, Ina menanggapi perkataan resepsionis itu.

"Mungkin akan lebih baik kalau Anda mengabarkan kedatangan saya ini sekarang," katanya kemudian. "Sebab semakin cepat pertemuan itu, akan semakin baik. Empat belas menit lebih cepat dari waktu yang sudah disepakati kan tidak apa-apa. Lagi pula, kita berbicara ini kan sudah memakan waktu juga. Apalagi saya harus mengisi buku tamu juga kan?"

Melihat sikap Ina yang meyakinkan, gadis yang duduk di belakang meja resepsionis itu menuruti kemauan Ina. Setelah melihat Ina selesai mengisi buku tamu dan menyerahkan KTP-nya, ia menelepon ke dalam untuk mengabarkan kehadiran gadid itu. Sekretaris

direksi yang menerimanteleponnya mengatakan agar ia menyilakan tamunya masuk sekarang.

"Ibu dipersilakan masuk sekarang," katanya kepada Ina.

"Ke mana?"

"Silakan mengikuti ruang tengah dan nanti kalau ada tangga di ujung ruang, Ibu langsung saja naik. Begitu sampai di lantai atas, Ibu akan berada di sebuah ruang tunggu. Dengan menyeberangi ruang tunggu itu, Ibu akan menemukan lorong. Ruang Bapak Herlambang sebelah kiri lorong tersebut. Ibu akan menemukan papan nama pada pintunya," sahut sang resepsionis. "Tetapi kalau Ibu bingung di ruang dalam itu ada perugas yang akan memberi tahu Ibu."

Ina mengiyakan dambil menganggukkan kepalanya. Kemudian , ia mulai mengayunkan langkah kakinya meninggalkan lobi. Di ruang dalam itu, Ina melihat meja-meja kaca dan lemari pamer berisi botol-botol dan dus-dus kosmetik hasil produksi pabrik, berjajar rapi dan ditata dengan menarik, tersiram cahaya lampu. Ada dua orang karyawan yang sedang berada di tempat itu. Sedangkan di sisi kanan dan kiri ruang tempat ia sedang berjalan itu, terdapat ruang pertemuan yang luas. Tampaknya kedua ruang itu dipakai untuk pertemuan yang tak begitu resmi. Mungkin tempat itu disediakan untuk menerima tamu rombongan yabg ingin meninjau pabrik. Mungkin juga untuk seminar atau semacam itu. Sebab, ada banyak kursi yang tertata di

sana dan di bagian depan di atas panggung rendah, terletak beberapa meja, mikrophone, dan juga terdapat juga semacam meja.mimbar dengan logo kosmetik Pesona Timur di bagian depannya.

Setelah berada di lantai atas, Ina berhenti sejenak untuk mengatur napasnya yang seperti tersangkut-sangkut. Dan debar jantungnya yang begitu bertalu-talu ditenangkannya dengan memejamkan matanya selama beberapa detik. Dan sesudah ia lebih mampu menguasai emosinya, barulah ia mulai melanjutkan langkah kakinya untuk kemudian mengetuk pintu yang berpapan nama 'Herlambang'. Ia harus mampu menahan dirinya kendari di balik pintu tertutup itu, berada ayah kandungnya yang belum pernah ia lihat.

Mendengar ketukan Ina, seorang perempuan berusia sekitar tiga puluh tahun, langsung muncul memvukakan pintu untuknya. Menilik sikapnfan penampilannya, tampainya ia seorang sekretaris.

"Dokter Ina Widuri...?" perempuan itu bertanya sambip mengamatinya sejenak.

"Ya, saya."

"Silakan masuk, Bu. Bapak Herlambang, Bapak Setiawan, dan Bapak Adi Pribadi sudah menunggu," katanya sambil.menepikan tubuhnhaagar Ina bisa masuk ke ruangan itu dengan mudah.

Ruang yang baru dimasuki Ina itu terbagi menjadi tiga ruang. Ruang pertama, ditempati oleh perempuan yang membukakan pintu untuknya. Sekarang Ina yakin, perempuan itu memang seorang sekretaris . Perabotan dan alat-alat kantor yang ada di ruang itu, membuktikannya. Ruang lain dengan dinding pembatas ruang sepertiganya terbuat dari kaca putih susu, diisi sebuah meja besar panjang dengan kursi-kursi di sekelilingnya. Pasti tempat itu untuk rapat direksi atau yang semacam itu. Sedangkan ruang yang satunya lagi, dibatasi dinding dengan pintu yang saat itu tampak tertutup. Sekretaris yang tadi membukakan pintu untuk Ina, mengetuk pintu yang tertutup itu.

"Tamunya sudah datang, Pak," begitu ia memberi tahu ke dalam.

"Persilakan beliau masuk, Nining," Ina mengenali suara itu. Suara Pak Setiawan.

Ketika Ina mulai melangkah masuk ke ruang kerja Pak Herlambang, tiga pasang mata laki-laki yang sedang berdiri menyambut kehadirannya itu tampak tertuju penuh kepadanya. Sementara itu Ina yang mulai dikuasai kembali debar jantungnya yang sepertinya mau meloncat keluar, menatap tiga orang yang ada di hadapannya itu dengan pandangan mata nanar karena tak mampu menemukan fokus yang pasti. Ia hanya bisa menyaksikan, di ruang itu ada dua prang laki-laki berusia setengah baya dan seorang laki-laki yang masih muda. Entah mana yang ayahnya di antara dua lelaki setengah baya itu, sama sekali Ina tak dapat menebaknya.

Rupanya, pertalian darah di antara mereka tidak mampu menggetar perasaannya untuk menangkap siapa yang ayahnya. Atau mungkin karena perasaannya sedang kacau balau. Entahlah.

Rasanya, ia seperti berada entah di mana tatkala ketiga orang itu bergantian maju untuk menyalaminya. Salah seorang di antara dua laki-laki setengah baya itu lebih dulu menyalaminya sambil tersenyum lebar.

"Apa kabar, Dokter? Sekarang kita berhadapan secara langsung dan tidak lagi berbicara lewat kabel telepon." Begitu ia menyapanya. Suara itu suara yang sudah dikenal oleh Ina melalui telepon. Karenanya ia segera membalas uluran tangannya itu dan membalas senyumnya. Ternyata, Pak Setiawan sudah bukan laki-laki muda lagi. Dan seperti yang sudah disangkanya, Pak Setiawan itu termasuk orang yang ramah. Bahkan sekarang ia menemukan, laki-laki itu juga tampak kebapaan. "Baik, Pak Setiawan." Hmmm kalau Pak Setiawan sudah berusia setengaj baya, berarti laki-laki setengah baya satunya lagi itulah yang ayah kandungnya. "Saya senang kita bisa berhadapan langsung."

"Kenalkan, saya Herlambang," laki-laki setengah baya yang satunya lagi menyambung suara Ina sambil mengulurkan tangannya ke arah gadis itu.

Wajah Ina tampak mulai memucat ketika dengan tangan yang bergetar menyambut uluran tangan ayahnya. Jadi, inilah ayahnya, pikirnya dengan hati yang

teraduk-aduk dengan pelbagai perasaan yang berbaur jadi satu memenuhi seluruh rongga dadanya.

"Apa... apa kabar, Pak Herlambang," sahut Ina sambil berharap mudah-mudahan saja tak seorang pun di antara ketiga orang itu menangkap getaran suara dan lidah gagapnya ketika berbicara seperti itu.

"Baik, Dokter," Pak Herlambang menjawab sambil mendorong lembut laki-laki muda yang ada di sampingnya. "Nah, yang belum berkenalan hanya laki-laki muda ini. Silakan, Pak Adi."

Laki-laki muda yang disapa Pak Adi itu, tersenyum, kemudian maju selangkah untuk menyalami Ina.

"Selamat siang, Dokter. Saya Adi Pribudi..."

"Selamat siang," Ina menerima uluran tangan laki-laki itu.

"Orang muda ini, direktur pemasaran kami," kata Pak Herlambang setelah Ina dan Pak Adi saling berkenalan. "Ia kami ikut sertakan duduk di.sini untuk mendengar pembicaraan kita. Sebenarnya ada beberapa orang direktur dalam perusahaan ini tetapi karena tidak langsung terkait dengan pembicaraan kita, saya tidak menyertakan mereka. Memang ada kepala divisi produksi, Ibu Agustina yang seharusnya ikut hadir di sini. Tetapi beliau berhalangan karena anaknya masuk rumah sakit dan harus dioperasi pagi ini."

"Tetapi ada baiknya juga kalau pembicaraan ini tidak banyak dihadiri orang karena sifatnya yang tidak resmi dan masih ada dalam taraf penjagaan," sela Pak Setiawan sambil tersenyum.lebar lagi.

"Apa yang dikatakan oleh Pak Setiawan, benar. Sebab kami mengundang Anda ini untuk bertukar pikiran dan melakukan semacam brain storming," kata Pak Herlambang. "Yah, semacam obrolan ringan namun mengandung keseriusan yang mudah-mudahan cukup bermanfaat bagi banyak pihak."

"Ya, saya mengerti."

"Sebab, terus terang kami tertarik pada apa yang Dokter bicarakan dengan Pak Setiawan melalui telepon beberapa hari yang lalu," Adi yang bicara itu menyambung apa yang dikatakan oleh Pak Herlambang tadi. "Kelihatannya, ada hal-hal yang seirama dengan pemikiran kami."

"Itu betul, Dokter Ina. Tetapi selain apa yang baru saja disampaikan oleh Pak Herlambang dan Pak Adi, kami juga ingin mengabari Anda bahwa perusahaan ini sudah setuju menerima !Anda untuk bergabung bersama kami di sini," Pak Setiawan menyela lagi.

Ina terdiam beberapa saat lamanya. Jadi begitulah yang terjadi, pikirnya dengan perasaan takjub. Ia akan berada di perusahaan ini dan bisa berdekatan dengan ayahnya.

"Lalu, akan ditempatkan di mana, kalau saya boleh tahu...?" tanyanya kemuxuan. Dengan sikap tenang yang sebenarnya cuma semu itu, ia berhasil mengeluarkan suaranya lagi.

"Nanti kita bicarakan mengenai hal itu," Pak Herlambang mengambil alih pembicaraan. "Sebab terus terang saja, selama ini kami belum pernah merekrut dokter dalam perusahaan kami."

"Tidak pernah?" Ina menjinjitkan alis matanya. "Kenapa?"

"Karena kami telah menempatkan beberapa tenaga ahli di bidang kimiawi, farmakologi, dan keahlian lain yang terkait dengan produksi kami," kata Pak Adi Pribudi, mewakili atasannya. "Tetapi, belum pernah ada seorang dokter..."

"Bagaimana dengan dokter perusahaan?" Ina memotong perkataan lawan bicaranya.

"Tidak ada dokter perusahaan secara khusus," Pak Herlambang mengambil alih pembicaraan. "Biasanya, kami meminta kesediaan dokter-dokter di luar yang setuju kami tunjuk sebagai dokter perusahaan. Misalnya, di Jakarta Pusat ada empat orang dokter, di Jakarta Selatan ada sekian dokter dan seterusnya, tergantung kebutuhan. Tetapi di antara kedua belah pihak yaitu pihak perusahaan maupun pihak para dokter, tidak ada aturan tertentu yang mengikat. Yang penting, setiap bulannya mereka akan mengklaim pada perusahaan

sejumlah uang sebagai pembayaran untuk karyawan atau keluarganya yang datang berobat kepada mereka."

"Saya mengerti."

Keinginan untuk mengubah aturan, memang sudah ada dalam pembicaraan kami karena dengan cara seperti itu ternyata cukup banyak pemborosan dan penyalahgunaan yang terjadi di lapangan," sela Pak Setiawan.

"Itu sudah bisa saya duga," Ina memberi komentar singkat sambil tersenyum dan menganggukkan kepalanya.

"Oh ya, boleh kami tanya apa dugaan Anda, Dokter?" Pak Adi Pribudi ganti merebut pembicaraan.

"Mudah saja jawabannya, Pak. Sekarang ini, ada banyak sales dari perusahaan farmasi yang mendatangi tempat-tempat praktik dokter, baik yang praktik pribadi di rumahnya maupun praktik di rumah sakit dengan membawa sample obat-obat produksi mereka..."

"Mereka menjemput bola, begitu?" Pak Adi menyela perkataan Ina.

"Ya, semacam itulah."

"Dan ada semacam balas jasa dari pihak mereka kepada dokter-dokter yang mau memberi resep obat-

obat produksi mereka pada para pasiennya?" Pak Adi menyela lagi.

"Tetapi saya tidak mengatakan demikian meskipun kemungkinan seperti itu ada," Ina tersenyum lembut. "Terlepas apa pun dugaan seperti itu, tetapi perlu juga dimengerti bahwa dokter-dokter juga memerlukan informasi tentang obat-obat baru yang lebih baik dan yang sesedikit mungkin efek sampingnya. Kita pasti tahu dunia medis kan selalu berkembang.dan muncul penemuan-penemuan baru. Dan tidak semua dokter mempunyai kesempatan untuk terus menerus mengikutinya."

"Ya memang."

"Nah, kembali ke pokok persoalan kita," Ina mulai mengembalikan topik pembicaraan mereka. "Dengan obat-obat yang ditawarkan oleh para sales itu, ada sebagian dokter yang setelah melakukan semacam observasi atau pemantauan terhadap pasiennya dan hasilnya oke, mulai beralih pada obat-obatan tersebut untuk para pasiennya. Terkadang, kalau pasiennya itu dari perusahaan-perusahaan tertentu yang memberi penggantian penuh biaya dokter dan obat-obatannya, dokter-dokter itu tidak memikirkan mahal atau tidaknya obat-obat yang diberikannya. Begitu juga sebaliknya dari pihak si pasien, karena tahu bahwa apa pun obat yang diberikan oleh dokter akan diganti kantor, maka mereka tidak memedulikan harganya."

"Padahal kalau tidak ada penggantian, pasien bisa meminta obat-obat generik atau yang semacam itu," sela Pak Setiawan.

"Betul, Pak."

"Apakah Anda mau mengatakan bahwa adanya doktet perusahaan yang bernaung di suatu perusahaan, budget untuk biaya pengobatan karyawan bisa lebih ditekan?" Pak Herlambang yang sejak tadi hanya menjad pendengar, mulai bicara lagi.

"Ya, Pak. Ini terlepas dari kepentingan pribadi saya agar bisa mendapat posisi di sini lho," Ina tersenyum. Dan senyumnya dibalas tawa oleh ketiga orang laki-laki di dekatnya itu. "Tetapi memang ada sedikit kendalanya, Yaitu, kalau yang sakit dan memerlukan penanganan dokter itu keluarga karyawan dan rumahnya jauh dari sini."

"Betul juga. Sebagai dokter, apakah ada saran untuk mengatasi masalah itu?" Pak Setiawan ganti bersuara.

"Ada," sahut Ina. "Sistem lama mengenai cara pengobatan bagi karyawan yang sakit, bisa dilanjutkan untuk mereka yang jauh dari sini. Tetapi dengan batas biaya yang sudah ditentukan. Misalnya, untuk satu bulan, biaya pengobatan jumlahnya sekian. Lebih dari jumlah itu, pasien harus menombok sendiri. Dengan demikian, mereka tidak akan memilih obat-obat yang mahal. Terutama buatan luar."

"Lalu, kalau di dalam perusahaan itu ada dokter yang setiap hari datang untuk melayani karyawan yang sakit, apakah itu praktis?" Pak Adi menyela.

"Terus terang, memang tidak," jawab Ina seadanya. "Sebab biasanya kalau ada yang sakit apalagi kalau sakitnya agak berat, pasti mereka tidak akan masuk kerja. Dengan demikian, dokter perusahaan hanya akan mengobati penyakit-penyakit yang ringan saja. Oleh sebab itu kalau memang posisi saya nanti akan menjabat sebagai dokter perusahaan maka selain melayani karyawan yang sakit, rasanya kok akan lebih tepat lagi kalau kita mengutamakan konsultasi untuk pemakaian kosmetik bagi masyarakat umum."

"Ide yang bagus," komentar Pak Herlambang.

"Ya, sebab seperti yang sudah saya bicarakan dengan Pak Setiawan melalui telepon bsberapa hari yang lalu, kalau perusahaan ini tidak ingin kalah bersaing, maka mau ataupun tidak, kita harus bisa berpihak pada kepentingan konsumen. Terutama mereka yang mempunyai masalah dengan kulitnya. Dan seperti yang sudah saya bicarakan dengan Pak Seriawan pula, barangkali akan baik juga kalau perusahaan ini memproduksi vitamin-vitamin yang terbuat dari tumbuhan atau bahan herbal pilihan guna menunjang kecantikan. Sebab kalau fisik seseorang tidak sehat, biarpun memakai kosmetik sehebat apa pun, kulit wajahnya pasti tidak akan tampak cerah. Bahkan bisa-bisa mereka menganggap kosmetik yang dipakainya

tidak bagus. Kalau anggapan itu hanya untuk dirinya sendiri sih tidak apa-apa. Tetapi kalau hal itu diceritakannya kepada orang lain, itu kan merugikan perusahaan."

"Itu betul. Nah, tadi Anda menyebut tentang vitamin-vitamin yang terbuat dari tumbuhan. Tolong dijelaskan maksudnya," Pak Adi berkata lagi.

"Baik," Ina menganggukkan kepalanya. "Pak Adi pasti sering mendengar hal itu mulai didengung-dengungkan lebih keras," sahut yang ditanya.

"Nah, berkaitan dengan hal itu, sekarang ini cukup banyak dokter-dokter yang menganjurkan pasiennya untuk mengkonsumsi obat-obatan herbal, obat yang terbuat dari bahan alami. Alasannya, ada banyak orang yang peka terhadap obat-obatan sintesis yang terbuat dari bahan kimiawi. Dan ada sebagian orang yang mengalami keracunan baik secara bertahap maupun yang langsung terlihat seperti misalnya mual-mual, jantung berdebar-debar, kulit melepuh, dan lain sebagainya."

"Ya, saya juga sering mendengar hal itu," kata Pak Setiawan. "Tak heran kalau sekarang ini banyak dibuka klinik-klinik herbal dan tanaman obat sebagai pengganti obat-obat kimiawi. Nah, bolehkah kami tahu apa kelebihan dan kekurangannya?"

"Kekurangannya, obat-obatan herbal tidak dengan cepat bisa terlihat hasilnya seperti halbya

dengan obat kimiawi. Proses penyembuhannya memang lebih lambat. Tetapi kelebihannya, banyak. Antara lain harganya terjangkau, aman karena tidak mengandung bahan kimia, dan tidak pula menimbulkan ketergantungan maupun efek samping. Bahkan sekarang ini pembuatan kapsul untuk dipergunakan sebagai tempat isian obat bubuk herbal pun sudah dibuat dari tumbuhan."

"Apakah ada nilai plus lain yang bisa ikut menunjang ramuan herbal ini?"

"Oh, ada. Untuk kecantikan, penggunaan kosmetik bisa ditunjang dengan akupuntur, refleksi, dan akupresur. Jadi sekaligus kesehatan dan kecantikan menjadi satu kesatuan."

"Anda bisa...?"

"Kebetulan saya baru saja selesai mempelajari akupuntur."

"Bagus sekali. Menurut Anda, apakah ada prospek untuk perusahaan kalau di sini didirikan klinik kecantikan semacam itu?" Pak Herlambang yang mulai tertarik, bertanya lagi.

"Kenapa tidak? Menurut saya justru akan menunjang. Kita kan bisa mengombinasikan pemakaian kosmetik, vitamin herbal dengan akupuntur, akupresur, dan refleksi."

"Apa beda akupuntur dengan akupresur?"

"Saya hanya tahu bahwa akupuntur itu menggunakan jarum. Sedangkan akupresur, kalau tak salah, merupakan kombinasi antara titik-titik akupuntur dengan refleksi. Dengan kata lain, tusuk jarum digantikan dengan ujung-ujung jari."

Begitulah pembicaraan keempat orang itu semakin lama semakin hangat dan menimbulkan beberapa ide baru di kepala masing-masing sehingga lupa waktu. Kemudian, perempuan bernama Nining yang membukakan pintu untuk Ina tadi muncul di ambang pintu dan berdiri di sana menunggu sela pembicaraan yang sedang hangat-hangatnya itu. Melihat kehadiran Nining, Pak Herlambang menghentikan bicaranya.

"Ya, Nining? Ada sesuatu...?" tanyanya.

"Pesanan makanan sudah datang, Pak."

Menfengar itu Pak Herlambang melihat jam tangannya. Dan itu menulari yang lain, termasuk Ina yang langsung melihat ke arah pergelangan tangannya. Saat itu, jam satu kurang seperempat.

"Astaga, sudah waktu makan siang rupanya," kata Pak Herlambang. "Sebaiknya kita tunda dulu pembicaraan kita ini. Di ruang sebelah, sudah tersedia hidangan makan siang bagi kita. Mari, kita ke sana."

"Wah, baru datang sekali saja sudah dijamu..." komentar Ina. Tetapi sedetik kemudian, ia malu menyadari sesuatu yang sejak pembicaraan mereka menjadi hangat tadi tepah tersingkir dari pikirannya. Bahwa sesungguhnya, dia bukanlah tamu Pak Herlambang. Sebagai seorang anak, sang ayah bukan hanya harus menjamunya makan saja tetapi juga wajib memberinya makan. Sesuatu yang tak pernah dialaminya. Tetapi sebelum ingatan seperti itu mulai mengganggu perasaannya, Pak Setiawan menyerobot pembicaraan.

"Sudah seharusnya kami menjamu Anda, Dokter. Sebab, kami telah menyita waktu Anda..." katanya, menanggapi perkataan Ina tadi. Tetapi gadis itu segera memotongnya.

"Pak Setiawan, bukankah kemarin saya sudah meminta Bapak untuk tidak memanggil saya dengan gelar? Panggil saja Ina, cukup."

'Kemarin saya juga mengatakan bahwa saya akan melihat lebih dulu seperti apa Anda," Pak Setiawan tertawa. "Nah, sebelum saya memutuskan untuk memanggil apa, bolehkah saya mengetahui usia Anda?"

"Kan di dalam surat lamaran saya, sudah tertulis mengenai hal itu."

"Wah, saya tidak ingat itu "

"Usia saya dua puluh lima tahun, Pak. Tetapi dalam beberapa bulan mendatang saya akan genap mencapai usia dua puluh enam."

"Kalau begitu, saya akan memanggil Anda dengan panggilan Nak Ina. Sebab anak tertua saya hampir seumur Anda. Boleh saya memanggil begitu?"

"Dengan senang hati."

"Apakah saya juga boleh memanggil Anda dengan sebutan seperti yang akan dipakai oleh Pak Setiawan itu?" Pak Herlambang menyela. "Boleh?"

Ina menahan napasnya, menatap ke arah ayahnya dengan perasaan campur aduk kembali. Pernyataan yang diucapkan dengan penuh harap itu sungguh amat menyentuh hatinya.

"Silakan saja, Pak..." sahutnya setelah beberapa saat berlalu. Suaranya agak bergetar. Kemudian disambungnya dengan satu pertanyaan pancingan, "Apakah Bapak juga mempunyai putra atau putri seusia saya?"

"Tidak. Saya tidak mempunyai anak." Ina tidak tahu apakah pendengarannya yang keliru ataukah memang benar apa yang didengarnya, ia mendengar nada sedih di dalam suara laki-laki itu.

"Oh," hanya itu yang Ina sempat katakan karena ia tidak tahu harus mengatakan apa.

Jadi benarlah apa yang berhasil dikorek oleh Oom Budi, pikirnya kemudian. Pamannya itu mengatakan bahwa ayahnya tidak mempunyai anak dari perkawinanya dengan Nanik. Tetapi, kenapa? Rasa ingin tahu itu begitu kental sehingga menggulirkan satu lagi pertanyaan pancingan dari mulut Ina yang mulai terurai itu.

"Sebagai seorang dokter, saya ingin mengetahui apakah ada suatu penyebab tertentu yang barangkali saja bisa diusahakan untuk mengatasinya. Dunia kedokteran kan terus mengalami perkembangan dan kemajuan yang cukup pesat. Jadi siapa tahu kan, Pak."

"Istri saya mempunyai kelainan dalam rahimnya."

Hmm, jadi ketidaksuburan bukan dari pihak ayahnya.

"Sudah menjalani pemeriksaan dokter, Pak?"

"Dulu sudah. Ada beberapa dokter ahli penyakit kandungan yang kami datangi tetapi hasilnya nihil. Tetapi sekarang, kami sudah menyerah dan menerima keadaan ini dengan ikhlas."

"Kenapa usaha itu tidak dilanjutkan lagi? Sebab seperti yang saya katakan tadi, ilmu kedokteran sudah semakin berkembang."

Pak Herlambang tertawa.

"Karena istri saya sudab menopause..." sahutnya kemudian.

"Oh..." pipi Ina tampak merona merah ketika menyadari kebodohannya. Kalau istri ayahnya itu sebaya dengan mamanya, tentu saja perempuan itu juga sudah mati haid.

"Ayo ah, kita makan siang dulu," Pak Setiawan yang sudah merasa lapar menyela pembicaraan sambil bangkit dari tempat duduknya. "Jangan sampai yang tersedia menjadi dingin dan mengurangi selera makan."

"Yah, memang sebaiknya kita santap siang sekarang. Perut saya sudah keroncongan sejak tadi," kata Pak Adi, menyambung perkataan Pak Setiawan tadi sambil tersenyum.

Pak Herlambang tertawa melihat kedua orang itu sudah tidak sabar untuk segera mengisi perut mereka.

"Baik, saya setuju..." katanya sambil tertawa. Kemudian sambil berdiri ia mendorong kursinya ke belakang. "Memang sudah waktunya makan siang. Perut saya juga sudah lapar. Mari Nak Ina, kita pindah ke ruang sebelah. Dan nanti sambil makan kita bisa melanjutkan obrolan kita."

Ina menganggukkan kepalanya. Sebutan 'Nak Ina' yang diucapkan oleh ayahnya itu menimbulkan getaran pada dadanya. Perasaannya mulai teraduk-aduk kembali. Ya Tuhan, betapa inginnya ia mengatakan kepada laki-

laki itu bahwa dirinya adalah anak perempuannya. Sebutan 'nak' itu tak perlu dipakai untuk memanggil anak sendiri. Ina juga ingin mengatakan kepada laki-laki itu bahwa dengan keberadaan dirinya sebagai anak perempuannya, membuktikan bahwa dia bukanlah laki-laki yang tak punya anak.

Setelah suasana terasa menjadi lebih santai dan rasa kekeliargaan mulai menyebar di antara mereka, Ina justru kehilangan kata-kata. Perasaannya yang selama obrolan tadi lebih dikuasai oleh rasionya, kini mulai menunjukkan kekuatannya dan mengalahkan kekuatan rasionya tadi.

Semantara itu Pak Herlambang yang sudah tidak lagi menaruh perhatian kepada pembicaraan menarik tadi, mulai memperhatikan Ina dengan diam-diam. Ada sesuatu yang menarik pada diri gadis itu. Tetapi entah apa itu, ia tak dapat menjelaskan dengan tepat. Yang jelas, ia merasa amat senang dapat berkenalan dengan Ina dan menerimanya bekerja di perusahaannya ini. Dan ia ingin mengetahui secara detil keadaan gadis itu. Sebagai pemilik perusahaan, ia ingin mengetahuinya lebih baik. Oleh sebab itu setelah menghabiskan makannya, dengan dalih ingin ke kamar kecil, diam-diam Pak Herlambang pergi ke meja Nining dan meminta file mengenai Ina kepada perempuan muda itu. Dan dengan diam-diam pula ia membaca riwayat hidup gadis itu.

Ketika Ina menulis surat lamarannya dan mencantumkan nama ayah pada kolom riwayat hidupnya, ia sengaja menulis nama kakeknya. Ia tidak

ingin menimbulkan kecurigaan yang dapat menyebabkan rahasianya terbuka sebelum waktunya. Tetapi dalam kolom nama ibu, ia terpaksa menyebutkan namanya meskipun tidak secara lengkap. Nama lengkap ibunya adalah Handayani Kirana. Tetapi ia hanya mencantumkan Yani Kirana saja. Dan profesinya sebagai pengajar, tanpa menjelaskannya secara rinci. Takut ketahuan.

Dan siang itu, tanpa mengetahui bahwa sang ayah baru saja membaca sekali lagi file lamaran kerjanya, Ina melihat laki-laki setengah baya itu kembali ke ruang makan dan langsung duduk lagi di tempanya semula. Pandang matanya memperhatikan piring kosong yang ada di hadapan Ina.

"Kok sudah makannya...?" tanyanya mengomentari makan Ina yang memang tidak banyak itu. Pikirannya yang penuh, telah menulari perutnya, cepat sekali jadi kenyang.

"Tadi pagi sebelum berangkat ke sini, sempat sarapan," jawab Ina. "Sedikit saja sudah langsung kenyang."

"Di rumah, siapa yang memasak masakan?"

"Asisten rumah tangga."

"Ibu Nak Ina, bekerja ya?" Pak Setiawan yang tidak tahu bahwa bosnya sedang mengorek keterangan

mengenai latar belakang calon karyawannya itu, melontarkan pertanyaan.

"Iya, Pak."

"Di kantor apa?"

"Kan sudah saya tulis dalam sutat lamaran bahwa ibu saya seorang pengajar," Ina tidak ingin menjelaskan lebih rinci mengenai profesi ibunya. Tetapi Pak Setiawan yang tidak tahu-menahu tentang apa yang sedang berkecamuk di hati gadis itu, masih terus saja menanyainya.

"Wah, saya ya tidak hapal to Nak. Ibu Nak Ina mengajar di sekolah mana, kalau saya boleh tahu?"

"Di univrrsitas Jenggala," Ina terpaksa menjawab pertanyaan Pak Setiawan. Syukurlah, ibunya sudah tidak mengajar di universitas tempatnya bekerja ketika masih menjadi istri ayahnya.

"Jadi ibu Anda, dosen?" Pak Adi yang selama makan tidak banyak berkata-kata mulai mengeluarkan suaranya kembali.

"Ya."

"Dan ayah Anda?"

Hampir saja Ina tersedak ludahnya sendiri ketika mendengat pertanyaan itu. Tetapi lekas-lekas ia mengatasinya dengan menjawab segera pertanyaan itu.

"Ayah saya sudah meninggal dunia ketika saya masih ada dalam kandungan Mama," dengan susah payah Ina menjawab pertanyaan itu. Jawaban sama seperti yang selama dua puluh lima tahun lebih ini ia ucapkan. Tetapi sejak mengetahui bahwa ayahnya masih bidup, mulutnya tidak bisa lagi mengatakan jawaban dengan suara yang pasti sebagaimana yang selama ini diucapkannya setiap ada yang bertanya mengenai keberadaan ayahnya.

"Oh, maaf."

"Pak Adi tidak usah minta maaf kepada saya," ucap Ina sambil menguatkan hatinya. Tetapi kali itu ia todak mampu menahan getaran suaranya. "Sebab sudah sejak saya masih berada di dalam kandungan, ayah saya sudah meninggalkan ibu saya."

Apa yang dikatakannya itu sesuai dengan kenyataan yang ada. Setidaknya, mendekati kebenaran. Sebab bukankah ayahnya memang telah meninggalkan ibunya dengan jatuh cinta kepada perempuan lain?

Mendengar jawaban Ina, ketiga laki-laki yang berada di dekatnya itu langsung terdiam. Apalagi ketiganya jelas menangkap getaran dalam nada suara gadis itu. Tetapi Pak Setiawan yang bersifat kebapakan

itu lekas-lekas berusaha menguraikan suasana yang tiba-tiba menekan perasaan itu.

"Anda mempunyai kakak, Nak?"

"Tidak, Pak. Saya anak satu-satunya ibu saya."

Untuk beberapa detik lamanya, suasana yang menekan perasaan tadi mulai kembali lagi menyelimuti mereka. Tetapi sekarang, Pak Adi yang mencoba menguraikan suasana menekan itu.

"Berarti ibu Anda hanya sebentar saja hidup bersama dengan ayah Anda," katanya memecah kebisuan itu.

"Ya, betul."

"Tidak pernah menikah lagi?"

"Tidak. Meskipun banyak yang mendekatinya, Mama tidak ingin memberi ayah sambung kepada saya..." jelas Ina sambil menatap Pak Adi. Kemudian sambil tersenyum tipis, ia melanjutkan bicaranya, "Tetapi maaf Pak Adi, maaf pula Pak Setiawan, maupun Pak Herlambang, saya ingin kita mengakhiri pembicaraan mengenai kehiduoan pribadi saya."

"Lho kamilah yang seharusnya minta maaf kepada Anda karena telah bertanya mengenai hal-hal yang bersifat pribadi..." ujar Pak Adi cepat-cepat . Ada penyesalan dalam suaranya itu. Maka ia segera

mengalihkan isi pembicaraan mereka. Tetapi rasa simpati mulai melumuri hatinya. "Nah, kembali ke soal pekerjaan. Sekarang ini Doktet bekerja di mana?"

"Sebelum saya jawab, panggil saya dengan nama saja, Pak Adi. Nama saya Ina, bukan Dokter," Ina menyela sambil tersenyum, berusaha mengatasi suasana tak enak yang sempat menebari udara di sekitar mereka tadi.

"Wah, tidak enak ah. Bagaimana kalau saya memanggil dengan sebutan 'dik' dan Anda mengganti sebutan 'pak' dengan 'mas'," sahut Pak Adi dengan suara hangat dan manis. "Apalagi sebentar lagi kita akan menjadi rekan kerja."

"Setuju, Mas," Ina tersenyum lagi. Ia mulai tertarik pada kehangatan sikap laki-laki itu. "Nah, mengenai pertanyaan Anda tadi, Mas Adi, saat ini saya bekerja di sebuah puskesmas di Bekasi sebagai bagian dari prosedur yang harus dijalani oleh dokter-dokter yang belum lama lulus. Tetapi karena saya akan bekerja di tempat ini, maka saya akan minta pindah ke puskesmas yang letaknya tak jauh dari sini."

"Bisa seperti itu?"

"Sepertinya bisa meskipun itu membutuhkan waktu untuk mengurusnya. Dan nanti kalau sudah genap dua tahun bekerja di puskesmas, baru saya bisa sepenuhnya mencurahkan waktu dan perhatian saya di sini."

"Masih berapa lagi itu?" Pak Herlambang menyela.

"Sekitar tiga bulan lagi."

"Tidak terlalu lama. Dalam waktu tiga bulan ini nanti, akan kita siapkan sebuah klinik tempat konsultasi kecantikan dan pengobatan bagi karyawan dan keluarganya yang sakit."

Ina menatap Pak Herlambang dengan air muka heran.

"Lho apa tidak perlu dipikirkan dengan masak-masak sebelumnya lalu dibicarakan bersama dengan yang lain lebih dulu Pak?" tanyanya kemudian

Pak Herlambang terdiam, sadar bahwa dirinya telah mengatakan sesuatu yang tidak bijaksana. Meskipun perusahaan miliknya, tidak seharusnya ia bersikap seperti itu. Terlebih lagi untuk menentukan dan memutuskan suatu kebijakan, biasanya ia akan membahas segala sesuatunya bersama yang lain lebih dulu. Dan setelah sebelumnya dipikirkan masak-masak pula. Tidak dengan terburu napsu seperti ini.

Melihat Pak Herlambang membisu, Ina juga terdiam. Namun dari apa yang terlanjur terucap oleh ayahnya, ia langsung tahu bahwa pelbagai usulan dan ide-ide yang dibawanya hari itu telah membuat laki'-laki itu merasa seperti disegarkan. Dengan kata lain, Ina tahu bahwa keadaan perusahaan ini sedang berada dalam

kondisi yang cukup memprihatinkan. Kalau tidak, mengapa ayahnya begitu bernapsu dan langsung saja menyetujui apa pun yang dikatakannya? Padahal apalah arti dirinya dibanding mereka yang sudah jauh lebih berpengalaman di dunia usaha?

Berpikir seperti itu, hati Ina terasa sedih dengan tiba-tiba. Kehidupan di dunia ini memang tidak pernah langgeng. Selalu saja ada perubahan demi perubahan. Maka apa pun yang dulu pernah dilakukan ayahnya dan juga keluarga lain terhadap mamanya, ia harus memaafkannya. Bagaimana pun juga, mereka adalah darah dagingnya. Mereka adalah keluarga dekatnya. Oleh karenanya meskipun belum mempunyaI pengalaman dalam dunia bisnis, Ina yang masih muda, segar, dan penuh dengan semangat itu berniat untuk mati-matian mempertahankan keberadaan perusahaan yang pernah dirintis oleh neneknya itu. Pikirnya, dunia usaha boleh saja dipenuhi persaingan dan tantangan yang berat. Tetapu selama masih bisa bernapas dan sebagai cucu pendiri perusahaan ini, ia merasa harus bisa mengatasi apa pun kendala yang ada. Pikirnya pula, kalau perusahaan kosmetik lainnya bisa menjadi besar dan berkembang menjadi perusahaan raksasa, kenapa perusahaan Surya Gemilang ini tidak? Apalagi, dulu kosmetik merk Pesona Timur ini pernah berjaya di tahun awal berdirinya.

BAB

4

Ina berlari-lari kecil menyeberangi halaman parkir, berlomba dengan rintik air hujan yang semakin lama semakin deras. Dan begitu sampai di teras gedung, hujan lebat pun tercurah fari langit. Meskipun rambut dan pakaiannya terasa lembab, namun ia selamat dari siraman air hujan. Dengan hati-hati ia meratakan pakaiannya dengan telapak tangan agar tampak lebih rapi.

"Kehujanan, Mbak Ina?" seseorang yang berjalan melintas di samping kiri, menyapanya.

Ina menoleh. Dilihatnya Susi sedang berjalan sambil menyisir rambutnya yang setengah basah dengan jari jemarinya.

"Ya, hampir saja keguyur."

"Aku juga," Susi tertawa. "Mana aku tidak bawa baju ganti. Kalau sampai basah kuuup kan kacau jadinya."

"Hujan kok tidak memberi tahu aku lebih dulu," Ina mengomentari perkataan rekan sekantornya itu sambil tertawa. "Tahu-tahu saja hujan turun dari langit dan sangat deras."

"Ya, memang."

Kedua gadis muda itu terus mengobrol sampai mereka berpisah di bawah anak tangga. Susi naik ke atas dan Ina terus melangkah menyeberangi lantai dasar,

menuju ke selasar belakang di bagian kiri dan masuk ke ruang yang disediakan untuk tempat ia praktik. Di ruang tunggu sudah ada dua orang karyawan yang antri. Dan ketika dua karyawan itu sudah diperiksa olehnya, dan telah pula mendapat resep, datang lagi tiga orang. Kali itu bukan karyawan tetapi keluarganya. Salah seorang di antaranya, menggendong anak.

Sudah sebulan ini Ina mulai terjun sepenuhnya menjadi dokter perusahaan PT. Surya Gemilang setelah sebelumnya hanya bekerja paruh waktu mengingat ia masih terikat pekerjaannya di puskesmas. Hanya dalam waktu yang sesingkat itu, ia sudah mendapat tempat di hati para pasiennya. Sebagian di antara mereka yang pernah berobat kepada Ina, memberi tahu teman-temannya bahwa tangan dokter perusahaan yang baru itu, dingin. Obat-obat yang diberikannya, manjur. Padahal harganya murah karena Ina memilih obat-obat generik. Dan harga murah bukan berarti tak manjur karena yang dipentingkan bukan merknya, tetapi khasiatnya. Tak heran jika keluarga karyawan yang tinggalnya tak begitu jauh dari pabrik dan yang biasanya pergi ke dokter yang ditunjuk perusahaan, pindah ke tempat Ina praktik. Apalagi praktiknya siang hari.

Ruang praktik yang disediakan untuk tempat praktik itu masih berada di gedung kantor PT. Surya Gemilang meskipun letaknya di belakang. Tetapi menghadap ke taman luas yang memisahkan gedung kantor itu dengan gedung pabrik yang dipakai untuk memproduksi kosmetik Pesona Timur.

Sedangkan untuk klinik kecantikan, para pimpinan telah memutuskan untuk memakai salah satu dari ruang besar di bagian depan gedung, yang semula dipakai untuk menerima tamu rombongan. Sudah lebih dari satu tahun ini tidak ada rombongan yang datang meninjau pabrik. Juga tidak ada oeganisasi atau kelompok tertentu yang meminta kesediaan kantor Surya Gemilang untuk memberikan seminar mengenai kecantikan atau hal-hal itu kepada mereka seperti yang sudah sudah. Itulah mengapa salah satu dari dua ruang itu dialihfungsikan menjadi pusat konsultasi dan perawatan kecantikan. Karena ruang itu cukup besar, agar lebih efektif penggunaannya maka tempat itu dibagi menjadi beberapa ruang dengan cara diberi pembatas-pembatas yang didesain sedemikian rupa hingga tampak menarik. Kini, ruang-ruang itu ada yang dipakai untuk konsultasi dan pemeriksaan dokter, ada yang dipakai mereka yang ingin diakupuntur atau refleksi dan ada pula tempat untuk penjualan produk, lengkap dengan lemari kaca etalase. Atas saran Ina, perusahaan juga merekrut ahli akupresur yang merangkap sebagai refleksiologis. Dan atas usul Ina pula, perusahaan memasang papan reklame di depan, tentang keberadaan klinik tersebut.

Semula, tempat praktik Ina lebih ramai yang ada di belakang daripada klinik yang ada di depan. Tetapi berkat pembuatan iklan di beberapa media cetak dan juga melalui radio serta selebaran brosur dengan bantuan para penjual koran yang sering mangkal di perempatan jalan, setahap demi setahap klinik konsultasi itu mulai lebih maju. Bahkan beberapa bulan

kemudian, mereka merasa kekurangan tenaga ahli sehingga akhirnya di tempat itu diperbantukan seorang ahli kecantikan yang semula bertugas di salah satu konter di mal.

Beberapa waktu kemudian, untuk menambah bobot wawasan, Ina juga memberi usulan kepada Pak Herlambang untuk memberi semacam kursus dan pelatihan untuk para karyawan yang berhadapan langsung dengan konsumen.

"Tujuannya?" tanya laki-laki itu.

"Supaya mereka tidak hanya sekadar menjadi ahli kecantikan saja, sama seperti mereka yang bekerja di salon-salon," sahut Ina. "Tetapi sebagai beauty consultant yang mampu memberi penjelasan dan menjawab pertanyaan mengenai hal-hal yang menyangkut permasalahan kulit."

"Lalu siapa yang akan memberi kursus dan pelatihannya?"

"Saya dan teman saya yang saat ini sedang mengambil.spesialis kulit," Ina menjawab pertanyaan Pak Herlambang dengan suara yang meyakinkan. "Saya ingin agar semua jenis kosmetik yang kita hasilkan, dipakai orang dengan cara yang benar."

Pak Herlambang yang sudah melihat sepak terjang Ina yang bertangan dingin itu langsung

mengiyakan. Begitu juga beberapa minggu kemudian ketika Ina menyampaikan usulan barunya.

"Bagaimana Pak, kalau kita mulai memproduksi satu set kosmetik buat mereka yang kulitnya peka dan mudah kena alergi. Bahannya kita ambil dari bahan alami. Jadi terbuat dari tanaman pilihan."

"Saya setuju, Nak. Tetapi usulmu itu sebaiknya ditunda dulu karena kita harus membenahi management yang belakangan ini perlu ditata kembali. Maka kita jadikan saja sebagai rencana jangka panjang," kata Pak Herlambang. "Sedangkan mengenai vitamin herbal, saya aetuju untuk sesegera mungkin melaksanakannya karena akan menunjang penjualan kosmetik-kosmetik yang sudah ada."

Ina memahami pemikiran Pak Herlambang karena sejak ia bekerja di PT. Surya Gemilang itu, ada cukup banyak perubahan dan kemajuan yang cukup signifikan sehingga perlu pembenahan mengingat management yang sebelumnya berada dalam keadaan lesu darah. Mereka juga membutuhkan tambahan tenaga karyawan. Dan Pak Herlambang yang tertulari semangat muda Ina, semakin dikuasai oleh pemikiran Ina yang kreatif dan suka bekerja itu. Ia tak pernah mengatakan 'tidak' kepada apa pun usul gadis itu. Paling sedikit, menundanya sampai waktu yang lebih tepat.

Sebagian besar orang di kantor itu merasa senang melihat perkembangan baru itu. Jumlah produksi mulai meningkat, terutama kosmetik yang diperuntukkan bagi

perawatan kulit. Begitu juga vitamin herbal yang sudah mulai diproduksi itu juga termasuk cepat dikenal masyarakat berkat iklan-iklan yang disebarkan melalui pelbagai cara. Memang perusahaan belum mampu membuat iklan untuk televisi. Biayanya sangat besar. Tetapi iklan-iklan yang dibuat di majalah, koran, dan brosur yang dibagikan di mal-mal cukup ampuh juga kerjanya. Apalagi Ina sendiri tampil dalam iklan yang dibuat oleh perusahaan. Ia tampak amat cantik dalam balutan jas dokter dengan mencantumkan nama dan gelarnya sebagai dokter. Dan dia sendiri pula yang menyusun kalimat-kalimat himbauan kepada masyarakat agar mereka tidak sembarangan memakai kosmetik, namun perlu konsultasi yang jelas lebih dulu sebelum menggunakannya. Tentu saja kosmetik Pesona Timur menjadi pilihannya. Namanya juga iklan.

Meskipun banyak orang di perusahaan itu menyukai sepak terjang Ina, namun ada juga beberapa orang yang tidak suka. Dan dengan pelbagai macam alasan yang mendasarinya. Di antara yang sedikit itu, termasuk Adi Pribudi. Laki-laki itu menganggap Ina sudah terlalu jauh memasuki wilayah yang bukan wewenangnya itu, alasannya yang pertama. Yang kedua, Adi menganggap Ina telah memengaruhi Pak Herlambang sehingga pemilik perusahaan yang selama ini tampil berwibawa, menjadi seperti kerbau dicocok hidungnya. Apa saja yang diusulkan Ina, langsung disetujui. Rapat yang digelar bersama pimpinan perusahaan lainnya, lebih sebagai cara untuk minta persetujuan dan bahkan sebagai pemberitahuan belaka.

Selain Adi, Ibu Nanik, istri Pak Herlambang yang sekarang menjabat sebagai direktur keuangan juga tidak menyukai Ina. Alasannya hampir sama dengan alasan Adi Pribudi. Dan masih ditambah dengan satu alasan lain yang hanya tersimpan di dalam hatinya saja. Ia merasa gerah karena hampir di setiap pembicaraannya dengan sang suami, nama gadis itu selalu disebut-sebut. Dengan air muka yang berseri-seri pula. Seolah di hati laki-laji itu hanya ada satu nama saja, Ina Widuri. Dan Ina Widuri yang cantik; yang muda, yang penuh semangat. Ina Widuri yang pandai, yang kreatif, dan dokter yang bertangan dingin.

Hari itu, ketika Ibu Nanik bertemu dengan Adi saat istirahat makan siang, perempuan itu sengaja mengajaknya makan di satu meja. Dia sudah tahu anak buah suaminya itu tidak menyukai sepak terjang Ina.

"Ada yang ingin kubicarakan, Nak," begitu katanya.

"Tentang apa, Bu?"

"Tentang si kecil cabai rawit itu lho." Mereka berdua mempunyai sebutan 'si cabai rawit' untuk Ina, di luar pendengaran orang.

"Kenapa.lagi dia?"

"Coba pikirkan, modal uang yang dikeluarkan untuk pelbagai perubahan itu belum lagi kembali, Pak

Herlambang sudah berniat untuk mengeluarkannya lagi, Ibu yakin, itu pasti atas usulan si cabai rawit."

"Untuk apa,,Bu?"

"Katanya sih untuk membiayai produksi kosmetik yang hampir sepenuhnya terbuat dari herbal murni. Termasuk biaya untuk penelitian dan observasi sebelum produksi itu dilempar ke pasar. Menurut Ibu, gebrakan itu terlalu terburu-buru. Kalau kaki kita terlalu cepat melangkah, bisa-bisa kita jatuh karena tersandung kan?"

"Ya. Untungnya saja selama ini hasilnya cukup baik dan sejauh ini pula oke dan lancar-lancar saja jalannya. Tetapi kalau sudah kelewat batas kemampuan, wah, memang bisa berbahaya bagi kita semua. SDM kita tidak akan mampu mengikuti gerak cepat yang sekarang ini sedang berlangsung," sahut Adi.

"Ibu juga berpikir yang sama. Sepertinya, kita harus segera turun tangan. Rasanya, apa yang terjadi akhir-akhir ini sudah tidak wajar lagi "

"Betul, Bu. Saya setuju. Sebab meskipun selama beberapa bulan ini perusahaan kita tampak mulai tenggelam, tetapi caranya tidak menuruti jalur yang seharusnya. Dan yang seperti itu, jelas tidak sehat. Apalagi Pak Herlambang sekarang ini tidak tampil sebagai pimpinan perusahaan dengan pelbagai aturan mainnya. Melainkan bersikap sebagai pemilik perusahaan, meskipun beliau memang pemiliknya. Tetapi seperti yang saya katakan tadi, suatu perusahaan

kan punya aturan main yang harus dipatuhi oleh setiap orang yang bernaung di bawahnya. Tanpa kecuali. Dan saya lihat, belakangan ini Pak Herlambang seperti tidak begitu mempedulikannya."

"Ya, itu juga yang saya lihat "

"Apakah Ibu tidak bisa mengingatkannya, di rumah?"

"Sudah. Tetapi sepertinya dia tidak terlalu memedulikan peringatan saya. Bahkan sikapnya seperti orang sedang mabuk kesenangan. Kesengsem!"

Adi tidak mau memberi komentar atas perkataan Ibu Nanik baru saja tadi. Namun di dalam hatinya ia mengakui kebenaran yang dikatakan oleh perempuan itu. Sebab ketika beberapa kali ia berbicara dengan Pak Herlambang tentang perusahaan, laki-laki itu seperti tidak mendengar apa yang dikatakan oleh lawan bicaranya karena sibuk dengan pikiran dan perkataannya sendiri. Memang sikap laki-laki itu persis seperti orang sedang mabuk.

"Tetapi sebagai istri, Ibu berhak mengingatkan Bapak," akhirnya Adi bicara juga. "Sebab ada beberapa pimpinan yang mengeluh kepada saya karena merasa dilangkahi. Sama, seperti yang saya rasakan. Ini kan perusahaan yang cukup besar bukan industri rumahan. Jadi misalnya urusan tentang iklan dan yang berkaitan dengan pemasaran, seharusnya ini dibicarakan dengan saya sampai hal yang sekecil-kecilnya. Bukan hanya

sekadar pemberitahuan atau basa basi belaka. Kalau memang sudah tak ingin lagi menyertakan saya sepenuhnya, lho apa gunanya ada direktur pemasaran?"

"Jadi selama ini kau dianggap seperti angin oleh mereka?"

"Hampir!" Adi tersenyum pahit. "Bahkan mengenai desain kemasan yang baru, saya hampir tidak tahu-menahu. Diminta pendapat saya pun, tidak."

"Dan Nak Adi tidak menegurnya?"

"Malas, Bu."

"Wah, salah besar itu. Seharusnya Nak Adi mengatakan terus terang dan secara langsung atas apa yang menyebabkan Nak Adi merasa keberatan atas sikapnya itu. Nak Adi berhak kok mengatakannya. Sebab kalau tidak, si cabai rawit itu bisa semakin merajalela. Dan lalu, mau dibawa ke mana perusahaan ini nantinya?"

"Baiklah, Bu. Suatu saat kita harus menunjukkan protes kita."

"Dan mudah-mudahan saja Pak Herlambang menyadari kekeliruannya itu. Anak kemarin sore kok diberi porsi makanan yang ia belum sanggup menelannya," gerutu Bu Nanik. "Dan si cabai rawit itu sendiri juga seperti lupa kalau dia itu orang baru. Sehebat apa pun dirinya, dia harus tahu untuk tidak terlalu jauh memasuki apa yang bukan wewenang dan haknya."

"Mungkin Ibu perlu mengingatkan Bapak sekali lagi."

"Sebetulnya, saya sudah berkali-kali mengingatkan Bapak. Tetapi sejak dia mengatakan yang bukan-bukan, saya merasa tidak enak untuk menegurnya lagi," sahut Bu Nanik dengan agak tersipu.

"Bapak mengatakan yang tidak-tidak seperti apa, maksud Ibu?" Adi yang tidak melihat sikap tersipu-sipu istri Pak Herlambang itu, melontarkan pertanyaan.

Mendengar pertanyaan itu, Ibu Nanik tersipu-sipu lagi.

"Bapak itu keterlaluan kok, Nak. Teguran saya dianggap sebagai ucapan seorang istri yang merasa cemburu," sahutnya kemudian dengan suara pelan.

"Wah, Bapak bilang begitu?"

"Ya. Makanya kalau tidak sangat terpaksa, saya tidak mau lagi menyinggung-nyinggung masalah itu."

Adi Pribudi langsung terdiam dan tidak ingin melanjutkan pembicaraan itu lagi. Tetapi sampai beberapa hari lamanya sesudah pembicaraannya dengan Ibu Nanik siang itu, ia masih saja memikirkannya. Jangan-jangan, Pak Herlambang yang selama ini terbiasa serius, kalem, hati-hati, dan tidak berani mengambil risiko setelah beberapa kali mengalami kegagalan, mulai

melihat sesuatu yang amat berbeda pada diri Ina. Gadis itu pandai, semangatnya tinggi, kreatif, dan berani mengambil risiko. Dan terlebih lagi, ia sangat cantik, menarik, muda,dan segar. Sementara Pak Herlambang sedang berada pada usia yang rawan.

Mencapai usia setengah abad lebih empat tahun, bagi seorang laki-laki yang masih tampak gagah dan masih pula enerjik seperti Pak Herlambang itu memang merupakan saat yang rawan. Maka entah sedikit entah banyak pasti keadaan ini menimbulkan semacam krisis dalam dunia batinnya. Apalagi ketika dunia usaha yang digelutinya setiap hari itu berada dalam kondisi kembang kempis sehingga beberapa kali selama tahun lalu, ia harus memutuskan hubungan kerja dengan sebagian karyawannya. Untuk seorang pengusaha yang pernah mengalami masa kejayaan, kondisi seperti itu jelas telah menekan perasaannya. Lebih-lebih lagi kalau Pak Herlambang termasuk laki-laki yang meletakkan harga diri dan keberhasilannya sebagai manusia, pada kesuksesan karyanya. Oleh karena itu, keberadaan Ina yang hadir dengan membawa angin segar dan ide-ide yang dianggapnya cemerlang, telah membangkitkan kembali semangatnya yang lesu. Dan itu terus berpengaruh hingga ke balik dadanya. Maka orang tidak akan merasa heran kalau laki-laki itu jatuh cinta kepada ina. Lupa umur, lupa kedudukan, lupa istri, dan lupa segala-galanya.

Karena berpikir seperti itulah pandang mata Adi terhadap hubungan sang atasan dengan Ina, mulai diselubungi kacamata yang tak lagi jernih. Dan semakin

ia memperhatikan sikap Ina yang mulai tampak manja pada Pak Herlambang, semakin pula Adi menganggap analisanya benar. Dan ia merasa jengkel sekali. Ia mengkhawatirkan nama baik perusahaan tempatnya bekerja ini. Sebab pikirnya, cepat atau lambat, di suatu ketika nanti pasti akan ada skandal di sini.

Pandang mata Adi yang sekarang memakai kacamata buram memang tidak lagi jernih. Tetapi, dia tidak bisa disalahkan begitu saja. Ina yang semakin hari semakin merasakan hangatnya hubungan yang terjalin antara dirinya dan Pak Herlambang mulai lupa memakai tabir yang seharusnya ia bentangkan di antara dirinya dengan sang ayah. Kehausannya akan kasih seorang ayah, mulai dapat ia reguk sedikit demi sedikit. Bahwa itu berakibat pada sikapnya yang mulai sedikit manja kepada ayahnya itu, tak masuk ke rasionya. Dan bahwa keakraban di antata mereka bisa terbaca oleh orang lain dengan bahasa yang berbeda, tak pula terpikirkan olehnya.

Akan halnya Pak Herlambang, sudah sejak awal mula perkenalannya dengan Ina, laki-laki itu merasa senang melihatnya. Semua hal yang ada pada diri gadis itu, menyenangkan hatinya. Mulai dari bicaranya sampai pada sepak terjangnya. Mulai dari usulan-usulan yang disampaikannya hingga pada pelaksanaan yang dikerjakannya. Tak ada yang tak sempurna menurut penglihatannya. Terlebih lagi setelah semangat muda gadis itu menularinya. Dan entah dari mana perasaan itu berasal, tahu-tahu saja ia telah jatuh hati kepada Ina. Dan seluruh hasratnya untuk mempunyai anak yang

selama ini tak tersampaikan, seperti mendapat pemenuhan pada diri gadis muda itu.

Ina bukan tidak merasakan hal itu. Karena ia tahu bahwa Pak Herlambang adalah ayahnya, maka semua perlakuan dan sikap laki-laki itu diterimanya sebagai kenyataan yang diwarnai firasat. Dan juga merupakan intuisi yang diwarnai hubungan darah di antara mereka berdua. Dan kalau pemikiran seperti itu sedang menguasai dirinya, ingin sekali ia berteriak keras-keras kepada Pak Herlambang untuk mengatakan kepadanya bahwa ia adalah anaknya. Anak kandungnya. Darah dagingnya sendiri. Bukan orang lain.

Namun berulang kali ibunya menyuruhnya bersabar dulu setiap Ina menceritakan tentang hubungan akrabnya dengan sang ayah.

"Kau sedang menjadi sorotan, Ina. Kalau rahasia mengenai siapa dirimu terbuka, situasinya bisa menjadi tidak enak hati banyak pihak. Terutama untuk istri ayahmu." Begitu antara lain yang dikatakan oleh sang ibu kepada Ina.

Dan gadis itu menurut. Jadi ia masih mencoba bersabar dan menunggu waktu yang lebih tepat untuk membuka rahasia dirinya kepada sang ayah. Maka begitulah waktu pun terus saja bergulir dari hari ke hari dan dari minggu ke minggu, sampai tiba-tiba suatu peristiwa yang sama sekali tak terduga-duga, terjadi.

Ketika itu ia baru saja selesai melayani konsultasi untuk rombongan ibu-ibu sebanyak tujuh orang yang ingin mendapat penjelasan mengenai perawatan wajah dengan kosmetika Pesona Timur. Tetapi ketika baru saja ia bermaksud makan siang mengingat waktunya yang sudah agak lambat gara-gara sibuk melayani ibu-ibu tadi, tiba-tiba seorang karyawan pabrik berlari-lari menemuinya. Wajahnya tampak pucat.

"Bu Dokter, Pak Herlambang mengalami kecelakaan..." katanya sengan napas terengah-engah.

Ina kaget sekali. Rasa lapar yang sejak tadi menyerangnya, hilang lenyap dengan seketika.

"Apa yang terjadi, Pak?" tanyanya dengan wajah memucat.

"Bapak terpeleset dan jatuh menimpa lemari kaca. Aduh Bu, darahnya banyak sekali."

"Antarkan saya ke sana segera," kata Ina sambil meraih tas dokternya. Kemudian dengan berlari-lari bagaikan terbang di samping karyawan tadi, ia menuju pabrik.

Di atas bangku kayu, ia melihat ayahnya sedang dibaringkan orang. Wajah laki-laki itu tampak pucat pasi. Sementara darah terus mengalir dari pergelangan tangannya. Melihat itu jantung Ina seperti tak lagi berdetak dan darahnya seperti berhenti mengalir. Sebab ketika ia melihat warna darah yang keluar dari luka itu

tampak merah segar dan aliran darahnya agak menyembur-nyembur, ia tahu urat nadi pergelangan tangan ayahnya terputus. Oleh karena itu ia segera berteriak ke arah kerumunan karyawan yang sedang kebingungan bahkan ada pula yang berteriak histeris.

"Tolong panggilkan Ibu Nanik dan yang lain tolong minta salah seorang sopir yang ada, menyiapkan mobil secepatnya," katanya dengan suara gemetar. "Cepat ya, kita harus membawa Bapak ke rumah sakit sekarang juga. Dan kalau ada, ambilkan es batu dan masukkan itu ke dalam kantong."

"Baik, Bu Dokter!"

Kemudian dengan cekatan namun dengan jari bergetar karena rasa cemas, Ina mengambil gulungan kain kasa steril dan mencoba menekan aliran darah yang masih saja terus mengalir dan mengikatnya erat-erat. Kemudian dengan tangannya yang masih saja gemetar itu ia segera membuka tas dokternya dan menyiapkan suntikan untuk mempercepat pembekuan darah.

"Bapak merasa pusing?" ia bertanya kepada sang ayah.

"Ya. Telinga saya juga berdengung."

Ina menahan napasnya dengan perasaan cemas yang.semakin menggunung. Jawaban Pak Herlambang itu menunjukkan bahwa laki-laki itu mulai kekurangan darah. Wajahnya memucat.

"Kami akan membawa Bapak ke rumah sakit terdekat. Sekarang. Bapak saya suntik dulu ya?"

Tepatvl setelah Ina selesai menyuntik Pak Herlambang, mobil besar yang akan mengantarkan laki-laki itu sudah siap. Dengan sigap, gadis itu memberi instruksi cara bagaimana agar Pak Herlambang bisa dibawa ke rumH sakit dengan lebih cepat dan aman. Dan ketika melihat Ibu Nanik datang berlarian menuju mobil, hati gadis itu merasa lega. Ia segera memintanya untuk ikut ke rumah sakit.

"Ibu duduk di dekat Bapak. Jangan sampai terlalu keras tetapi juga jangan sampai terlalu longgar."

Bu Nanik menganggukkan kepalanya. Ia merasa seperti melihat kain pembalut di pergelangan tangan si sakit itu tampak basah oleh darah segar dan semakin lama semakin melebar nodanya.

Saat mobil yang membawa mereka mulai bergerak meninggalkan halaman belakang pabrik, seseorang berlari-lari di samping mobil dengan membawa kantong berisi potongan es batu. Melihat itu cepat-cepat Ina membuka jendela mobil dan segera meraih kantong berisi es itu sambil mengucapkan terima kasih. Kemudian dengan hati-hati kantong es itu dibungkusnya dengan kain steril yang diambilnya dari tas dan ditumpangkannya ke atas luka Pak Herlambang. Dengan es itu ia berharap aliran darah yang masih terus saja merembes ke kain kasa yang mengikat pergelangan

tangan Pak Herlambang itu agak memperlambat alirannya.

Untungnya siang itu jalan jalan menuju rumah sakit terdekat yang mereka tuju, tidak sepadat biasanya. Dan begitu samlai di ruang IGD, Pak Herlambang langsung diterima dengan baik. Apalagi salah seorang dokter jaga di tempat itu kenal Ina. Ketika masih sama-sama kuliah, laki-laki itu dua tahun di atasnya. Dengan bantuan Ina yang memberi keterangan mengenai keadaan yang menimpa Pak Herlambang dan apa saja yang telah dilakukannya sebagai pertolongan pertama, pihak rumah sakit segera menangani apa yang sudah dimulai oleh dokter muda itu. Sementara itu Bu Nanik mengurusi administrasi, rerutama karena untuk sehari atau dua hari ini Pak Herlambang harus dirawat di rumah sakit . Pertama, karena luka-lukanya yang dijahit itu perlu mendapat perawatan khusus. Kedua, karena ia harus menerima transfusi darah. HB-nya turun sekali apalagi tekanan darahnya juga tidak stabil, kata dokter jaga kepada Ina.

"Stres dan cemas barangkali," komentar Ina pada temannya itu. "Melihat .darah yang tak berhenti mengalir, pastilah beliau merasa ketakutan."

"Ya."

Karena Pak Hetlambang ikut asuransi, ia memilih kelas VIP untuk ruang rawat inapnya. Di kamar yang dipilihnya itu ada tempat tidur khusus disediakan untuk keluarga yang menunggui si sakit. Ibu Nanik

memutuskan untuk menginap di rumah sakit malam itu. Oleh sebab itu setelah melihat Pak Herlambang dalam keadaan yang sudah jauh lebih baik dan telah mendapat makan pada petang harinya dan juga sudah diberi obat, perempuan itu bermaksud pulang dulu. Ia menoleh ke arah Ina yang masih tetap duduk dengan manis di dekatnya.

"Nak, apakah Anda bersedia kalau saya minta bantuan?" ia bertanya kepadanya. Meskipun dia sempat merasa risih karena belum juga pergi dari rumah sakit, sekarang ia merasa ada gunanya juga gadis itu masih ada di sini.

"Bantuan apa, Bu?"

"Menunggu Bapak;" jawabnya kepada Ina. "Saya akan pulang sebentar untuk mengambil barang-barang yang diperlukan Bapak. Bisa, Nak?"

"Bisa, Bu. Ibu tidak lama kan?" Ina sengaja bertanya seperti itu supaya Ibu Nanik tidak tahu bahwa permintaannya untuk menunggu si sakit itu membuatnya sangat senang. Bagaimanapun ia sadar, bagi mereka yang belum tahu siapa dirinya yang sebenarnya, keberadaannya di sisi Pak Herlambang itu pasti akan menimbulkan pertanyaan. Bukankah bantuannya sudah tidak dibutuhkan lagi?

"Tidak, tidak lama."

"Baik, saya akan menunggu Bapak."

"Mau ke mana, Nik?" Pak Herlambang menyela.

"Mau mengambilkan pakaian dan keperluanmu yang lain, " katanya kepada sang suami. "Aku juga butuh pakaian ganti. Bisa kutinggal kan, Mas?"

"Bisa. Sekalian bawakan alat cukurku ya."
"Apa lagi?"

"Buku yang sedang kubaca. Tadi malam kuletakkan di meja kecil yang terletak di samping tempat tidur."

"Baik," sahut Bu Nanik. Kemudian dia menoleh lagi kepada Ina. "Tetapi apakah kira-kira Bapak boleh membaca, Nak?"

"Tergantung jenis bacaannya. Tekanan darah Bapak tadi sempat melonjak naik," jelas Ina. Kemudian dia menoleh ke arah Pak Herlambang. "Buku tentang apa itu, Pak kalau saya boleh tahu?"

"Tentang kisah kehidupan Rabindranath Lagore dan buah-buah pikirannya," sahut yang ditanya.

"Oh, kalau buku itu sih boleh Bapak baca."

"Jadi boleh saya bawa ke sini kan, Nak?"

"Boleh, Bu."

Sepeninggal Ibu Nanik, Pak Herlambang berkata kepada Ina dengan suara lembut.

"Kami telah merepotkan Nak Ina," katanya.

"Tidak apa," sahut Ina. Kemudian lekas-lekas ia mengalihkan pembicaraan. "Buku itu pasti bagus ya Pak. Saya pernah membaca tentang Rabindranath Lagore di sebuah majalah luar. Ternyata, selain seorang pujangga, dia juga filsof dan ahli pendidik."

"Ya, memang. Wah, rupanya Nak Ina juga suka membaca ya?"

"Ya, Pak. Mama sering menyebut saya sebagai kutu buku."

"Julukan yang tepat." Pak Herlambang tersenyum. "Nah, selain dari artikel di majalah itu, apakah Nak Ina juga pernah membaca karyanya?"

"Ya. Saya pernah membaca salah satu puisinya yang ditujukan kepada bangsa Indonesia yang saat itu belum merdeka. Judulnya 'KepadaTanah Jawa' yang diterjemahkan oleh Sanusi Pane."

"Zaman sekarang ini, tidak banyak anak-anak muda yang suka membaca," komentar Pak Herlambang. "Kau termasuk di antara yang tidak banyak itu, Nak."

"Membaca adalah makanan jiwa, Pak. Ada banyak hal yang bisa kita serap dari buku dan memperkaya hidup kita."

"Betul sekali. Peribahasa yang mengatakan bahwa 'buku adalah guru', tidak salah."

"Ya, memang. Pelajaran yang kita dapatkan dari sekolah dan bangku kuliah kan terbatas. Tetapi dari buku-buku, tak pernah ada habisnya."

Pembicaraan mereka terhenti oleh masuknya seorang perawat yang akan mengukur suhu dan tekanan darah Pak Herlanbang.

"Bagaimana Pak, sudah lebih segar kan?" tanya perawat itu sambil menyelipkan termometer ke ketiak Pak Herlambang.

"Ya. Tetapi bekas jahitannya mulai terasa sakit, Suster."

"Tetapi masih bisa ditahan kan, Pak? Kalau nanti terasa semakin sakit, pijit bel saja. Dokter sudah menyiapkan obat kalau-kalau Bapak merasa kesakitan."

"Baik, Suster. Terima kasih."

"Bagaimana, Suster?" Ina bertanya setelah perawat itu selesai mengukur tekanan darah Pak Herlambang. "Bagaimana tekanan darahnya?"

"Bagus."

"Dan bagaimana dengan suhu tubuhnya, Suster?" Ina bertanya ingin tahu.

"Normal," jawab yang ditanya. "Besok kami akan memeriksa lagi darah Bapak untuk melihat darah HB-nya."

"Lalu berapa kantong darah lagi yang akan ditransfusikan?"

"Soal itu sebaiknya ditanyakan kepada Dokter Hadi yang akan datang besok pagi," jawab perawat itu. "Beliau akan menjelaskannya."

"Baik."

Setelah memeriksa kecepatan aliran darah dan kantung yang mengalir ke tubuh Pak Herlambang, perawat itu pun keluar dari kamar.

"Untungnya glukosa dalam darah dari hasil pemeriksaan laboratorium Bapak tadi, tidak menunjukkan adanya.penyakit diabetes. Terus terang, saya agak cemas tadi, kalau-kalau Bapak menderita kencing manis."

"Saya sangat menjaga makanan saya kok, Nak. Saya juga sadar bahwa orang-orang yang sudah seumur saya harus merawat kesehatan sendiri. Maklum, aktivitas fisik orang yang sudah seusia saya kan tidak

terlalu banyak lagi. Kalau makanan yang seharusnya dipakai energi hanya menumpuk saja di dalam tubuh tanpa dipakai sebagaimana mestinya, ya jadi penyakit akhirnya. Diabetes, misalnya. Padahal kalau seseorang kena penyakit itu, mata bisa menjadi buta, bisa stroke. Dan kalau luka, lama sekali sembuhnya. Begitu kan?"

"Betul, Pak. Dan bukan hanya itu saja. Kalau lukanya itu tidak.sembuh-sembuh maka akan membusuk sehingga harus diamputasi. Itulah mengapa saya merasa lega ketika tahu Bapak tidak menderita penyakit diabetes," sahutnya.

Pak Herlambang menatap Ina beberapa saat lamanya.

"Nak, kau begitu baik kepadaku," katanya kemudian. "Dan tadi di pabrik, kalau Nak Ina tidak segerqa turun tangan, entahlah apa yang akan terjadi. Darah keluar seperti keran, menakutkan sekali. Bapak berhutang budi padamu."

"Bapak tidak berhutang budi kepada saya. Sebab sudah seharusnyalah saya baik kepada Bapak..." sahut Ina dengan suara yang mulai bergetar sambil mendekatkan kursinya ke tepi tempat tidur si sakit.

Perasaan Ina saat itu memang mulai terhanyut. Ia ingat betapa cemasnya tadi ketika melihat keadaan Pak Herlambang yang mulai kekurangan darah. Pikirannya langsung saja mengembara ke mana-mana. Ia semakin sadar bahwa hidup manusia itu bisa menjadi begitu

rapuh hanya oleh suatu kejadian yang tak disangka-sangka. Ada banyak bahaya dan penyebab kematian yang tidak pernah diperhitungkan seseorang ketika pagi-pagi ia keluar dari rumahnya. Kecelakaan lalu lintas, kecelakaan di tempat kerja, pembunuhan, keracunan, dan pelbagai penyebab lain bisa menimpanya. Maka kalau hal itu sampai terjadi pada ayahnya, betapa menyesal dirinya karena tidak akan pernah ada kesempatan lain bagi dia untuk memperkenalkan jati dirinya kepada sang ayah.

Terdorong oleh pikiran itu, Ina memutuskan untuk membuka rahasia itu secepat mungkin yang bisa ia lakukan selagi kesempatan itu masih ada. Dan sekarang rasanya kesempatan itu sedang mengintai. Apalagi ia tahu, kondisi fisik ayahnya sudah dalam keadaan yang jauh lebih baik. Dan dari pemeriksaan ECG di ruang IGD tadi, ia tahu bahwa keadaan jantung ayahnya juga baik. Oleh sebab itu perkataan ayahnya tadi, ia jawab seperti ini.

"Kenapa, Nak? Apakah karena Nak Ina bekerja pada saya lalu merasa berkewajiban untuk bersikap baik?"

"Bukan hanya karena itu saja, Pak."

"Lalu kenapa?"

Untuk sesaat lamanya Ina bingung menemukan pilihan kata-kata yang dianggapnya tepat untuk menjawab peryanyaan ayahnya.

"Yah, karena saya adalah anak ibu saya," akhirnya kalimat yang tak jelas itulah yang keluar dari mulutnya.

Dan aeperti yang sudah diduganya, Pak Herlambang mengerutkan dahinya ketika mendengar jawaban Ina.

"Apa maksud bicaramu itu, Nak? Bapak tidak mengerti..." katanya kemudian.

"Pertanyaan Bapak akan saya jawab. Tetapi sebelumnya, bolehkah saya bertanya kepada Bapak lebih dulu?"

"Pertanyaan apa?"

"Apakah Bapak kenal dengan perempuan bernama Handayani Kirana?"

Pak Herlambang tertegun ketika mendengar nama mantan istrinya. Dulu, nama itu begitu lekat dengan dirinya. Maka dengan pandangan nanar, ia menatap wajah Ina yang duduk tak jauh dari tempat tidurnya itu. Samar-samar ia melihat kemiripan wajah gadis itu dengan mantan istrinya. Paling tidak, keduanya sama-sama berwajah jelita. Apakah keduanya mempunyai hubungan? Tante dengan keponakan, misalnya?

"Kalau yang dimaksud itu seorang berusia hampir setengah abad, yah... saya memang mengenalnya..." sahutnya kemudian. "Bahkan kenal sekali."

"Ya, Pak. Memang dia yang saya maksud..."

"Jadi nama yang sama dan orang yang sama pula, rupanya. Nah, apakah ada hubungan antara Nak Ina dengan dia?"

"Saya adalah anak kandungnya."

Pak Herlambang tertegun lagi. Setelah menarik napas panjang dua kali baru ia mampu bersuara.

"Dunia memang tidak sesempit daun kelor. Tetapi ternyata juga tidak aelebar daun pisang rupanya..." sahutnya kemudian. "Apakah Nak Ina tahu kalau dia... pernah menjadi istri saya?"

"Ya, saya tahu itu."

"Dia akhirnya menikah lagi rupanya..."

Ina menggelengkan kepalanya dengan mata berkaca-kaca.

"Mama tidak pernah menikah lagi, Pak."

'Tidak pernah menikah lagi?" Pak Herlambang mengangkat kepalanya dari atas bantal, dan memalingkan kepalanya ke arah Ina dengan bola mata

keheranan. "Tetapi, dia mempunyai anak. Bagaimana itu bisa terjadi?"

"Bapak jangan berpikir yang bukan-bukan mengenai ibu saya," ucap Ina dengan pelupuk mata semakin penuh air mata. "Ketika Mama meninggalkan Bapak, ia membawa janin di dalam kandungannya. Dan janin itu adalah saya."

Pak Herlambang merebahkan kepalanya ke atas bantal kembali. Dadanya tampak turun naik beberapa saat lamanya. Kemudian, ia mengangkat kepalanya kembal dan dengan napas terengah-engah bertanya lagi kepada Ina.

"Apakah... maksudmu, kau adalag anakku?" suaranya terbata-bata.

"Ya, Pa. Aku memang anakmu..."

Selama beberapa detik, kamar itu terdengar sunyi sekali. Tetapi detik berikutnya, tangan Pak Herlambang yang masih tersambung selang infus itu mulai menggapai-gapai ke arah Ina yang segera mendekat dan membiarkan dirinya dipeluk oleh sang ayah. Ia mulai menangis tersedu-sedu.

Laki-laki itu juga menangis sambil tangannya sibuk mengusap rambut Ina. "Benarkah kau anakku... ataukah ini mimpi atau apa...?"

"Tidak, Pa. Ini kenyataan. Saya menulis belasan surat lamaran kerja bukan karena membutuhkan pekerjaan. Tetapi karena saya ingin berdekatan dengan Papa dan membantu apa saja yang bisa saya lakukan..."

"Ya Tuhan... sekarang aku mulai mengerti segalanya dengan baik setelah mataku terbuka begini..." Pak Herlambang berkata lagi. Lalu dengan tangan gemetar ia menjauhkan kepala Ina dan menatapnya dengan takjub, seolah baru pertama kalinya ia melihat gadis itu. "Sejak bertemu denganmu, aku sudah jatuh hati kepadamu. Rasanya, kerinduanku untuk mempunyai anak terpenuhi pada dirimu. Siapa sangka... ternyata... kau adalah anakku. Anak kandungku sendiri. Rasanya... aku tak percaya. Berangan-angan pun aku tak berani..."

"Papa, aku memang anak Papa..."

"Ya.. ya..." Pak Herlambang mulai menangis lagi. "Anakku... anakku..."

Mereka berpelukan lagi sampai beberapa lamanya. Setelah gelombang keharuan berangsur-angsur mulai berkurang, Ina mulai duduk kembali ke kursinya.Tetapi telapak tangannya masih berada dalam genggaman tangan ayahnya. Dan setelah gegap gempita di hati Pak Herlambang mereda, ia berkata lagi.

"Sekarang aku tahu kenapa kau berusaba mati-matian untuk memajukan perusahaan. Sekarang aku juga mengerti kenapa aku begitu mempercayaimu..."

"Syukurlah kalau Papa tahu itu."

"Tetapi dari mana kau tahu kondisi perusahaan kita sedang senin-kamis, Sayang?" sekali lagi Pak Herlambang bertanya.

"Dari Oom Budi, Papa pasri masih ingat adik Mama itu kan?"

"Ya, Papa ingat itu..." Pak Herlambang nyaris tersedak ludahnya sendiri ketika pertama kalinya itu membahasakan dirinya dengan sebutan 'papa'. Dan dengan takjub ia melanjutkan. "Ya Tuhan... aku ini punya anak. Aku ini seorang ayah. Sungguh... menakjubkan..."

Dengan mata masih basah, Ina tersenyum. Ia memahami perasaan ayahnya dengan baik.

"Papa baru sekarang merasakannya. Selama ini kutahan-tahan diriku agar jangan sampai berteriak kepada semua orang untuk mengatakan bahwa ini anak kandung Papa..."

"Kasihan... anakku..." Pak Herlambang mencium punggung telapak tangan Ina dengan perasaan kasih yang menggelegak. "Tetapi kenapa hal itu tak kau lakukan? Seharusnya sudah sejak awal mula kau mengatakannya?"

"Belum saatnya, Pa. Apalagi saat ini aku merasa sedang disorot banyak orang karena kedekatan kita berdua."

"Ya... ya... Papa juga merasakan hal itu kita berdua memang begitu kompak dan akrab. Rupanya, persamaan darahlah yang menyebabkannya." Pak Herlambang mulai melihat hari-hari yang telah berlalu itu dengan kacamata yang baru. "Tetapi sayangnya, kenapa kenyataan ini masih harus disembunyikan?"

"Kan sudah kukatakan Pa, saatnya belum tepat. Mama juga mengatakan aku harus menenggang perasaan Bu Nanik."

Pak Herlambang terdiam beberapa saat lamanya. Hampir saja ia lupa itu.

"Tetapi merahasiakan selama dua puluh lima tahun, rasanya kok menyedihkan. Kenapa kau tidak mencari Papa jauh-jauh hari sebelumnya?"

"Karena baru beberapa bulan yang lalu aku mengetahui bahwa ayahku masih hidup..." jelas Ina dengan suara bergetar lagi. "Selama ini aku mengira Papa sudah meninggal... seperti apa yang dikatakan Mama..."

"Mamamu sakit hati kepada Papa..." mata Pak Herlambang berair kembali.

"Bukan hanya karena itu saja, Pa. Mama takut kalau-kalau Papa dan keluarga Papa mengambilku dengan paksa..."

Pak Herlambang terdiam lagi, memahami ketakutan mantan istrinya itu beralasan. Karena kalau saja keberadaan Ina sudah diketahuinya sejak mula, ia dan keluarganya pasti akan berusaha mengambilnya dari Yani tanpa memedulikan perasaannya. Sungguh egois, memang. Melihat wajah sang ayah yang sedih, Ina menangkap apa yang tersirat dalam pikiran ayahnya itu. Dengan perasaan teraduk-aduk ia menekankan pipinya ke tangan sang ayah.

"Sudahlah, Pa. Biarkan yang telah berlalu tetap berlalu..." bisiknya.

"Ya... kita harus..." sahut Pak Herlambang sambil mengusap-usap rambut Ina. Tetapi belum selesai laki-laki itu bicara, pintu kamar terbuka. Dan di ambang pintu, Adi Pribudi melihat adegan mesra itu dengan mata kepalanya sendiri.

BAB

5

Di selasar belakang gedung kantor, Ina berpapasan dengan Adi yang sedang berjalan menuju gedung pabrik. Meskipun hari-hari terakhir ini sikap laki-laki itu begitu menyebalkan, sebagai orang yang lebih muda lebih belakangan pula bekerja di perusahaan ini, ia mendahuluinya menyapa.

"Selamat siang, Mas."

"Selamat siang," Adi membalas sapaannya. Tetapi tanpa sedikit pun menoleh ke arah Ina. Dan langkah kakinya terus saja terayun dan mulai turun ke halaman, menuju arah yang dituju.

Nelihat itu, Ina mencibirAdi di belakang punggungnya. Sialan, makinya di dalam hati. Ini pasti ada kaitannya dengan peristiwa di rumah sakit beberapa waktu yang lalu, pikirnya. Sekarang, Ina jadi semakin mengerti kenapa sikap Adi kepadanya tak lagi menyenangkan. Sejak sepak terjangnya ditanggapi dengan baik oleh Pak Herlambang dan kemudian ada beberapa perubahan yang terjadi dalam perusahaan ini, Adi tak pernah lagi mau berhandai-handai dengannya seperti pada minggu-minggu pertama pada kehadirannya di perusahaan ini. Keramahan, kehangatan, dan kemanisan yang pernah diberikan laki-laki itu kepadanya, hanya berlangsung sebentar saja. Bahkan belakangan.ini sikapnya malah seperti musuh saja rasanya.

Mula-mula Ina tidak tahu persis kenapa sikap Adi terhadapnya bisa berubah seperti ini. Apalagi terhadap

orang lain, sikap laki-laki itu selalu tampak menyenangkan. Entah apakah Ina pernah melakukan kesalahan terhadap laki-laki itu, ia tidak tahu. Tetapi dengan kepolosan hatinya, Ina merasa tidak pernah mempunyai kesalahan apa pun terhadap laki-lami itu.

Namun dengan berjalannya waktu, pelan-pelan Ina mulai menyadari bahwa perubahan sikap laki-laki itu pastilah terkait pada kedekatan dirinya dengan Pak Herlambang. Dan meskipun pada awalnya Ina tak mampu memahani kenapa Adi sering memandangnya dengan tatapan sinis, tetapi akhirnya ia tahu juga bahwa laki-laki itu menganggap tak semestinya ia dekat dengan Pak Herlambang yang sudah seusia ayahnya. Bahkan belakangan ia tahu juga bahwa laki-laki itu merasa gerah melihat sepak terjangnya yang selalu dinomorsatukan oleh Pak Herlambang dan apa pun usulan yang disampaikannya selalu diterima dengan baik, seolah tanpa dipikirkan secara matang lebih dulu. Dan terkadang pula tanpa melalui prosedur yang seharusnya. Tetapi kalau hal ini dianggap salah, tidak semestinya Adi bersikap sesinis itu terhadapnya. Kalau mau, apa sih yang tidak bisa dibicarakan dan diselesaikan secara baik-baik dan dengan kepala.dingin?

Belakangan ini, Ina mulai sadar bahwa dirinya telah terlalu banyak memasuki wilayah yang bukan wewenangnya. Ia juga mulai sadar bahwa dirinya telah terlalu jauh terjun ke dalam permasalahan-pernasalahan perusahaan yang seharusnya ditangani oleh mereka yang ada di pucuk pimpinan. Tetapi sejujurnya, Ina tidak terpikir ke arah sana. Pemikirannya hanya sederhana

saja. Perusahaan ini milik ayahnya. Dan ia tidak suka berpangku tangan saja sementara ada banyak masalah yang bisa ia tangani untuk memperbaiki kondisi perusahaan yang nyaris berada di ujung tanduk itu. Padahal kalau saja dirinya bukan putri pemilik perusahaan ini, pasti tak mungkin ia seberani ini untuk mengatakan buah-buah pikirannya. Memangnya dia itu siapa bukan?

Mula-mula pula Ina tidak tahu kenapa bulan-bulan terakhir ini setiap bertemu Adi, selalu saja pandang mata dan lekuk bibir laki-laki itu bukan cuma tampak sinis saja terhadapnya tetapi juga menyiratkan sikap melecehkan yang jelas terasakan. Tetapi sekarang ketika sikap.Adi semakin menyebalkan, terutama setelah memergoki adegan antara dirinya dengan ayahnya di rumah sakit beberapa waktu lalu, Ina mulai mengerti bahwa sikap melecehkan itu didasari oleh pikiran yang salah. Bahwa antara dirinya dengan Pak Herlambang ada sesuatu yang sudah terlanjur menghuni kepala laki-laki itu.

Memang pada awalnya Ina tidak terlalu memasukkan sikap Adi itu ke dalam hatinya. Tetapi karena seringnya ia menerima pandangan Adi yang sedemikian merendahkannya itu, lama-lama ia merasa jengkel juga. Ingin sekali ia mengatakan kepadanya bahwa Pak.Herlambang adalah ayah kandungnya dan bahwa kemesraan yang terlihat oleh laki-laki itu hanyalah kemesraan seorang ayah dan anak. Bukan seperti yang ada di dalam otaknya yang ngeres itu. Tetapi ia tidak ingin menjilat ludahnya sendiri. Ia sudah terlanjur

melakukan kesepakatan dengan ayahnya untuk menyimpan rahasia mereka. Bahkan sebelum kesepakatan itu diucapkan.

Ina masih ingat betul, ketika Adi dengan wajah kaku memasuki kamar tempat ayahnya dirawat beberapa waktu lalu, berulang kali secara diam-diam ia memberi isyarat kepada ayahnya agar tidak membuka rahasia jati dirinya kepada laki-laki itu. Dan sang ayah yang sedang mabuk kebahagiaan itu terpaksa mengikuti sandiwara yang diinginkan Ina. Tetapi ketika Adi pamit setelah beberapa waktu lamanya berada di kamar yang suasananya menegangkan dan tak menyenangkan itu, Pak Herlambang menegur anak gadisnya itu.

"Kita tahu kan Ina, tadi Nak Adi melihat kita saling berpegangan tangan bahkan pipimu ada di punggung tangan Papa," katanya. "Sejak masuk masuk ke kamar ini, Papa merasa sikap laki-laki itu tampak serba salah dan suasana di ruang ini menjadj tegang. Tetapi kenapa sih kau tidak ingin Papa menjelaskan tentang siapa dirimu kepadanya? Tidak enak kan disangka yang tidak-tidak."

"Jawabnya gampang, Pa. Pertama, kalau Mas Adi tahu mengenai hubungan kita, pasti rahasia itu akan pecah dan seluruh orang di perusahaan akan mengetahui siapa diriku. Nah, apakah Papa sudah siap menghadapi keadaan itu mengingat selama dua puluh lima tahun ini lebih banyak karyawan yang baru daripada yang lama. Mereka tidak tahu tentang Mama. Dan lalu, siap pulakah Papa menghadapi reaksi Ibu Nanik?" Ina menjawab pertanyaan ayahnya dengan kalem. Dia sudah

menyusun jawaban itu sejak tadi-tadi ketika Adi masih ada di ruangan ini. Sebab ia yakin, ayahnya pasti akan menyinggung masalah itu begitu Adi pergi. Dugaannya tidak salah.

"Yah, perkataanmu itu memang cukup beralasan."

"Dan alasan lain yang juga cukup penting, aku ingin memberi pelajaran kepada Mas Adi agar ia bisa bersikap lebih bijak Pa. Bahwa apa saja yang dilihat oleh mata belum tentu itu merupakan kebenaran. Dan dia juga harus belajar untuk tidak gampang memberi penilaian terhadap seseorang. Begitu juga dia harus tahu bahwa andaikata apa yang dilihat itu sesungguhnya, tidak seharusnya ia memperlakukan orang itu seperti anjing kurap. Ia tidak berhak menghakiminya bahkan meski hanya melalui sikap dan pandangan matanya."

"Tetapi kan juga tidak boleh tersinggung sampai begitu dalam. Apalagi sekali ini."

"Aduh Pa, bukan baru sekali ini Mas Adi bersikap seperti itu kepadaku. Sudah beberapa bulan lamanya ini setiap kami bertemu atau berpapasan saja, dia selalu menatapku hanya dengan sebelah mata. Kalaupun kami harus membicarakan sesuatu yang penting mengenai pekerjaan, ia memperlakukanku seperti aku ini anak kemarin sore yang sok tahu. Bibirnya bertaut dan sikapnya tidak menyenangkan."

"Ah, masa sih...?"

"Masa aku mengada-ada sih Pa," Ina mengeluh. "Laki-laki itu memang menyebalkan sekali kok. Sungguh!"

"Tetapi biasanya dia tidak pernah bersikap seperti itu terhadap orang lain. Papa kenal dia baru setahun atau dua tahun ini. Dia bekerja di perusahaan kita sudah sejak ia lulus sebagai sarjana di bidang periklanan. Di perusahaan, selain semangat kerjanya yang tinggi dia juga dikenal sebagai orang yang ramah, hangat, dan menyenangkan dalam pergaulan. Sudah begitu wajahnya juga termasuk ganteng kan? Tak heran kalau ada beberapa gadis yang jatuh hati kepadanya. Termasuk Susi, sekretaris divisi personalia yang sudah kau kenal dengan baik itu. Dia pernah jatuh hati kepadanya. Tetapi ketika laki-laki itu tidak menanggapinya. Susi mengalihkan hatinya kepada yang lain."

"Jangan-jangan segala kelebihan itu cuma ada di permukaan saja, Pa?"

"Tetapi rasanya kok tidak seperti itu," sahut Pak Herlambang. "Sejauh yang Papa kenal pada dirinya, ia tak pernah suka basa basi atau kepura-puraan. Jadi apa yang tampil pada dirinya itu benar-benar keluar dari hatinya."

"Termasuk sikapnya yang menyebalkan itu kan?" Ina menyela perkataan sang ayah. "Tetapi kalau pun sikapnya itu beralasan, apa sih susahnya mengatakan

dengan terus terang kepada yang bersangkutan, dalam hal ini diriku? Pikirannya ada di sikunya barangkali!"

Pak Herlambang tersenyum maklum.

"Sudahlah, Sayang..." katanya kemudian. "Nah, kembali kepada urusan kita sendiri, kapan Papa boleh mengumumkan tentang keberadaanmu? Meskipun Papa menyadari alasan-alasan yang kau kemukakan tadi banyak betulnya, tetapi Papa sudah tidak sabar untuk mengatakan kepada dunia bahwa Papa mempunyai anak. Seorang anak yang patut dibanggakan pula!"

"Belum tahu, Pa. Kita lihat saja bagaimana nanti. Tetapi untuk sekarang ini rahasia kita jangan dibuka dulu. Papa saja yang sebaiknya mempersiapkan perasaan Ibu Nanik. Itu lebih penting daripada menghadapi orang lain seperti halnya Mas Adi itu."

"Lalu... bagaimana sikap Papa terhadapmu sebelum rahasia ini kita buka...?"

"Yah, seperti ketika Papa belum tahu kalau aku ini anak Papa. Dengan demikian, Papa harus memanggilku 'Nak Ina' dan aku memanggil Papa dengan panggilan 'Pak Herlambang'. Pokoknya tetap seperyi kemarin-kemarin itulah."

"Yah, terserahlah. Tetapi sebaiknya keadaan seperti ini jangan dibiarkan berlarut-larut, Ina. Tidak baik menyembunyikan rahasia yang tak seharusnya ditutupi.

Malah bisa menimbulkan tanda tanya kalau akhirnya ada yang tahu."

"Baik, Pa. Nanti begitu kesempatannya ada, rahasia ini akan kita buka bersama. Begitu?"

Pak Herlambang menganggukkan kepalanya. Maka begitulah kehidupan di perusahaan pun kembali berjalan seperti sedia kala. Ketika akhirnya laki-laki tengah baya itu masuk kantor kembali, suasananya juga tidak ada yang berubah. Semuanya berjalan sebagaimana mestinya. Tetapi agar dugaan keliru seperti yang ada di kepala Adi jangan berkembang ke mana-mana dan lalu memengaruhi orang lain, Ina mulai menjaga jarak dengan ayahnya. Ia tidak lagi terlalu sering berada di dekat sang ayah. Begitu pun usulan-usulannya tak lagi terlalu bertubi-tubi seperti semula meskipun semangat kerja dan daya juang untuk memajukan perusahaan ayahnya ini tetap menggebu-gebu di dalam sanubarinya.

Tak ada desas desus sebagaimana yang dikhawatirkan Ina, maka ketika melihat situasi yang mulai kondusif itu, Ina mulai berpikir untuk mengakhiri apa yang selama ini ia dan ayahnya rahasiakan. Ia sudah pula mulai memberi isyarat lampu hijau kepada Pak Herlambang.

"Papa harus menyiapkan perasaan Ibu Nanik. Terutama karena beliau tidak mempunyai anak..." katanya kepada ayahnya itu. "Jangan sampai ia merasa tersingkirkan dari hati Papa."

"Kau sungguh baik hati," ucap sang ayah dengan perasaan senang ketika mendengar perkataan anaknya itu. "Papa akan mencari waktu yang tepat untuk mengatakannya."

Ina menganggukkan kepalanya. Tetapi ketika melihat sikap Adi yang semakin lama semakin membuat perasaannya mendongkol, Ina mulai berubah pikiran. Hal itu akan dikatakannya dengan terus terang kepada ayahnya. Tetapi agar tidak terlihat orang, ia bermaksud mengajak Pak Herlambang makan siang di suatu tempat yang agak jauh dari kantor. Dan mereka harus datang ke rumah makan itu dengan mobil masing-masing.

"Ada yang ingin kubicarakan dengan Papa tanpa terdengar orang lain," begitu yang dikatakannya kepada sang ayah menjelang istirahat makan siang itu.

Hati Pak Herlambang yang sedang senang-senangnya berdekatan dengan sang anak, mengiyakan permintaan itu. Jangan lagi ke rumah makan yang terkenal dengan hidangannya yang lezat itu. Di mana Ina mengajak ke tempat yang tidak menyenangkan pun ia pasti akan bersedia.

Sambil makan, Ina mulai mengatakan apa yang bekangan ini mengganjal perasaannya. Yaitu sikap Adi yang dianggapnya amat keterlaluan sehingga menyebabkannya berubah pikiran.

"Jadi sebaiknya pengumuman itu ditunda saja Pa," begitu kata Ina setelah mengemukakan alasan-alasannya.

"Papa tidak melihay itu sebagai penghalang, Sayang. Justru setelah ia tahu siapa dirimu yang sesungguhnya, sikapnya kepadamu nanti pasti bukan saja akan berubah total tetapi juga akan menyebabkan ia merasa malu pada dirimu," kata sang ayah yang kurang menyetujui pendapat Ina itu. "Lagi pula, begitu Ibu Nanik nanti tahu tentang siapa dirimu, Papa sudah merencanakan untuk mengadakan semacam syukuran di panti asuhan."

"Jangan dulu, Pa."

"Karena sikap Adi itu?" Pak Herlambang mengernyitkan dahinya.

"Ya."

"Kenapa? Coba jelaskan keberatanmu itu kepada Papa."

"Setelah melihat sikap Mas Adi yang semakin lama semakin menyebalkan itu, aku justru tidak ingin laki-laki itu mengetahui siapa diriku yang sebenarnya, Pa."

"Alasannya?"

"Aku ingin melihat sampai sejauh mana pikiran yang ngeres itu mengembara," jawab Ina dengan nada sengit.

Pak Herlambang menghentikan gerakan mulutnya yang sedang mengunyah makanan. Kedua belah matanya agak menyipit kemudian menatap.wajah anaknya.

"Papa kok jadi merasa heran sih...?" katanya kemudian dengan bergumam.

"Heran tentang apa, Pa?"

"Apa sih kelebihan Nak Adi sampai-sampai membuatmu memutuskan untuk menunda rencana kita? Lagipula kenapa hanya karena seseorang bernama Adi Pribudi saja, kau harus menunda masalah sepenting ini?" Pak Herlambang menjawab pertanyaan Ina, masih dengan kedua mata menyipit "kita tidak sedang merencanakan pengumuman tentang atap pabrik yang bocor atau mengenai lapangan parkir yang rusak aspalnya kan?"

Ditanya seperyi itu, Ina tertegun. Pertanyaan itu telah menggodam batinnya, karena selama ini ia tak.m pernah mempertanyakan hal semacam itu pada dirinya sendiri. Susahnya, begitu pertanyaan seperti itu terlontar dari mulut ayahnya, sekarang ia dituntut oleh hati kecilnya untuk menjawab pertanyaan itu dengan jujur. Dan lebih susahnya lagi, ia tak mampu menjawab.

Terutama karena tuntutan kejujuran itu begitu menantangnya.

Melihat Ina terdiam seperti jengkerik yang tiba-tiba terinjak kaki gajah, Pak Herlambang menguraikan kerut di dahinya tadi. Sebagai gantinya, selintas dugaan tiba-tiba saja melewati hatinya.

"Kau tidak bisa menjawab ya, Sayang," ia berkata dengan suara lembut. Sudut-sudut bibirnya mulai mencuat ke atas. "Ya sudah, kau tak usah menjawab pertanyaan Papa tadi kalau begitu. Tetapi di rumah, ada baiknya kau mencoba menjawab pertanyaan itu untuk dirimu sendiri. Bukan untuk Papa."

Ina tidak tahu mengapa, perkataan Pak Herlambang yang diucapkan dengan senyum tertahan itu menimbulkan selintas rasa hangat yang melewati kedua belah pipinya. Dan celakanya, sejak detik itu hatinya mulai terusik oleh pertanyaan-pertanyaan lain yang datang silih berganti. Dan itu membuatnya kesal pada dirinya sendiri.

Rasa kesal itu tiba-tiba memuncak ketika ia dan Pak Herlambang mau meninggalkan rumah makan. Di meja yang terletak di sudut ruang, pandang matanya membentur sepasang mata yang menatapnya dengan sinar mata merendahkan. Kalau saja dia tidak ingat apa pun yang lain, pasti tangannya akan melepass sepatu yang sedang dipakainyai itu untuk melempar kedua belah mata yang kurang ajar itu. Tetapi alih-alih dari apa yang sesungguhnya ia inginkan, dengan mulut terkatup

dan dagu terangkat, ia berjalan beriringan dengan Pak Herlambang menuju ke tempat parkir. Tetapi tak sepatah kata pun ia berniat untuk menceritakan kepada sang ayah tentang keberadaan Adi di rumah makan itu. Dan untungnya saja, ayahnya tidak melihat laki-laki itu.

Namun karena kejengkelan dan amarah itu hanya terpendam saja di hati, perasaan Ina malah jadi terganggu karenanya. Siang dan malam tak henti-hentinya ia digoda perasaannya. Dan itu nyaris memuncak ketika suatu pagi di hari Minggu, Bik Leha mengetuk pintu kamarnya. Kalau bukan mengatakan ada telepon untuknya, pasti ada tamu. Atau menyuruhnya makan siang. Padahal saat itu ia tidak ingin diganggu. Ia bermaksud memakai hari libur itu untuk merenungkan pertanyaan Pak Herlambang yang diajukannya di rumah makan kemarin dulu. Padahal pula ia ingin menikmati kesendiriannya. Ibunya sedang ke rumah orangtuanya.

"Ada apa, Bik?" dengan ogah-ogahan ia melemparkan pertanyaan kepada asisten rumah tangganya itu.

"Ada tamu, Non."

"Siapa?"

"Pak Dokter Danang..."

Ina menahan napas. Sudah hampir satu tahun ini Danang tidak pernah datang berkunjung ke rumah. Bahkan selama ini mereka berdua tak pernah bertemu di

mana pun. Padahal ketika masih menjadi kekasihnya, hampir setiap hari laki-laki itu muncul di rumah. Sekarang mau apa dia datang mrncarinya?

"Mas Danang datang, Bik?" ia bertanya lagi sambil menahan rasa dongkol yang tiba-tiba saja membubung tinggi. Ah, kenapa keinginannya untuk menyendiri itu justru diganggu oleh satu-satunya orang yang ia tidak ingin lagi melihatnya.

"Ya Non, Pak Danang. Keren dia sekarang, Non. Tambah ganteng pula."

Ah, bukan jawaban seperti itu yang ia ingin dengar. Dasar Bik Leha!

"Dengan siapa dia?" Pertanyaan itu diajukannya karena ia ingin tahu apakah laki-laki itu membawa pacar barunya yang masih imut-imut itu.

"Sendirian."

"Suruh tunggu di teras, Bik."

"Baik, Non."

Karena menganggap pakaiannya cukup pantas untuk menemui tamu, Ina tidak menggantinya dengan pakaian lain. Saat itu dia mengenakan blue jeans warna biru muda sebatas lutut dan blus ketat warna merah bata tanpa lengan. Setelah mengikat rambutnya yang semula berantakan itu dengan karet gelang lalu membentuk

ekor kuda di bagian belakang kepalanya, ia keluar langsung menuju teras.

Di sana, Ina melihat mantan pacarnya itu duduk dengan tenang menatapi halaman depan yang sudah dua bulan ini ditata rapi dengan pelbagai macam tanaman hias yang cantik-cantik. Tetapi begitu mendengar langkah kaki Ina menapak ke arah temptanya duduk, Danang menoleh. Beberapa saat lamanya laki-laki itu tampak terpesona. Sejak gadis itu menemukan ayahnya, ia memang tampak bahagia. Sedikit atau banyak, hal itu telah menambah kecantikannya.

"Hampir satu tahun lamanya aku tidak bertemu denganmu, Ina. Kulihat, sekarang ini kau bukan hanya tampak semakin jelita saja tetapi juga semakin anggun dan dewasa," sambil berdiri, ia menyapa sang nyonya rumah. Kemudian tangannya terulur ke arah Ina. "Apa kabar?"

Ina tidak mau membalas jabatan tangan itu. Sejak Danang mengkhianatinya, ia ridak lagi mau menyentuh semua hal mengenai dirinya. Apalagi bersinggungan secara fisik. Sebagai gantinya, ia berkata kepada tamunya itu.

"Kabar baik, Mas. Nah, duduklah kembali," katanya sambil mengambil tempat duduk . "Tumben..."

"Jangan bilang tumben, Ina. Sebab sudah berbulan-bulan lamanya sebelum ini aku ingin menjumpaimu tetapi beberapa hari belakangan ini aku

mencoba menguatkan hati sehingga akhirnya, aku berani datang ke sini."

"Memangnya ada sesuatu yang ingin kau sampaikan kepadaku?"

"Ya. Aku ingin kau mau mendengar kata-kata penyesalanku. Aku telah bersalah besar kepadamu, Ina."

"Kalau itu yang ingin kau katakan, sepertinya sudah amat kadaluwarsa, Mas. Dan juga tidak ada gunanya sama sekali. Aku sudah memaafkanmu lama berselang," sela Ina sebelum tamunya ini menyelesaikan bicaranya. "Jadi rasanya, kedatanganmu ini hanya sia-sia saja."

"Aku datang ke sini tidak hanya untuk menyatakan penyesalanku saja tetapi juga untuk melihatmu, Ina. Terus terang, aku rindu sekali kepadamu..."

"Apakah kau lupa kalau sekarang ini sudah tidak ada apa-apa lagi di antara kita? Ataukah kau sedang mmpi di siang bolong?" lagi-lagi Ina menyela.bicara Danang yang belum selesai. "Lalu pacarmu yang imut-imut itu ke mana, kok sampai kau merasa rindu kepada gadis lain?"

"Ina, jangan berkata begitu ah, waktu itu aku memang telah terpeleset, jatuh hati pada mahasiswa baru yang masih imut-imut dan lincah. Tetapi ternyata itu tidak lama, sebab akhirnya aku sadar bahwa ternyata

gadis itu masih hijau. Hanya menarik di luarnya saja. Tak bisa diajak bicara serius. Berada di dekatnya seperti dekat mercon banting. Meletus sebentar lalu padam dengan sendirinya..."

"Apa pun yang kau ceritakan, itu tak ada kaitannya dengan diriku," lagi-lagi Ina memotong perkataan Danang. "Lagipula apa sih untungnya bagimu berceloteh menceritakan kekurangan orang padahal sama sekali itu bukan urusanku."

"Tentu saja ada kaitannya dengan dirimu, Ina. Sebab setelah menemukan banyak kekurangan yang kulihat pada dirinya, aku justru mulai melihat kelebihan-kelebihan yang kau miliki. Dan dengan kacamata yang lain pula, sehingga aku benar-benar semakin sadar bahwa aku telah kehilangan dirimu. Sakit sekali rasanya," suara Danang terdengar lembut dan penuh perasaan yang mengharu biru hatinya.

"Sekali lagi kukatakan kepadamu Mas, itu bukan urusanku. Dan sama sekali tak ada kaitannya dengan diriku," ujar Ina. "Dengan kata lain, apa pun yang kau rasakan apa pun yang terjadi dalam kehidupanmu, itu adalah urusan pribadimu sendiri."

Danang terdiam. Bukan hanya karena Bik Leha keluar dengan membawa dua gelas es sirup saja, tetapi juga karena kebenaran isi perkataan Ina. Sekarang ini masing-masing mereka sudah mempunyai urusan sendiri. Maka dengan pikiran seperti itu, Danang menatap wajah

gadis itu beberapa saat lamanya sebelum akhirnya ia berbicara lagi.

"Apakah kau masih sakit hati kepadaku, Ina...?" begitu ia bertanya setelah Bik Leha pergi. Seperti tadi, suaranya terdengar lembut dan penuh perasaan.

Tetapi Ina tak terpengaruh oleh kelembutan itu. Sebab sekarang, sudah tidak ada perasaan apa pun yang dirasakannya terhadap Danang. Termasuk sakit hati yang dulu pernah menyiksanya siang malam, kini sudah tak ada bekasnya sama sekali.

"Ya ampun, Mas. Tadi sudah kukatakan kan bahwa apa pun yang menyangkut masa lalu kita, sudah amat kadaluwarsa. Kok diungkit-ungkit lagi sih," sahutnya dengan suara meyakinkan. "Apalagi masih banyak hal lain yang jauh lebih penting untuk dipikirkan."

"Tetapi aku ingin kau mengetahui penyesalanku dan rasa kehilangan yang membuat hidupku jadi hampa begini..."

"Untuk apa?" Ina memotong perkataan Danang dengan suara meninggi. Rasa jengkelnya kepada Adi, ditumpahkannya kepada laki-laki di hadapannya ini. "Sebab aku sama sekali tidak merasa senang karena mendengar pengakuanmu itu. Sedikit pun tak ada gunanya dan tidak ada pula relevansinya dengan kehidupan kita sekarang."

Sekali lagi Danang terdiam. Pandang matanya nanar menatap Ina yang duduk di hadapannya itu. Ia mulai melihat kemandirian dan kematangan fisik dan mental pada diri gadis jelita itu, sesuatu yang ketika masih menjadi kekasihnya belum begitu terlihat. Sementara itu udara di sekitar mereka pun menjadi sunyi. Hanya sesekali terdengar suara cicit burung-burung gereja yang hinggap di atas pohon kemuning di sudut halaman.

Keresahan mulai memagut perasaan Danang sehingga untuk mengatasinya, ia mulai lagi berbicara.

"Apakah perubahan sikap dan pemikiranmu itu karena sudah ada orang lain dalam hidupmu, Ina?"

Ina hampir tersedak ludahnya sendiri ketika mendengar pertanyaan itu. Ia tidak mau mengatakan bahwa sejak mereka putus hubungan, seluruh pikiran dan waktunya ia curahkan kepada pasien-pasien dan pekerjaannya. Jangan sampai Danang mengira ia masih patah hati meskipun memang benar bahwa cukup lama rasa kehilangan itu mencarut marut batinnya. Dan itu bukan melulu perhatian saja tetapi terutama karena Ina merasa disepelekan oleh orang yang justru dinilainya baik. Kalau saja ayahnya masih hidup, pastilah Danang tidak akan seenaknya sendiri menyingkirkan anak gadis orang hanya karena ia sedang tergila-gila pada gadis lain. Begitu pikir Ina, setahun yang lalu.

Danang menatap lagi wajah Ina yang agak berubah begitu mendengar pertanyaannya tadi. Ia sudah

amat kenal gerak alun perasaan gadis itu. Jadi ia merasa yakin Ina tak mampu menjawabnya. Oleh sebab itu ia mengulangi lagi pertanyaannya tadi.

"Ina, apakah sudah ada seseorang di hatimu...?"

Karena terdesak, Ina segera menjawab pertanyaan itu dengan agak terburu'-buru.

"Ya, sudah."

"Boleh aku tahu, siapa dia?"

"Untuk apa? Kau tidak kenal dia," jawab Ina tergesa. Ia menjawab terlalu cepat daripada yang semestinya.

Danang bukan tidak tahu itu. Karenanya ia melemparkan pertanyaan lagi kepada gadis itu.

"Apakah dia juga dokter seperti kita, Ina?"

"Bukan," seperti tadi, Ina menjawab terlalu cepat. "Oleh sebab itu kau tidak usah tahu siapa dia. Apalagi seperti yang sudah dua kali kukatakan tadi, di antara kita sudah tidak.ada kaitannya sama sekali. Artinya, kita masing-masing sudah mempunyai jalan hidup sendiri-sendiri."

"Tetapi tidak bolehkah aku menjalin kembali hubungan pertemanan seperti yang dulu pernah ada sebelum kita menjadi sepasang kekasih? Kita ini sama-

sama berkecimpung dalam dunia yang sama, Ina. Suatu saat entah di mana, kita pasti akan bertemu sehingga..."

"Tetapi aku tidak ingin berteman lagi denganmu!" Ina.menyambar lagi perkataan Danang yang belum selesai itu.

"Ina..?!"

"Mas, maafkanlah kalau aku tidak ramah saat ini," Ina mulai merasa gelisah di tempat duduknya itu. Kalau Danang tidak segera pergi , pasti semakin banyak kata-kata tak menyenangkan akan keluar dari mulutnya. "Terus terang aku sedang menghadapi masalah keluarga yang berat. Kedatanganmu membuatku jadi semakin pusing dan perkataanku jadi kurang terkontrol..."

"Maaf, tetapi aku datang ke sini ini tidak bermaksud membuatmu jadi pusing, Ina."

"Tetapi kenyataannya kau telah membuat kepalaku jadi semakin pusing. Bukan melulu karena dirimu atau kedatanganmu yang tiba-tiba ini, tetapi karena pertanyaan-pertanyaan dan ucapan-ucapanmu yang sebetulnya tidak perlu kudengar. Sudah terlalu banyak yang ada di kepalaku ini, Mas."

Air muka Ina tampak serius dan kedua bola matanya menyiratkan keletihan yang baru tertangkap oleh mata Danang. Ia sadar sekarang, Ina tidak cuma omong kosong belaka. Menjadi kekasihnya selama hampir dua tahun menyebabkan Danang mampu

menangkap perasaan mantan kekasihnya itu. Jadi tanpaknya memang ada masalah keluarga yang sedang dihadapi gadis itu. Jadi mungkin saja sikapnya yang tak ramah itu ada kaitannya dengan itu. Dan itu artinya, kedatangannya menemui gadis itu tidak tepat waktu.

"Baiklah Ina, kalau kau sedang tidak ingin diganggu, aku akan pulang. Dan apa pun yang sedang kau hadapi, sebaiknya kau berpikir lebih tenang. Jangan biarkan dirimu terlalu jauh masuk ke dalam persoalan sehingga sulit melihat jalan keluarnya," katanya. Kemudian dihirupnya es sirup yang dihidangkan Bik Leha tadi. "Dan maafkanlah aku karena kedatanganku yang tidak tepat waktu ini."

Ina melihat kembali kelembutan dan sikap.penuh perhatian yang dulu pernah membuatnya jatuh cinta kepada laki-laki itu. Sungguh sayang, kebaikan laki-laki itu ternyata tidak dibarengi dengan kemampuan untuk berpegang pada kesetiaan. Ketika itu meskipun dengan wajah memerah dan tersipu-sipu malu, ia mengakui telah berselingkuh. Dan terbukalah bahwa kebaikan sifat-sifatnya yang lain, itu tidak berdiri sejajar dengan kesetiaan yang seharusnya diberikan kepada sang kekasih.

Ina menghela napas panjang. Dan sambil mengibaskan kisah masa lalunya bersama Danang yang sempat mampir ke dalam ingatannya ini, ia berkata lagi.

"Tidak apa, Mas. Aku juga minta maaf karena tidak bersikap seperti nyonya rumah sebagaimana

seharusnya," Ina merasa wajar mengatakan itu. Suaranya terdengar melembut.

Sekali lagi Danang menatapnya dan sekali lagi pula laki-laki itu terpesona oleh kecantikan Ina yang kini diwarnai oleh kedewasaannya yang matang itu. Kemudian ia pamit pulang. Tetapi dalam perjalanan pulang, diam-diam ia berjanji pada dirinya sendiri untuk mencari keterangan mengenai kehidupan pribadi Ina sekarang ini, dari Bik Leha perempuan itu pasti dapat memberinya informasi sebab Danang ingat betul, Bik Leha selalu memberi support kepadanya lebih dari yang lain. Padahal saat itu tahu ada beberapa pemuda lain yang juga sedang berusaha menjajagi kemungkinan untuk meraih perhatian Ina.

Ina yang tidak mengetahui pikiran Danang, merasa lega karena laki-laki itu seperti dulu, yang mudah memahami perasaan orang. Dan dengan perasaan lega itu ia mulai mengembalikan pikirannya kepada Adi untuk mencari cara bagaimana membalas perlakuannya yang amat menyebalkan itu. Semakin hari semakin sikap laki-laki brengsek itu membuat Ina merasa serba salah. Kehadirannya dengan wajah kaku dan sikap melecehkannya itu menghilangkan rasa damai di hatinya. Entah sudah berapa puluh kali ia merasa tangannya menjadi gatal karena harus ditahan mati-matian agar jangan sampai mengambil asbak kaca yang berat itu dari atas meja dan melemparkannya ke wajah sinis itu.

Oleh karena itulah ketika di suatu hari ia harus menghadiri dan terpaksa duduk dalam satu ruang dan

bahkan di satu meja yang sama dengan Adi, Ina berusaha mati-matian untuk bersikap wajar. Tetapi ia tahu betul, ayahnya berulang kali memandangnya dengan pandangan menyelidik. Dan celakanya, Ina tahu bahwa Adi juga sering melemparkan pandang matanya kepada dirinya maupun kepada ayahnya. Dengan demikian, lewat mata kepalanya sendiri Adi melihat bagaimana sang atasan itu begitu memperhatikan Ina. Tentu saja dengan penglihatannya yang baur. Bukan dengan kacamata yang bening. Nyatanya, bibirnya semakin berlekuk sinis dan bola matanya menyiratkan penghinaan. Sialan. Sialan. Suhu amarah Ina sampai mencelat ke atas ubun-ubunnya.

Namun akhirnya perasaan Ina yang dipenuhi rasa dongkol dan amarah itu mulai turun suhunya tatkala rapat yang dimulai jam sembilan kurang sepermpat pagi tadi berakhir menjelang istirahat siang. Ruang rapat dengan meja panjang yang nyaris memenuhi ruangan itu mulai ditinggalkan oleh peserta rapat, seorang demi seorang. Tetapi ketika Ina bermaksud mau pergi juga, seorang karyawan bagian pembukuan memasuki ruangan itu.

"Rupanya sudah selesai...?" ia bertanya kepada beberapa orang yang masih tinggal di ruang rapat itu.

"Sudah, Mbak," Nining sekretaris ayahnya yang menjawab. "Kenapa?"

"Ada yang mencari Dokter Ina di lobi. Resepsionis titip pesan kepada saya," jawab yang ditanya.

Ina mengerutkan dahinya sambil melihat pergelangan tangannya. Jam dua belas kurang tiga belas menit.

"Laki-laki atau perempuan? Dan apakah tamu itu menyebutkan namanya?" ia bertanya dengan perasaan enggan. Entah siapa namanya ia tidak bisa menduganya. Sejak bekerja di tempat ini, baru sekarang ini ia mendapat tamu. Sayangnya, perutnya sedang lapar dan ia ingin segera mengisinya. Bukan menemui tamu.

"Laki-laki, Dok. Tetapi siapa namanya, saya tidak tahu. Butet; resepsionis di depan itu tidak mengatakannya kepada saya."

"Baik, saya akan ke sana. Terima kasih ya..."

Ternyata, tamu itu Danang. Laki-laki itu berdiri di dekat pilar. Dan demi melihat kehadiran Ina, air mukanya tampak gembira. Tetapi gadis itu tidak senang.

"Dari mana kau tahu aku bekerja di sini?" ia bertanya dengan suara pelan begitu sudah berada di hadapan tamunya itu.

"Ada yang mengatakannya kepadaku," ucap Danang. Ia tidak mau mengatakan bahwa Bik Leha yang memberi tahu. Ia juga tidak akan mengatakan terus terang kepada Ina bahwa dari ART itu pula ia mengetahui bahwa Ina masih sendiri dan tidak mempunyai kawan laki-laki yang sedang dekat dengannya.

Informasi itu sangat menggembirakan Danang. Firasatnya benar ketika menangkap kegelisahan Ina waktu ditanya tentang kehidupan pribadinya. Jawaban-jawaban yang dilontarkannya terlalu cepat terucap dari bibirnya yang indah itu. Dan tidak wajar kedengarannya.

"Apa maksud kedatanganmu...?"

"Aku ingin mengajakmu makan siang. Mau ya, Ina?"

"Tidak;" Ina menjawab cepat.

"Kenapa? Sekali ini sajalah," bujuk Danang dengan sikap menghimbau yang begitu kentara. "Ayolah. Setidaknya, sebagai ungkapan maafku, karena hari Minggu kemarin telah mengganggu istirahatmu "

"Itu tidak perlu, Mas. Rasanya aku sudah berulang kali mengatakan kepadamu bahwa apa pun yang pernah terjalin di antara kita berdua termasuk hubungan yang bersifat pertemanan itu semua sudah berakhir. Dan penyesalan atau permintaan maafmu entah untuk perbuatan yang mana pun, itu juga telah kadaluwarsa. Masing-masing kita sudah mempunyai kehidupan sendiri. Jadi dengan tegas kukatakan kepadamu Mas, akhirilah pendekatan yang sedang mulai kau lakukan terhadapku ini, aku tidak menginginkannya."

Danang mengerutkan dahinya dan melihat kesungguhan yang tersirat dari wajah dan kedua bola mata mantan kekasihnya itu. Ia kenal sifat Ina yang tidak suka basa basi kalau itu mengenai sesuatu yang penting. Tetapi ketika teringat pada semua yang dikatakan oleh Bik Leha melalui telepon kemarin, Danang masih belum mau menyerah. Paling tidak, masih ada sedikit celah yang mungkin bisa dimasukinya.

"Aku hanya ingin makan bersamamu saja, Ina..." katanya kemudian. "Selama kau masih belum mempunyai kekasih, izinkan aku sekali-kali mentraktirmu makan. Kalau tidak mau, sekali ini sajalah. Aku sudah terlanjur datang untuk..."

"Dari mana kesimpulanmu bahwa aku belum punya kekasih? Bukankah sudah kukatakan kepadamu waktu itu bahwa aku sudah mempunyai kekasih?" Ina memotong perkataan Danang dengan sengit. Rasa jengkelnya kepada Adi yang menguasai hatinya di sepanjang rapat tadi, mendapat wadah untuk melampiaskannya.

"Ada saja orang yang memberi tahu aku..."

"Kalau begitu, orang itu ngawur!" ia memotong lagi perkataan Danang dengan hati semakin jengkel. Hampir saja ia memaki-maki enrah siapa pun orang yang memberi tahu Danang bahwa ia belum mempunyai kekasih. Tetapi tidak jadi. Di sebelah sana, ia melihat Adi sedang mulai menyeberangi lobi. Pasti laki-laki itu akan makan di luar. Tetapi yang membuatnya semakin jengkel

dan menyebabkan berdirinya jadi seperti cacing kepanasan, ia melihat lagi bibir yang berlekuk sinis itu terarah kepadanya. Keberadaannya bersama tamu laki-laki yang tampak akrab dengannya itu pasti menambah deretan nilai negatif yang diberikan kepadnya.

Melihat Ina menghentikan bicaranya, Danang mengambil kesempatan itu untuk memasuki pembicaraan kembali.

"Ina, jangan lari dari kenyataan ah," katanya. "Sejak berpisah denganku, tak sekali pun kau pernah menjalin hubungan cinta dengan seseorang..."

"Kau keliru besar!" kemarahan Ina sudah beraca di atas ubun-ubun kembali. Pertama, karena melihat air muka Adi yang menyebalkan ia ingin melemparnya dengan sepatu. Kedua, karena gangguan Danang yang lagi-lagi datang di saat hatinya sedang galau begini.

"Aku keliru?"

"Ya, kau keliru. Itu dia kekasihku, Mas." Sembarangan saja Ina yang sudah dikuasai emosinya itu bicara sambil menudingkan jari telunjuknya ke arah Adi. "Lihat, wajahnya tampak kesal karena tak bisa segera mengajakku makan siang bersamanya."

Mendengar perkataan Ina, Danang menoleh ke arah yang ditunjuk gadis itu. Dan Adi melihat adegan itu, termasuk bagaimana Ina tadi mengarahkan jari telunjuk

ke arah dirinya. Melihat segalanya telah terlanjur kepalang basah, Ina memanggilnya.

"Mas Adi, ke sinilah!"

Ina yakin, apa pun penilaian Adi terhadapnya, hal itu tidak akan diperlihatkannya dengan gamblang di depan orang lain. Apalagi menurut ayahnya, laki-laki itu termasuk orang yang baik. Jadi tak mungkin ia mau mempermalukan orang di depan tamunya.

Dugaannya benar. Langkah kaki Adi langsung menuju ke arahnya meskipun wajahnya masih tetap tidak ramah.

"Ya...?"

"Sini, Sayang, aku ingin mengenalkanmu pada teman lamaku yang dulu sama-sama kuliah di kedokteran," jelas Ina seenak perutnya.

Dengan apa boleh buat dan dengan hati mendongkol luar biasa karena tahu dirinya sedang dijadikan alat oleh Ina, Adi pun menyalami Danang. Dan begitu tangannya bersalaman dengan laki-laki ganteng yang tampaknya salah tingkah itu, ia mendengar Ina melanjutkan bicaranya.

"Ini Dokter Danang, Mas," begitu ia bicara. "Dan Mas Danang, ini Mas Adi. Calon tunanganku."

Merasa telah salah langkah , perasaan Danang jadi tidak enak. Setelah bersalaman dengan Adi, ia segera pamit.

"Maafkan kedatanganku ini, Ina. Aku tidak tahu kalau kalian mau makan siang bersama," katanya kemudian. "Kapan-kapan saja aku akan datang lagi."

"Baiklah."

Sepeninggal Danang, Ina langsung berbalik menghadap ke arah Adi. Dan dengan sikap ksatria, ia mencoba memperbaiki kelakuannya tadi. Entah apa pun tanggapan laki-laki itu, ia sudah tidak lagi peduli. Sebab bertambah lagi nilai negatif terhadap dirinya yang sudah terlanjur ada di kepala laki-laki itu, toh tidak akan membuatnya mati berdiri di lobi ini. Dan untungnya pula kecuali dua oeang satpam yang ada di mulut pintu dan sedang mengobrol itu, tak ada orang lain di tempat itu. Resepsionis yang biasa berada di balik meja itu sedang mengambil makan siangnya dari dalam. Sebentat lagi baru perempuan itu akan kembali ke tempatnya.

"Maafkanlah aku, Mas. Tak seharusnya aku melibatkan Anda ke dalam persoalanku. Tetapi karena terpaksa sekali, apa boleh buat," katanya sambil sedikit membungkukkan kepalanya. "Dan dengan segenap hatiku, aku mengucaokan terima kasih."

Adi tidak segera menjawab. Bibirnya bertaut erat. Kedua belah telapak tangannya terkepal di kedua sisi tubuhnya. Dan matanya menatap tajam Ina dengan

pandangan yang terasa amat merendahkan. Melihat itu, kemarahan Ina terhadapnya tadi, muncul kembali.

"Tetapi terserah padamu, apakah permintaan maafku dan ucapan terima kasihku tadi mau diterima atau tidak. Memangnya gue pikirin. Pokoknya aku sudah terbebas dari seseorang. Itu yang jauh lebih penting daripada tanggapanmu," katanya sambil bergerak dengan niat meninggalkan Adi.

Pikirnya, semakin cepat ia pergi dari dekat Adi, akan semakin aman dan semakin baik pula baginya. Apalagi ketika niat baiknya itu ditolak Adi, amarah di atas ubun-ubunnya mulai menggelegak dan siap meledak. Kalau sampai ia lupa diri dan memaki-maki laki-laki itu, bisa gawat jadinya. Mereka berdua akan jadi tontonan gratis.

Tetapi tubuhnya yang mulai bergerak itu terhenti mendadak. Ia tak bisa melanjutkannya. Sebab tiba-tiba saja tangan laki-laki itu melingkari lengannya dengan erat.

"Tidak cukup hanya dengan permintaan maaf dan ucapan terima kasih saja," terdengar oleh Ina, Adi mendesis di dekatnya. "Jelaskan persisnya tadi kepadaku di ruang kerjaku."

Merasa terperangkap, Ina menoleh dan menyeringai kepada pemilik tangan yang sedang mencengkeram lengannya itu.

"Oke. Kapan-kapan aku akan..."

"Sekarang!" Adi menghentikan ucapan Ina dengan suara tegas dan mendesak. "Ayo, kita ke ruang kerjaku!"

"Tidak. Aku mau makan siang."

"Makan bisa ditunda. Aku juga belum makan."

"Sekali kukatakan tidak ya tidak. Memangnya tidak ada hari lain."

"Aku mau sekarang!"

Ina mulai meronta, berusaha melepaskan lengannya yang masih dijepit telapak tangan Adi. Tetapi ia segera menghentikan usahanya itu ketika melihat pegawai bagian resepsionis sudah berjalan kembali masuk ke lobi dengan membawa kotak plastik berwarna kuning berisi nasi dan lauk pauknya. Dan ia tidak ingin menarik perhatian orang.

BAB

6

Karena tidak ingin mengundang perhatian orang, Ina yang semula ingin merenggut lengannya dari genggaman tangan Adi itu terpaksa membiarkan perbuatan laki-laki itu.

"Oke, aku akan ikut ke ruang kerjamu..." desisnya. "Tetapi lepaskan tangamu. Lenganku seperti dijepit dengan besi berkarat, tahu?"

Adi menurut. Beriringan mereka masuk kembali ke ruang dalam. Tetapi ketika Ina melihat tempat itu tampak sepi, ia bermaksud lari dari sisi Adi yang sedang berjalan bersamanya itu. Sayangnya, Adi sudah menduga hal itu. Maka begitu melihat bahu Ina mulai condong ke depan dan kedua belah kakinya menekuk siap lari, tangan laki-laki itu segera terulur dan menjepit lagi lengan gadis itu.

"Jangan mencoba-coba mengelabuiku," desisnya.

Ina mengetatkan bibirnya. Meskipun hatinya mendongkol sekali, ia terpaksa mengikuti Adi naik le lantai atas dan membiarkan laki-laki itu menggiringnya masuk. Bahkan ia terpaksa mendorong lidahnya agar tidak memakinya ketika melihat tangan laki-laki itu mengunci pintu ruang kerjanya kemudian memasukkan kuncinya ke dalam saku pantalonnya.

"Silakan duduk..." Adi menunjuk ke arah kursi tamu yang ada di sudut ruang kerjanya. Sebagai direktur pemasaran yang sering menerima tamu dari luar, laki-laki itu mendapat ruang tersendiri. Tidak besar, tetapi

nyaman. Lengkap dengan AC, seperangkat kursi tamu, dan lemari es kecil yang berisi pelbagai minuman ringan.

Ina memilih duduk di sudut. Adi menyusulnya, tak jauh dari tempat Ina. Kemudian setelah mereka berdua duduk, tanpa berbasa basi lebih dulu laki-laki itu langsung saja bicara.

"Nah, jelaskan apa yang terjadi tadi sampai-sampai mengikutsertakan aku seenakmu sendiri!" begitu katanya.

Ina meruncingkan bibirnya beberapa saat lamanya. Tetapi karena sadar bahwa dirinya memang bersalah, terpaksalah pertanyaan Adi tadi dijawabnya juga meskipun dengan perasaan terpaksa dan masih mencoba mengulur-ulur waktu.

"Sekarang?"

'Ya, sekarang. Masa tahun depan...?" Adi menjawab dengan sinis. Kalau saja suasananya sedang tidak tegang seperti ini, pasti Ina tertawa.

"Oke. Mas Danang yang kukenalkan padamu tadi, pernah menjalin hubungan cinta denganku." Dengan terpaksa Ina mulai bercerita. "Dia kakak kelasku waktu kami berdua masih kuliah di kedokteran. Saat sedang mengambil spesialis mata, ia jatuh cinta pada mahasiswa yang baru saja masuk lalu meninggalkanku..."

"Jadi begitu rupanya..." Adi menyela.

Ina yanag belum selesai bercerita langsung menghentikan bicaranya. Sebagai gantinya, gadis itu menatap Adi dengan pandangan mengecam karena ia mendengar nada sinis dalam suara laki-laki itu.

"Begitu bagaimana maksudmu?"

"Kelihatannya Mas Danang menyesali kesalahannya lalu memutuskan hubungannya dengan gadia yang masih hijau itu," jawab Adi dengan suara kalem. "Kemudian karena masih mencintaimu, ia ingin kembali kepadamu. Hmmm, dugaanku ini tidak salah kan?"

"Ya, memang..." ina agak tersipu menyadari ketepatan pikiran Adi. "Nah, karena dugaanmu benar, kurasa aku boleh pergi sekarang. Sebab tanpa aku menceritakan keseluruhannya, kau toh sudah mengetahuinya dan..."

"Tidak, aku tidak tahu... Akh baru menduga awalnya saja. Lanjutkan ceritamu tadi," Adi memotong lagi perkataan Ina.

Ina meruncingkan lagi bibirnya dengan perasaan kesal yang tak disembunyikannya.

"Oke," dengusnya. "Nah, seperti yang kau duga, Mas Danang memang ingin kembali kepadaku. Dia datang ke rumah untuk mengatakan penyesalannya. Ia juga menyatakan rasa kehilangan serta kerinduannya

kepadaku. Tetapi keinginannya itu kutolak dengan memberinya alasan bahwa aku sekarang sudah mempunyai kekasih..."

"Hmmm... begitu rupanya..." lagi-lagi Adi memotong perkataan Ina. Tetapi kali ini Ina jadi marah.

"Begitu apa maksudmu?" ia bertanya sambil mendelik. "Kalau kau tidak bisa diam mendengarkan sambil duduk manis di tempatmu, lebih baik kau saja yang mengarang ceritamu sendiri dan aku ganti yang mendengarkan."

Adi menatap mata Ina beberapa saat lamanya. Entah salah lihat atau memang yang sebenarnya, gadis itu sempat melihat rasa geli yang melumuri bola mata laki-laki itu. Tetapi sebelum ia sempat memikirkannya, laki-laki itu mulai berkata lagi.

"Oke, lanjutkan ceritamu," katanya.

"Baik. Tetapi rupanya Mas Danang tidak mempercayai alasanku itu. Diam-diam dia menyelidiki apa yang sesungguhnya terjadi padaku..."

"Sesungguhnya seperti yang mana?" untuk kesekian kalinya Adi menyela lagi bicara Ina.

Tetapi tidak seperti tadi, sekarang Ina lebih banyak dibangkitkan oleh rasa ingin tahu daripada rasa tersinggungnya. Sebab dalam suara Adi tadi, ia

mendengar ada semacam nada tuduhan. Oleh karena itu ia ganti membalikkan pertanyaan kepada laki-laki itu.

"Rupanya kau mengetahui beberapa hal yang sesungguhnya tentang diriku," katanya kemudian dengan nada menyindir. "Nah, sebelum aku melanjutkan ceritaku, coba katakan kepadaku apa saja hal-hal yang kau anggap sebagai yang sesungguhnya itu."

"Yang tahu persis kan dirimu sendiri."

"Itu pasti," Ina merebut pembicaraan sambil mendenguskan kemarahannya. "Tetapi yang ingin aku ketahui sesungguhnya tentang diriku itu menurut penglihatanmu. Ayo, bersikap jujurlah dengan menjawab pertanyaanku. Kau jangan berpikir yang bukan-bukan kalau tidak tahu pasti."

"Oke. Aku memang sudah menduga bahwa Mas Danang ingin tahu apakah kau betul-betul sudah mempunyai kekasih seperti alasanmu itu, ataukah belum. Tetapi karena yang ia dengar bukan kenyataan yang sesungguhnya; maka hari ini dia datang mencarimu lagi dan mengajakmu keluar...?"

"Bicaramu berbelit-belit sih Mas. Kenyataan apa sih yang kau maksud?" sekarang Ina ganti memenggal bicara Adi. "Jawablah dengan terus terang."

"Tetapi, apakah kau tidak akan marah kalau aku mengatakannya dengan tetus terang?"

"Tergantung," dengus Ina. "Lagi pula apa sih keberatanmu kalau aku marah? Tidakkah kau sudah lebih dari cukup untuk membuatku marah dan ingin melemparmu dengan.sepatuku?"

Adi mengabaikan perkataan Ina meskipun menyadari betul apa makna perkataan gadis itu. Ia lebih suka mengembalikan pembicaraan pada pokoknya.

"Nah... jawabanku dari pertanyaanmu tadi adalah, siapa pun orang yang telah diminta oleh Mas Danang untuk mencari tahu tentang keadaanmu yang sesungguhnya, orang itu telah memberi informasi yang keliru kepada mantan kekasihmu itu..."

"Kelirunya di mana?" untuk kedua kalinya Ina memotong perkataan Adi.

"Orang itu mengatakan kepada Mas Danang bahwa kau masih belum mempunyai kekasih. Padahal informasi itu keliru. Tetapi karena Mas Danang tidak tahu kalau informasi itu keliru, maka dia datang ke sini untuk menemuimu lagi dan mengajakmu keluar. Betul kan?" sahut Adi, menghentikan sejenak perkataannya untuk melihat reaksi Ina.

Tetapi Ina berhasil menahan diri untuk tidak memberi komentar pada apa pun yang dikatakan pleh Adi.

"Teruskan..." katanya kemudian.

"Tetapi kau menolaknya dan tetap pada jawabanmu semula bahwa kau sudah mempunyai kekasih. Tetapi Mas Danang.menyangka kau sedang jual mahal dan terus saja memintamu untuk pergi keluar bersamanya sehingga membuatmu nyaris kewalahan. Nah, pada saat itulah aku yang sedang sial ini melewati lobi dan terlihat oleh matamu. Maka aku kau jadikan tongkat pemukul untuk mengusir mantan kekasihmu itu..."

"Hebat sekali karanganmu itu, Mas. Pasti kalau menjadi pengarang hasil karyamu akan laris manis seperti kacang," sekali lagi Ina merebut pembicaraan dengan sengit sekali.

"Kau yakin kalau kata-kataku tadi cuma karangan dan salah semua?" Adi menaikkan alis matanya setinggi mungkin, berusaha menampilkan wajah tak berdosa yang menyebabkan Ina ingin sekali menampar wajahnya.

"Salah semua sih tidak," tanggap gadis itu, masih mencoba untuk bersabar. "Tetapi dari mana kesimpulanmu sampai bisa-bisanya kau mengarang cerita kalau infornasi mengenai kesendirianku itu keliru?"

"Lho... memangnya tidak?" lagi-lagi wajah menyebalkan itu berusaha menampilkan air muka tak berdosa. Padahal perkataannya itu jelas-jelas tendensius dan menyudutkab Ina.

"Dengan kata lain, kau mau mengatakan keyakinanmu bahwa saat ini aku memang sudah mempunyai kekasih. Jadi bukan alasan yang kubuat untuk menghindari pendekatan Mas Danang. Begitu kan maksudmu?"

"Tetapi keyakinanku itu betul kan?" bukannya menjawab, Adi malah melontarkan pertanyaan. Dengan air muka sangat menyebalkan pula.

"Kau lebih tahu mengenai diriku daripada aku sendiri rupanya. Padahal orang yang memberi informasi pada Mas Danang itu tidak salah. Bahwa memang benar, aku belum punya kekasih. Mana sempat sih aku memikirkan hal-hal seperti itu sementara kesibukanku begitu menumpuk dan..."

"Apa betul itu?" suara Adi yang terdengar sinis dan tidak enak didengar itu menyusup ke telinga Ina sehingga gadis itu menghentikan bicaranya.

"Jelaskan maksud perkataanmu itu, Mas. Dan jangan bersembunyi seperti udang di balik batu," katanya kemudian dengan emosi yang mulai meningkat suhunya.

Betapa tidak? Baru sekarang ia memahami sindiran dan kesinisan yang diperlihatkan Adi sejak ia duduk di dekat laki-laki itu. Ina yakin, itu pasti ada kaitannya dengan ayahnya. Tetapi justru karena itulah ia ingin mengetahui sejauh mana Adi berani

mengucapkannya terus-menerus. Jadi dengan sengaja ia melontarkan perkataannya tadi.

Adi menatap Ina sesaat lamanya, sepertinya sedang menimbang-nimbang apa yang akan dikatakannya. Setelah menarik napas panjang baru dia berkata.

"Kau tidak akan tersinggung kalau aku mengatakannya?"

"Rasanya tadi aku sudah bilang kepadamu bahwa sudah lebih dari cukup, bahkan berlebihan, semua sikap dan caramu bicara yang akan membuat orang paling sabar pun akan marah kepadamu," sahut Ina dengan bola mata menyalaa-nyala. "Nah, sekarang katakan kepadaku apa yang kau pikirkan tentang diriku? Rasanya aku mendengar ketidakpercayaanmu bahwa aku ini betul-betul belum punya kekasih."

"Masa sih kau belum punya kekasih?" Adi bertanya sambil mengernyitkan dahinya dengan bibir membentuk senyum sinis. Tetapi Ina mencoba untuk mengabaikannya.

"Kau tak perlu bertanya seperti itu kalau saja mau mempergunakan pikiranmu. Memangnya buat apa aku memperalatmu untuk mengusir Mas Danang tadi kalau memang aku sudah mempunyai kekasih," semburnya.

"Jangan dikira aku tidak punya pikiran mengenai apa yang kusaksikan di lobi tadi. Dan jangan dikira aku

tidak tahu kenapa kau tadi memperalat diriku," seperti tadi," Adi sengaja memperlihatkan wajah yang membuat Ina merasa sebal. "Jawabannya mudah kok."

"Apa itu?"

"Kau memperalatku karena tidak mungkin menunjukkan kekasihmu yang sebenarnya!"

"Aduh, hebatnya dugaanmu itu!"

"Itu bukan hanya dugaanku saja. Tetapi juga dugaan Ibu Nanik dan juga dugaan beberapa orang senior kita."

"Dugaan apa?"

"Dugaan bahwa antara dirimu dan Pak Herlambang ada apa-apa," sekarang Adi mulai menembakkan pelurunya tepat di dada Ina. "Tetapi hanya aku saja yang tahu bahwa dugaan itu sudah merupakan kepastian. Dan dari mana kepastian yang kudapatkan itu, kau pasti sudah bisa menduganya tanpa aku harus mengatakannya sendiri dan..."

Perkataan Adi terhenti oleh suara bentakan Ina yang disusul oleh tamparan tangannya ke pipi laki-laki itu.

"Kau lelaki yang tak mampu mempergunakan pikiran yang waras rupanya!" begitu gadis itu membentak Adi.

Karena tidak menyangka akan mendapat tamparan sekeras itu, emosi Adi yang sudah teraduk sejak diperalat Ina di lobi tadi, langsung saja menggelegak. Tangannya terulur dan menangkap kedua belah tangan Ina.

"Jangan sok suci,, kau!" ia mendesis di dekat wajah Ina. "Kalau saja aku tidak mengetahui latar belakang kehidupanmu yang tak pernah ditunggui oleh ayah kandungmu, pasti apa yang kulihat itu sudah kubeberkan kepada orang lain meskipun aku merasa gerah melihat ulah kalian yang tidak memikirkan perasaan Bu Nanik dan tidak pula berpikir bahwa nama baik perusahaan ini bisa tercemar oleh skandal kalian!"

Mendengar perkataan Adi, Ina berontak dan mencoba menarik tangannya dari pegangan Adi yang kuat itu dengan maksud menampar lagi pipi orang yang seenaknya bicara itu. Tetapi karena tak mampu melepaskan tangannya, sebagai gantinya ia mulai memaki-maki Adi dengan suara keras.

"Kata banyak orang, kau itu orang yang berbakat. Kau itu pandai. Kau itu ramah. Kau itu murah hati. Tetapi semua itu cuma gombal kotor dan bau. Mereka tidak tahu siapa kau yang sesungguhnya, bahwa sebenarnya kau ini berpikiran sempit, egois, kurang ajar, dan goblok!"

"Sssttt... jangan mengumbar kemarahanmu sembarangan saja di sini. Kalau ada orang yang

mendengar sumpah serapahmu, kau sendirilah yang akan malu setengah mati."

"Kau yang harus malu setengah mati !" Ina merebut lagi bicara Adi. Masih dengan suara keras dan emosi meledak-ledak. Dasar laki-laki yang cuma mengandalkan pikiran-pikirannya yang kerdil dan..."

Suara Ina terhenti mendadak ketika tanpa disangka-sangka, tiba-tiba saja Adi menyergap bibirnya dengan mulutnya. Karena terkejut, Ina terlena sehingga dengan mudah tangan Adi yang semula mengunci tangan Ina mulai berpindah tempat, melingkari bahu dan punggung gadis itu dengan memeluknya erat-erat sambil terus menciumi bibirnya.

Ina terkaget-kaget merasakan ciuman Adi yang begitu panas dan bergelora itu. Bahkan ia mulai ketakutan, terutama karena teringat ruang kerja itu dikunci oleh Adi dan kuncinya dimasukkan ke dalam saku pantalonnya. Namun di saat rasa takut itu mulai menyergap perasaannya, tiba-tiba saja ciuman Adi yang semula begitu bergelora tadi berubah menjadi mesra. Bahkan dengan gerakan lembut, tangannya mulai menelusuri permukaan kulit Ina. Mulai dari rambut, leher, bahu, kuduk, lengan, dan bahkan kemudian juga di atas lekukan dadanya yang membentuk dua gunung kembar yang cantik itu. Akibatnya, Ina mulai terpengaruh. Maka jangan lagi ia bermaksud merenggutkan tubuhnya dari pelukan dan ciuman Adi , bergerak saja pun tidak. Ia terlalu terpesona oleh perlakuan Adi. Setelah menjumpai sikap, pandangan

mata, senyum sinis, dan bahkan bicaranya yang tak pernah manis, maka apa yang dilakukan Adi sekarang ini meruoakan suatu anti klimaks. Dan Ina terjun di dalamnya. Maka ia mulai membalas pelukan dan ciuman Adi dengan sama hangatnya.

Ina bukan gadis kemarin sore yang sama sekali masih hijau dalam dunia asmara. Berpeluk cium dan saling membelai bukan hal yang asing baginya. Tetapi apa yang dilakukan oleh Adi saat itu benar-benar merupakan suatu pengalaman tersendiri yang belum pernah dialaminya. Ciuman-ciumannya begitu menggoda dan menimbulkan getar yang memacu aliran darahnya menjadi lebih deras. Dan jari jemarinya yang terus bergerak-gerak dan bermain di permukaan kulitnya, menyebabkan ia jadi merinding. Namun juga menimbulkan sensasi-sensasi yang tak pernah dialami sebelumnya. Tetapi ketika semakin jauh tenggelam dalam keasyikannya, Ina sadar bahwa apa yang sedang dialaminya itu harus segera dihentikan. Sebab kalau tidak, dunianya pasti akan kiamat. Adi pasti akan semakin menghinanya. Dan kali itu, Ina merasa tak akan lagi sanggup menghadapinya seperti semula sebelum ia mengalami situasi yang memalukan ini.

Berpikir seperti itu, Ina pun mulai meronta, bermaksud merenggut tubuhnya dari pelukan Adi. Tetapi laki-laki itu tidak membiarkannya. Tubuh Ina yang masih berada dalam pelukan tangannya itu didekapnya erat-erat sehingga ia tidak bisa bergerak. Tetapi ia tidak mau menyerah begitu saja seperti beberapa saat sebelumnya. Kini ia berusaha mengeluarkan tangannya

dari dekapan Adi. Namun sebelum itu terjadi, jemari Adi yang semula menelusuri leher Ina mulai meluncur ke bawah, menyusup ke balik blusnya dan berputar-putar di daerah dadanya. Akibatnya Ina mulai terseret kembali ke pusaran situasi yang tak diinginkannya. Tubuhnya menggelinjang dan ia lupa pada keinginannya untuk merenggutkan tubuhnya dari pelukan Adi. Lupa pula pada maksudnya untuk mendorong sekuat tenaga dada Adi. Agar laki-laki itu menghentikan ciumannya yang terus saja datang bertubi-tubi pada bibir, mata, dagu, dan bahunya. Dan celakanya lagi, Ina malah membalas kemesraan yang diberikan Adi kepadanya. Bahkan tangannya yang semula dipakai untuk menampar pipi Adi itu kini bergerak bebas mengelusi rambut halus di atas kuduk laki-laki itu dan kemudian juga pada bulu-bulu lembut di dadanya yang bidang. Dan dengan sama bergeloranya pula, ia membalas ciuman-ciuman Adi sehingga laki-laki itu merintih.

Maka di atas sofa tempat Adi biasa menerima tamunya, sepasang insan lawan jenis itu terus saja saling berpagut, berciuman, dan membalas. Rupanya, keduanya belum pernah mengalami kemesraan yang sedemikian menakjubkan seperti yang mereka alami siang itu. Adi yang tak punya banyak pengalaman, merasa keheranan sendiri bahwa ternyata perbuatannya yang cuma untuk menutup mulit Ina yang tadi memaki-maki kalang kabut itu ternyata bisa sedemikian besar akibatnya. Dan Ina yang baru sekali itu merasakan sentuhan bulu dada lembut di dada seorang laki-laki, tertegun-tegun sendiri ketika merasakan keasyikannya.

Andaikata saja dering telepon di atas meja kerja Adi tidak berbunyi dan mengejutkan keduanya, entah apa yang mungkin akan terjadi di ruang itu. Sebab kedua insan itu seperti telah melupakan segala-galanya. Maka begitu suara itu merobek suasana asyik masyuk itu, tubuh mereka langsung saja terpisah. Dan udara beraroma asmara yang memenuhi udara ruang kerja itu pun menguap.

Sambil mengancingkan kancing kemejanya yang terbuka karena ulah Ina tadi, ia berlari ke meja tulisnya dan mengangkat telepon yang masih saja berteriak-teriak itu.

"Halo..." suara yang terdengar parau itu akhirnya menghentikan dering telepon yang menyelamatkan kedua orang yang sedang mabuk kepayang itu.

Sementara itu dengan jari-jari gemetar, Ina juga sibuk membetulkan letak blusnya yang berantakan. Dan dengan wajah memerah seperti kepiting rebus, ia mengambil sisir dari dalam tasnya. Setelah merasa rapi kembali, ia berdiri ke dekat Adi dan berbisik kepada laki-laki yang sedang menerima telepon itu.

"Mana kuncinya...?"

Masih sambil berbicara lewat telepon, Adi merogoh saku pantalonnya dan mengambil kunci ruang kerjanya langsung diberikannya kepada Ina. Dan seperti Ina, pipi Adi juga merona merah bahkan sikapnya tampak amat canggung. Melihat keadaannya, Ina menduga

bahwa Adi tidak bermaksud sejauh itu ketika tadi menciumnya. Apalagi ia yakin, salah satu penyebab perbuatannya itu adalah untuk membungkam mulutnya yang tadi sibuk memaki-makinya.

Begitulah dengan jemari tangan yang nasih gemetar, Ina memasukkan anak kunci ke lubangnya, memutarnya kemudian dengan langkah cepat meninggalkan tempat itu seperti orang yang sedang dikejar anjing.

Setelah berada di lantai bawah, barulah Ina masuk ke toilet untuk berkaca di sana, kalau-kalau ada yang terlihat janggal pada dirinya. Ketika melihat bibirnya yang tampak pucat, sedikit membengkak dan terasa panas itu, darahnya yang sudah mulai mengalir agak tenang mulai berpacu kembali. Jemarinya yang sudah agak tenang juga mulai bergetar lagi ketika ia meronai bibirnya yang pucat akibat ciuman Adi, dengan lipstik yang ia ambil dari dalam tasnya. Pada saat itulah, pintu toilet terbuka dan seorang karyawan bagian admisttasi yang dikenalnya, masuk. Dan sambil tersenyum kepadanya, gadis itu menyapanya.

"Kok sudah kembali, Dok? Makan siang di mana tadi?" gadis itu menyapanya.

"Saya belum sempat makan. Banyak pekerjaan tadi."

"Wah, nanti kena sakit lambung lho," selesai bicara begitu, gadis itu menyeringai, baru sadar sedang

bicara dengan siapa. "Eh, dokter kok dinasihati orang awam ya..."

"Nasihat yang patut diperhatikan kok. Jadi saya akan menyuruh orang membelikan nasi bungkus masakan Padang. Biar tidak sakit maag," sahut Ina, merasa senang karena bisa mengalihkan pikirannya dari adegan-adegan mesra antara dirinya dengan Adi. Sebab baru mengingatnya sebentar saja, langsung dadanya berdesir dan aliran darahnya bergerak lebih cepat.

"Wah, masakan Padang? Itu enak Dok." Setelah tersenyum sekali lagi, gadis itu melanjutkan bicaranya, "Mari Dokter, saya mau pipis dulu. Penuh nih!"

"Silakan. Saya juga mau buang air kecil kok."

Di toilet itu ada empat bilik WC sehingga Ina tidak perlu menunggu sampai gadis tadi selesai buang air kecil. Sedangkan di lantai atas, hanya ada dua bilik WC saja karena karyawan putri yang bekerja di lantai itu tidak sebanyak kaum prianya. Tetapi bukan karena hal itu Ina memilih masuk toilet yang ada di lantai dasar. Melainkan karena ia ingin lari sejauh mungkin dari dekat Adi.

Sejak peristiwa siang itu dan untuk selanjutnya, Ina sudah berjanji pada dirinya sendiri untuk tidak lagi bertemu muka dengan Adi kecuali kalau sangat terpaksa. Melihat laki-laki itu, sama saja seperti melihat kelemahan dirinya sendiri. Dan ia merasa malu karenanya. Pikirnya, kok bisa-bisanya ia larut ke dalam situasi yang ditebarkan oleh Adi, padahal laki-laki itu

bukan apa-apanya. Bahkan berteman baik pun tidak. Dan yang semacam itu sungguh tak pernah ia sangka bisa terjadi dan dialaminya sendiri. Seperti perempuan murahan saja. Entahlah, sudah bertambah sebanyak apa tumpukan penilaian negatif yang diberikan Adi terhadapnya. Ia tak bisa menduganya sama sekali.

Tetapi tanpa sepengetahuan Ina, ternyata Adi juga mengalami hal yang sama. Ia merasa malu pada dirinya sendiri karena kejadian siang itu. Karenanya, ia tidak ingin bertemu muka lagi dengan Ina kalau tidak sangat terpaksa. Rasanya, ia telah berbuat tak senonoh dengan kekasih gelap atasannya. Dan itu artinya, ia juga sama bejatnya dengan mereka.

Maka begitulah dengan alasan yang berbeda, kedua orang itu sama-sama sedang berusaha keras untuk tidak.lagi saling bertemu dan berhadapan muka. Kalau kebetulan mereka berpapasan dan salah seorang di antara keduanya lebih dulu melihat yang lain, lekas-lekas menyingkir dan mencari jalan lain. Sebab kalau tidak begitu, peristiwa memalukan itu akan teringat lagi dan membuat perasaan mereka jadi sangat tidak nyaman.

Bagi Ina, perkembangan baru itu terasa lebih baik daripada sebelumnya. Saat di mana setiap bertemu muka dengan Adi, ia menangkap pandangan sinis dan lekuk bibir yang mengandung ejekan, tersirat dari seluruh air muka dan sikap laki-laki itu. Dan sekarang hal-hal seperti itu tak lagi dilihatnya karena mereka berdua hampir-hampir tak pernah lagi bertemu secara

berhadapan muka. Kalaupun salah seorang melihat yang lain, itu hanya tampak dari jauh saja.

Namun demikian, Ina tak bisa mengingkari kenyataan yang membuatnya merasa kesal pada dirinya sendiri. Sebab jauh di relung hatinya yang paling dalam, ia merasa di sana ada yang sedang mulai berubah. Kebencian, kemarahan, dan rasa dongkol yang dirasakannya selama ini terhadap Adi, belakangan tak lagi nyaring bunyinya. Maka lama kelamaan perubahan itu membuat ia marah pada dirinya sendiri. Bahkan membenci keadaan yang menyebabkannya menjadi lemah seperti itu.

Suatu ketika, beberapa minggu setelah kejadian memalukan di siang hari itu, Pak Herlambang memanggil Ina masuk ke ruang kerjanya. Sudah agak lama juga Ina tidak ke sana sendirian tanpa yang lain. Ia memang ingin bersikap lebih hati-hati demi menjaga nama baik ayahnya.

"Kenapa, Pa?" karena tidak ada orang lain, Ina memanggil Pak Herlambang dengan sebutan yang semestinya.

"Duduklah, Sayang. Ada seseorang yang ingin bertemu denganmu," sahut sang ayah sambil tersenyum. Wajahnya tampak cerah hari itu.

"Siapa?"

"Aku!" dari ruang lain, Ina melihat Ibu Nanik melangkah masuk dan bergabung bersama ayah dan anak itu.

"Oh, Ibu Nanik."

"Panggil aku mama, Ina."

Mendengar perkataan itu, Ina terperangah. Jadi, perempuan itu sudah tahu siapa dirinya.

"Jadu Ibu sudah tahu . ?" ia berkata dengan tergagap.

"Panggil dia dengan sebutan mama, Ina," ayahnya menyela sambil tersenyum.

"Tetapi boleh kan saya memanggil ibu untuk membedakan dengan panggilan untuk mama di rumah?"

"Tentu saja boleh, Ina," Ibu Nanik tertawa lembut. "Nah, sekarang aku ganti bertanya kepadamu ya? Bolehkah Ibu mencium kedua belah pipimu?"

"Boleh..." Ina menganggukkan kepalanya dengan agak malu-malu.

Ibu Nanik langsung mencium pipi Ina. Meskipun gadis itu merasakan ketulusan dalam perbuatan perempuan itu, tetapi sulit baginya untuk melenyapkan perasaan tak enak yang menyusupi batinnya. Sebab ketika ia menerima ciuman Ibu Nanik itu, ia merasa

seperti sedang mengkhianati ibunya di rumah. Bukankah gara-gara perempuan ini, ayahnya meninggalkan ibunya?

Untuk menghilangkan perasaan tak enak itu, Ina menoleh ke arah ayahnya dan melontarkan pertanyaan kepada laki-laki itu.

"Kapan Papa membuka rahasia kita ini kepada... Ibu?"

"Tadi malam."
"Akhirnya!" Ina tersenyum.

"Ya, setelah ibumu ini berulang kali mencela Papa karena menganakemaskan dirimu. Daripada berkepanjangan, Papa terpaksa membuka rahasia kita. Semuanya, Ina. Termasuk bagaimana kau bertubi-tubi melayangkan belasan surat lamaran ke perusahaan ini."

"Ibu hanya ingin menjaga nama baik ayahmu, Ina," Ibu Nanik menyela sambil tertawa. "Sebab sikapnya kepadamu itu sudah tidak lagi seperti atasan dengan bawahannya. Tetapi sekarang setelah tahu, Ibu.langsung maklum. Orangtua mana sih yang tidak ingin menganakemaskan anak sendiri."

"Ya. Saya mengerti. Sayangnya, saya baru menyadarinya belakangan ini, Bu," Ina menjawab. "Pada awalnya, karena saya merasa memiliki tanggung jawab moral untuk ikut mengembalikan kebesaran perusahaan ini, saya bekerja dan berusaha melakukan apa saja yang bisa saya lakukan tanpa memikirkan yang lain. Tetapi

belakangan, saya merasa ada beberapa senior di perusahaan ini yang tidak menyukai sepak terjang saya. Maka saya sadar telah keliru langkah. Jadi langkah kaki saya yang terlalu cepat jalannya, mulai saya rem..."

"Jadi rupanya karena hal itulah mengapa belakangan ini kau tidak lagi banyak melakukan terobosan-terobosan baru," sela Bu Nanik.

"Ya."

"Tetapi bagaimanapun juga, Ibu melihat kau telah.membawa angin segar ke dalam perusahaan ini. Hasilnya juga bagus. Karenanya sayang sekali kalau ide-idemu yang lain kau simpan hanya karena menenggang perasaan orang."

"Ibu berkata seperti itu karena Ibu sudah tahu bahwa saya anak Papa."

Ibu Nanik tertawa.

"Yah... harus kuakui, itu memang benar. Waktu belum tahu siapa dirimu, Ibu memang sempat merasa gerah juga. Anak kemarin sore yang baru masuk perusahaan ini kok mendapat kepercayaan yang terlalu besar dan melangkah terlalu cepat sehingga orang lain merasa ditinggalkan..."

"Bukan hanya karena itu saja kan yang menyebabkan Ibu merasa gerah?" Ina memotong perkataan istri ayahnya itu sambil tersenyum.

"Ya, memang," Ibu Nanik menjawab terus terang dengan tertawa. "Justru karena itulah tadi pagi Ibu bersama ayahmu membicarakannya dan memutuskan untuk mengumumkan tentang siapa dirimu kepada semua orang yang bekerja di tempat ini dan..."

"Jangan dulu, Bu," dengan tergesa-gesa Ina memotong lagi perkataan ibu sambungnya itu. "Setidaknya untuk sementara ini."

"Lho, memangnya kenapa? Bukankah semakin cepat kita membuka rahasia ini, akan semakin baik jadinya? Orang tidak akan berpikir yang tidak-tidak lagi."

Ina terdiam. Ia tak mampu menjawab pertanyaan itu. Sebab tak mungkin ia mengatakan kepada Ibu Nanik bahwa Adilah yang menyebabkan ia ingin menunda pemberitahuan ini selama mungkin yang bisa dilakukannya.

Melihat anaknya hanya berdiam diri saja, Pak Herlambang yang beberapa waktu lamanya tadi hanya menjadi pendengar saja, mulai bersuara lagi.

"Apakah itu karena alasan sama seperti yang kau katakan kepada Papa waktu itu, Ina?" begitu ia bertanya.

"Ya, Pa," Ina menoleh ke arah sang ayah.

"Tetapi apakah kau sudah menanyakan pada dirimu sendiri kenapa begitu keras keinginanmu untuk

menyimpan rahasia kita ini darinya?" sang ayah bertanya lagi. Ada rasa ingin tahu yang begitu kental di dalam suaranya itu. "Kau ingat kan, apa yang pernah kita bicarakan beberapa waktu yang lalu?"

"Ya, ingat..."

"Lalu apa yang kau temukan dari renunganmu itu?" ayahnya bertanya lagi. Kini dengan tersenyum-senyum.

"Aku belum sempat memikirkan hal itu kok, Pa." Ina menjawab terlalu cepat. Tetapi dengan sikap agak tersipu sehingga Ibu Nanik yang tidak tahu apa yang sedang dibicarakan oleh kedua orang itu, menyela.

"Siapa yanf kalian bicarakan ini?" tanyanya.

"Nak Adi."

"Adi Pribudi?"

"Ya, dia orangnya," karena Ina diam saja, Pak Herlambang yang menjawab pertanyaan itu.

"Kenapa dia?"

"Menurut Ina, pemuda kita itu sering memandangnya dengan tatapan melecehkan, air muka sinis, dan sikap yang merendahkan," jelas Pak Herlambang. "Tetapi aku kok tidak percaya. Ina saja yang terlalu perasa."

Tetapi perkataan Pak Herlambang tidak mendapat tanggapan dari kedua orang perempuan yang ada di dekatnya itu.

BAB

7

Ibu Nanik memang terdiam ketika mendengar perkataan Pak Herlambang. Tetapi di dalam hatinya, ia tidak sependapat dengan perkataan suaminya itu. Sebab ia tahu betul, Adi memang bersikap sebagaimana yang dikatakan oleh Ina tadi karena laki-laki itu mengira ada apa-apa di antara gadis itu dengan suaminya. Sama seperti yang juga ada dalam dugaannya. Bahkan karena hal itu pulalah semalam ia hampir ribut dengan Pak Herlambang. Untungnya saja, suaminya itu segera membeberkan siapa Ina yang sebenarnya.

Melihat istrinya tidak memberi komentar, Pak Herlambang menoleh kepada perempuan itu.

"Bagaimana menurutmu?"

"Sejujurnya, orang-orang yang dekat dengan dirimu pasti akan menduga yang bukan-bukan terhadap kalian berdua, Mas. Sebab bagi orang yang tidak tahu bahwa Ina adalah anakmu, kedekatan dan keakraban kalian itu pasti dianggap tidak wajar. Mereka kan tahunya hubungan kalian berdua ini sebagai atasan dan bawahan," jawab Ibu Nanik. "Tadi Ina juga sudah menyinggung hal itu. Ya kan, Nak?"

"Ya."

"Apakah kau mau mengatakan juga bahwa sama seperti mereka, Nak Adi juga berpikir seperti itu?" Pak Herlambang berkata lagi.

"Ya," jawab sang istri.

"Soal itu saya amat menyadarinya kok Bu," Ina menyela pembicaraan antara ayahnya dan ibu sambungnya itu. "Dan justru karena itulah saya tidak ingin ia tahu kalau saya ini anak Papa."

"Alasannya?"

"Supaya dia merasa malu sendiri karena telah menilai orang hanya dari permukaannya saja," papar Ina dengan terus terang. "Itu yang pertama. Yang kedua, biar Mas Adi bisa lebih berhati-hati menilai orang di masa mendatang. Ketiga, supaya dia belajar untuk bersikap lebih bijak dalam memperlakukan seseorang. Dan yang keempat, supaya laki-laki itu sadar untuk tidak lagi menyibukkan diri dengan urusan orang."

"Menyibukkan diri seperti apa maksudmu, Nak?" Ibu Nanik menyela.

"Yah, andaikata memang benar ada apa-apa di antara saya dengan Papa atau dengan yang lain misalnya, itu kan urusan kami sendiri," jawab Ina. "Tetapi kenapa dia ikut sibuk?"

"Nak, kau juga jangan menilai negatif terhadap dia," kata Ibu Nanik mengomentari perkataan Ina. "Sepanjang yang Ibu ketahui tentang dia dan sejauh Ibu mengenalnya, dia itu orang yang baik dan menyenangkan dalam pergaulan. Dia juga berwawasan luas dan matang kepribadiananya..."

"Mungkin saja Ibu benar bahwa dia orang yang baik," Ina menyela perkataan Ibu Nanik. "Tetapi terhadap saya, ia telah bersikap sebaliknya. Keterlaluan kan dia itu, Bu. Bahkan menyebalkan."

"Aneh!" Ibu Nanik bergumam.

"Apanya yang aneh, Bu?" Ina menjinjitkan dahinya. Pikirnya, apa yang dikatakannya tadi dianggap aneh oleh Ibu Nanik.

"Ya Nak Adi itu, yang aneh. Sebab tak biasanya dia bersikap seperti itu meskipun Ibu bisa.memahami kekhawatirannya."

"Dia mengkhawatirkan apa, Bu?" Syukurlah, bukan dirinya yang dianggap aneh oleh perempuan itu. Tetapi Adi.

"Dia mengkhawatirkan nama baik ayahmu dan nama baik perusahaan juga..." suara Ibu Nanik terhenti karena dipenggal Ina.

"Takut akan ada skandal kan?"

"Yah, semacam itulah."

"Dia itu picik pikirannya, Bu "

"Percayalah pada Ibu. Dia tidak sejelek yang kelihatan. Baru sekali ini Ibu melihatnya bersikap denikian. Justru karena itulah Ibu tadi mengatakannya

aneh. Sebab tidak biasanya dia bersikap tak simpatik begitu," ucap Ibu Nanik. "Ketika bertahun-tahun ada skandal yang sudah jelas-jelas terbukti saja, tidak seperti ini sikapnya."

"Skandal apa, Bu?"

"Seorang buruh pabrik dihamili oleh salah seorang staf kami. Istrinya sampai datang ke sini dan melabraknya. Ramai sekali sampai ditonton banyak orang. Karena malu, keduanya keluar dari sini. Nah, menghadapi hal seperti itu, Nak Adi tidak banyak berkomentar dan tidak macam orang kebakaran jenggot seperti sekarang ini."

"Ya, Papa juga melihat itu," Pak Herlambang mulai lagi ikut dalam pembicaraan. "Ketika ada penggelapan uang oleh seorang stafnya di bagian pemasaran, ia juga tidak banyak mencelanya. Padahal, ia orang yang tidak menyukai kecurangan atau yang wemacam itu."

"Ayahmu benar, Ina. Waktu itu, ia hanya mempersilakan orang itu untuk mengundurkan diri dari perusahaan. Meskipun sikapnya begitu tegas ia tidak melecehkan orang itu," Ibu Nanik menyambung. "Tidak pula merasa perlu harus menyalahkannya berulang kali. Bahkab juga tidak menolak ketika orang itu merninta rekomendasi untuk mencari pekerjaan di tempat lain. Kecuali, memberinya saran agar mantan anak buahnya itu bekerja dengan lebih baik di sana. Itu pun bagi kepentingan orang itu sendiri."

"Kalau dipikir-pikir, memang sikap Nak Adi terhadapmu itu aneh lho Ina," Pak Herlambang ganti menyambung. "Sebab seperti yang sudah dikatakan Ibu dan juga sejauh yang Papa lihat, Nak Adi itu orang yang baik, Papa pernah mengatakan hal itu juga kepadamu beberapa waktu lalu kan?"

"Ya. Mungkin saja penilaian Papa dan Ibu tidak salah. Tetapi apa pun yang Ibu dan Papa katakan mengenai Mas Adi, saya tetap mempunyai pendapat sendiri. Dan seperti rencana semula, saya tidak ingin dia mengetahui siapa saya yang sebenarnya . Setidaknya untuk saat sekarang."

Ibu Nanik.menatap Ina beberapa saat lamanya. Kemudian ia menggumamkan sesuatu yang membuat pipi Ina memerah tanpa maunya.

"Kurasa, yang sikapnya aneh itu bukan hanya Adi saja. Kau juga lho, Nak!" begitu ia bergumam.

"Itulah yang juga pernah kukatakan kepadanya," Pak Herlambang tertawa. "Kurasa, sikap Ina juga aneh. Masa hanya karena satu orang bernama Adi saja, kita harus menunda pemberitahuan tentang keberadaannya sebagai anak kandungku. Padahal, hal itu kan penting supaya semua orang di perusahaan ini tahu statusnya. Dan memaklumi pula mengapa ia menaruh perhatian luar biasa terhadapku mauoun terhadap perusahaan keluarga ini."

Mendengar perkataan Pak Herlambang, pioi Ina mulai merona merah. Ia sadar, perkataan kedua orang yang ada di dekatnya itu tidak salah. Tetapi ia tak mau mengakuinya. Karenanya, lekas-lekas ia menanggapi perkataan ayahnya itu.

"Sudahlah Pa, nanti kalau pikiranku sudah tidak aneh lagi... tentu keanehan menurut apa kata Papa dan Ibu lho..." Ina menyela bicaranya sendiri dengan menyeringai. "Nah, saat itulah kita akan mengumumkannya. Pokoknya, kita tunggu saja waktu yang tepat. Entah dalam acara syukuran entah pula dalam acara yang lain."

Ibu Nanik.menatap.wajah Ina dengan saksama selama Ina berbicara itu. Dan karenanya ia sempat melihat rona merah yang melintasi wajah gadis itu.

"Sambil menunggu saat yang tepat untuk mengadakan acara syukuran itu, Ibu rasa akan baik sekali bagimu kalau kau mau mencoba merenungkan dan memikirkannya dengan sungguh-sungguh, kenapa kau begitu dendam kepada Adi..." katanya kemudian.

"Saya... tidak merasa dendam kepadanya kok, Bu..." Ina membantah.

"Mengenai kebenarannya, yang tahu itu adalah dirimu sendiri, Nak," Ibu Nanik tersenyum. "Jadi carilah akar masalahnya, kenapa kau begitu sakit hati menghadapi sikapnya itu."

"Itulah yang juga pernah kukatakan kepada Ina beberapa waktu yang lalu. Kuminta dia untuk merefleksikannya agar bisa menjawab sendiri sikapnya yang agak berlebihan kepada Adi itu," sambung Pak Herlambang juga sambil tertawa. Kemudian ia menoleh ke arah anaknya, "Kalau kau tidak mau melakukan hal itu, tanpa memberitahumu lebih dulu, Papa akan mengadakan acara syukuran itu secepatnya lho."

"Wah, Papa kok mengancam..." Ina menyeringai lagi. "Sabar dong, Pa. Beri aku waktu."

"Waktu kan ada batasnya. Sampai berapa lama?"

"Dua bulan...?"

"Terlalu lama itu."

"Sebulan ya?"

"Kurang lebih, ya? Seperti yang kau katakan tadi, Papa memang sudah tidak sabar lagi untuk mengatakan kepada orang-orang bahwa kau putri Papa. Bukan karyawan kesayangan. Dan terutama lagi, bukan pacar gelap Papa," Pak Herlambang mengakhiri bicaranya dengan tertawa.

Ibu Nanik juga tertawa. Terutama karena sebelumnya ia juga termasuk orang yang mempunyai dugaan keliru. Dan sekarang setelah memakai kacamata yang tepat, segala sesuatunya menjadi gamblang dan ia mampu bersikap objektif sebagaimana biasanya.

Melihat kedua orang itu tertawa, mau tak mau Ina terpaksa ikut tertawa meskipun dia tidak tahu di mana letak kelucuannya. Kemudian ia melihat jam tangannya. Cukup lama juga ia meninggalkan pekerjaannya di bawah.

"Saya harus kembali ke bawah," katanya kemudian. "Sudah cukup lama saya berada di tempat ini."

"Ya, pergilah," sang ayah mengiyakan.

Sebelum pergi meninggalkan ruang kerja ayahnya itu, Ina menyempatkan diri untuk bicara kepada Ibu Nanik.

"Bu, bolehkah saya minta tolong kepada Ibu?"

"Tentang...?"

"Menjaga baik-baik rahasia kita ini dari Mas Adi, sampai waktu yang tepat itu tiba," pintanya.

"Baiklah. Tetapi seperti janjimu tadi, jangan lebih dari satu bulan lamanya ya... kalau terlalu lama, Ibu tidak berani memastikan apakah akan sanggup mengunci bibirIku rapat-rapat mengingat kami berdua sering bertemu dan beberapa kali pernah pula membicarakan sepak terjangmu."

"Ya... baiklah, Bu."

Sambil turun menapaki anak-anak tangga, Ina berjanji pada dirinya sendiri untuk mulai memikirkan dan mempelajari perasaannya terhadap Adi sebagaimana yang disarankan oleh ayah dan ibu sambungnya. Mengapa sih ia begitu dipengaruhi oleh penilaian Adi terhadap dirinya. Memangnya siapa dia? Memangnya pula, apa ruginya diperlakukan buruk oleh orang yang tak punya hubungan apa pun dengan dirinya itu? Dan terlebih lagi, apa untungnya sih melihat Adi merasa malu dan menyesali sikapnya yang buruk itu kalau laki-laki itu mengetahui siapa dia yang sesungguhnya. Jadi, memang betul seperti pertanyaan ayahnya, apa hebatnya Adi sampai mempengaruhi dirinya sedemikian rupa dan meminta ayahnya untuk menunda pemberitahuan tentang siapa dirinya ini kepada seluruh karyawan perusahaan ini.

Sayangnya, Ina tidak sempat untuk memikirkannya lebih lanjut. Hari ini bahkan hari-hari selanjutnya, ruang tempat praktiknya di belakang, dipenuhi pasien. Sebagian di antaranya menunjukkan gejala demam berdarah sehingga ia memberi surat pengantar bagi mereka untuk memeiksakan diri ke laboratorium. Ketika beberapa di antaranya menunjukkan positif demam berdarah, ia minta persetujuan ayahnya untuk mengadakan semprotan guna mengurangi merajalelarnya nyamuk demam berdarah. Tampaknya penyakit itu mulai mewabah kembali. Menurut temannya sesama dokter, ada beberapa rumah sakit di Jakarta ini yang mulai kekurangan tempat tidur untuk pasien demam berdarah.

Dua hari setelah penyemprotan diadakan di seluruh bagian kantor maupun di pabrik, serta halamannya, seorang karyawan divisi marketing menemuinya di ruang praktiknya.

"Dok, apakah Dokter bisa pergi ke atas untuk memeriksa Pak Adi Pribudi?" begitu pemuda itu bertanya kepadanya.

Ketika nama Adi menyusup ke pendengarannya, dada Ina terasa berdesir. Tetapi lekas-lekas ia mengatasinya dengan sikap tenang. Bahkan nyaris tampak acuh tak acuh.

"Kenapa dia, Dik Didik?"

"Panas dan sakit kepala..."

Mendengar jawaban itu, Ina merasa dongkol. Kalau cuma sakit kepala dan panas, apa sih susahnya turun? Banyak pasien lain yang lebih parah saja datang sendiri ke sini. Bahkan banyak juga keluarga karyawan yang rumahnya agak jauh dari pabrik saja pun datang sendiri ke tempat ini. Laki-laki itu biasa dimanja ibunya barangkali.

"Suruh Pak Adi datang ke sini saja, Dik. Lihatlah, masih ada dua orang pasien yang masih harus saya tangani," dengan acuh tak acuh dia berkata pada anak buah Adi Pribudi itu.

"Kelihatannya Pak Adi tidak kuat datang ke sini, Dok." Pemuda bernama Didik itu menjawan. Tadi ia melihat atasannya berbaring di sofa ruang kerjanya. Dan yang seperti itu baru sekali ini disaksikannya.

Ina menoleh kepada pemuda itu.

"Hanya kelihatannya saja kan?" katanya. "Dan belum dicoba."

"Wah, saya tidak tahu. Saya ke atas lagi atau...?"

"Sebaiknya begitu," Ina memotong perkataan Didik. "Saya kan tidak bisa meninggalkan pasien-pasien ini."

Didik menganggukkan kepalanya, kemudian pergi. Tetapi ketika Ina baru saja memeriksa pasien terakhitnya, pemuda bernama Didik tadi mengetuk pintu ruang praktiknya lagi.

"Ya...?" tanpa membuka pintu, Ina menjawab.

"Ini Didik lagi, Dok. Beliau tidak bisa berjalan. Katanya, sebaiknya Dokter yang ke sana," dari luar, Didik menjawab pertanyaan Ina.

Kalau saja tidak ada orang lain di tempat ini, Ina tak akan mau mengatakan 'ya' kepada Didik. Jadi terpaksalah ia mengatakan sesuatu yang bertolak belakang dengan keinginannya itu.

"Baiklah, Dik Didik. Setelah selesai membuatkan resep untuk pasien terakhir ini, saya akan ke sana."

Jadi begitulah dengan diantar oleh Didik, Ina masuk ke ruang kerja Adi. Namun begitu berada di tempat itu, dada gadis itu mulai berdesir lagi tanpa maunya, pipinya terasa hangat. Terutama ketika ia melihat sofa di mana Adi sedang terbaring itu. Apa yang pernah terjadi di atas sofa beberapa minggu yang lalu, menyergap ingatannya. Dan harus dengan mati-matian lebih dulu baru ia mampu memperlihatkan sikap profesionalnya. Apalagi ketika tangannya meraba kulit tubuh laki-laki itu, terasa panas.

"Panasnya sejak kapan?" tanyanya sambil memasang stetoskop ke telinganya. Melihat Ina sudah bersiap-siap untuk memeriksa si sakit, Didik pamit.

"Bisa saya tinggal, Pak?" begitu pemuda itu bertanya kepada atasannya.

"Bisa. Terima kasih ya..." setelah Didik pergi, barulah Adi menjawab pertanyaan Ina tadi. "Panasnya sudah sejak kemarin pagi."

"Sudah tahu sakit, kenapa masuk kantor?"

"Tadi pagi tidak sepanas ini dan kepalaku juga tidak sesakit seperti sekarang," jawab Adi lagi.

Ina tidak memberi tanggapan, perhatiannya sedang terarah pada kemeja yang dipakai.oleh Adi. Kancingnya masih bertaut satu sama lain.

"Tolong, bajunya dibuka..." akhirnya ia bersuara lagi karena Adi tidak segera membuka bajunya sendiri.

"Tidak kuat..."

Betul tidaknya perkataan laki-laki itu, yang pasti wajah Ina mulai memerah ketika dengan perasaan dongkol terpaksa membuka kancing kemeja Adi. Terlebih ketika pandang matanya menubruk bulu-bulu halus di permukaan dada yang bidang itu. Ia baru mihatnya sekarang kendati waktu itu ia berulang kali meraba dan mengelusnya. Dan dengan perasaan dongkol yang sama karena tahu Adi terus saja menatapnya, Ina harus mati-matian lebih dulu untuk mengkonsentrasikan pikiran dan pehatiannya pada bunyi dada si sakit. Pasti laki-laki itu menyaksikan wajahnya yang merona merah. Sialan.

"Ada banyak lendir di paru-parumu...." akhirnya ia mampu juga bersikap sebagaimana seharusnya. "Selain panas dan sakit kepala, apakah ada batuk, pilek, atau yang lain?"

"Ya, sedikitt batuk. Tetapi leherku terasa sakit dan panas..."

Tanpa berkata apa-apa lagi, Ina mengeluarkan senternya untuk melihat tenggorokan pasien barunya itu. Warnanya merah sekali.

"Ada apa di situ?" Terdengar olehnya Adi bertanya.

"Kelihatannya... kau mengalami radang tenggorokan. Wananya merah sekali. Biasanya, radang tenggorokan memang menyebabkan suhu badan meninggi," jelas Ina tanpa menatap wajah Adi. "Kalau menelan, sakit?"

"Ya, sedikit."

"Nanti kuberi obat isap."

"Lidahku merah atau tidak...?"

Mendengar pertanyaan itu, pipi Ina langsung saja bertambah merah. Ia ingat peristiwa siang itu, betapa akrabnya lidah laki-laki itu menjelajahi mulutnya dan menyebabkannya terlena, tak ingat pun lagi kecuali keberadaan laki-laki itu. Melihat wajah Ina yang amat merah itu, Adi yang sudah melihat bagaimana pipi itu juga merona merah ketika memeriksa dadanya tadi, tersenyum-senyum.

"Kenapa tersenyum...?" merasa curiga, Ina langsung bertanya kepada laki-laki itu. Tetapi wajahnya semakin memerah, bagaikan kepiting rebus.

"Ah, tidak..."

"Bisa tersenyum begitu kok tidak bisa berjalan sendiri ke bawah?" dengan menggeram Ina mengeluarkan termometer dari dalam tas dokternya. "Coba kuukur suhu tubuhmu. Sepertinya kok panas sekali."

Karena menyadari suhu tubuhnya yang memang terasa panas, Adi membiarkan Ina menyelipkan termometer ke ketiaknya, kemudian mengancingkan kembali kemejanya. Ia merasa kedinginan. Sementara itu, Ina mulai menulis resep untuk Adi. Dan tak berapa lama sesudahnya, termometer yang masih terselip di ketiak Adi dicabutnya. Tiga pukuh sembilan derajat Celcius lebih.

"Berapa panasnya?"

"Tiga puluh sembilan derajat lebih dua setrip. Kuberi minum obat penurun panas ya..." sambil berkata seperti itu, Ina mengambil obat dari dalam tasnya. Kemudian obat.itu diberikannya kepada Adi yang langsung menerimanya.

"Minumnya mana...?"

Dengab mengetatkan gerahamnya, Ina terpaksa bangkit dan mengambil air minum Adi yang ada di atas meja kerjanya. Kemudian diulurkannya kepada laki-laki itu.

"Kau harus banyak minum air putih," katanya setelah melihat Adi menelan obat yang diberikannya tadi. "Dan ini resepnya. Sebaiknya obatnya diambil sekarang."

"Aku tidak kuat pergi ke apotek."

"Anak buahmu kan banyak," gerutu Ina. "Suruh salah seorang di antara mereka membelikannya untukmu. Atau suruh saja office boy, kan beres. Aku kan doktermu."

"Baik, Dokter Ina Widuri."

Ina tidak mau menanggapi sindiran laki-laki itu. Sebagai gantinya, ia mulai mengemasi tas doktetnya dan bermaksud segera pergi agar tidak berada terlalu lama di dekat Adi. Setelah selesai dan telah pula siap pergi, tanpa menoleh ke arah laki-laki itu ia berkata lagi.

"Besok tidak usah masuk kantor. Beristirahat saja di rumah. Himpun kekuatan fisikmu," katanya.

"Ya," Adi menganggukkan kepalanya. Tetapi tiba-tiba ia teringat sesuatu. "Eh, tetapi bagaimana kalau ternyata penyakitku ini demam berdarah?"

Ina menghentikan langkah kakinya, tak jadi pergi. Kemungkianan terkena demam berdarah memang mungkin saja terjadi. Sekarang ini penyakit tersebiut sedang mewabah. Tetapi tidak mudah memastikan adanya demam berdarah kalau tidak dengan pemeriksaan darah di laboratoroum. Tanda-tanda yang

tampak dari luar pun tidak langsung menunjukkan gejala yang positif. Berpikir seperti itu, Ina segera melihat jam tangannya. Baru jam satu lebih sedikit. Masih ada waktu untuk melihat perkembangabnya.

"Nanti akan kuperiksa lagi sebelum kau pulang. Aku ingin melihat apakah ada bintik-bintik di kulitmu," katanya.

"Bagaimana caranya?"

"Dengan memakai alat pengukur tekanan darah. Nah, sekarang cobalah tidur barang sebentar."

"Resepnya...?" Adi melambai-lambaikan resep yang diberikan oleh Ina tadi.

"Sini!" dengan mengetatkan bibilrnya lagi, Ina mencabut resep yang melambai-lambai itu dari tangan si sakit. "Aku akan minta tolong orang untuk membelikan obat bagimu. Sudah kukatakan tadi, aku ini doktermu. Bukan pelayanmu."

"Kalau begitu terima kasih, Dokter Ina Widuri."

"Ternyata, kau itu manja," Ina menanggapi perkataan Adi sambil melangkah keluar dari ruang kerja itu. "Maunya dilayani."

"Memang."

Ina tidak mau menanggapi perkataan Adi yang tampaknya sengaja nembuatnya jengkel itu. Tetapi pada sore harinya menjelang jam kantor bubar, ia kembali ke ruang kerja Adi. Ina merasa tubuh laki-laki itu suhunya masih terasa panas. Tetapi ketika Ina mengukurnya , ternyata suhunya sudah tidak setinggi tadi siang. Tidak sampai tiga puluh sembilan derajat. Tetapi masih perlu penanganannya.

"Tadi bisa tidur?" tanyanya kepada si sakit.

"Cuma sebentar."

"Obatnya sudah diminum?" Ina bertanya lagi sambil melirik kantong plastik berlogo apotek yang tergeletak di ataa meja.

"Sudah," jawab yang ditanya. "Aku juga sudah mencoba untuk makan meskipun cuma beberapa sendok saja. Mulutku terasa pahit."

"Sakit kepalanya masih seperti semula?"

"Sudah agak berkuang."

"Aku akan melihat bintik-bintik di permukaan kulitmu dengan alat pengukur tekanan darah. Karena ditekan agak lama, agak sakit sedikit. Jangan ribut ya," kata Ina sambil mengeluarkan alat pengukur tekanan darah dari dalam tas dokternya. "Aku paling tidak tahan mendengar pasienku mengeluh."

"Baik, Dokter Ina Widuri."

Ina pura-pura tidak mendengar. Apalagi perhatiannya mulai tercurah pada lengan dan tangan si sakit. Tetapi ternyata ia tidak menemukan bintik-bintik tanda penyakit demam berdarah pada lengan Adi.

"Sejauh yang kulihat, tidak ada gejala demam berdarah padamu," begitu akhirnya ia berkata sambil mengendurkan tekanan alat pengukur itu pada lengan Adi. "Tetapi untuk amannya, sebaiknya kau periksa darah. Nanti akan kuberi surat pengantarnya. Kalau tak salah, bagian atas apotek di sudut jalan itu ada laboratoriumnya."

"Aku tidak kuat menyupir sendiri..."

"Minta bantuan anak buahmu," sahut Ina memotong perkataan Adi. "Tugasku di sini cuma sebagai dokter dan konsultan kecantikan..."

"Aku tidak memintamu untuk mengantarku," Adi ganti menyerobot pembicaraan.

"Syukurlah," Ina mengetatkan bibirnya.

"Bagaimana kalau hasil pemeriksaan darahku posirif menunjukkan penyakit demam berdarah?"

"Langsung saja ke rumah sakit karena kau harus dirawat.:

"Tanpa surat rujukan dari dokter? Kau sudah akan pulang kan?"

"Sudah, begini saja. Aku akan memberi nomor HP-ku. Kalau sudah ada hasil pemeriksaan darah, bacakan untukku."

"Jam berapa pun?"

"Ya."

"Oke. Sekali lagi terima kasih." Kali ini Adi menyatakan ucapan terima kasihnya dengan sungguh-sungguh.

Menjelang malam itu, Adi menelepon Ina dan membacakan hasil pemeriksaan laboratorium. Ternyata, hasil pemeriksaan darahnya tidak.menunjukkan adanya penyakit demam berdarah.

"Tetapi jangan senang dulu," kata Ina, "hasil pemeriksaan darahmu hari ini belum bisa diandalkan kepastiannya. Ada beberapa pasienku yang baru ketahuan kalau dia kena demam berdarah setelah pemeriksaan darahnya diulang.lagi."

"Kok begitu?"

"Ya. Karena penurunan trombosit yang signifikan baru terjadi setelah beberapa hari kemudian."

Dua hari setelah itu, Adi muncul di ruang praktik Ina. Saat itu, hanya ada beberapa orang pasien saja yang datang ke tempat praktiknya. Adi menunggu sampai ruang itu kosong, baru ia masuk. Melihat kehadiran laki-laki itu, Ina langsung bertanya kepadanya.

"Bagaimana keadaanmu? Kok sudah masuk kantor?"

"Sudah jauh lebih baik. Dua hari di rumah, dua hari pula kerjaku cuma tidur saja. Bosan rasanya," sahut Adi sambil duduk di muka Ina. Sebuah meja tulis memisahkan tubuh keduanya.

"Obatnya masih ada kan? Aku memberikannya untuk lima hari."

"Ya, masih. Aku ke sini cuma mau minta vitamin. Beberapa hari ini selera makanku, lenyap."

"Oke."

"Beri vitamin yang terbaik ya..."

Tanpa menatap Adi, Ina mulai menulis nama vitamin pada resepnya, kemudian diulurkannya kepada Adi yang langsung menerimanya. Tetapi, karena laki-laki itu tidak.segera pergi, Ina terpaksa mengangkat wajahnya dan memandang ke arah laki-laki itu. "Apa.lagi...?"

"Kok tidak diperiksa?"

"Kurasa tidak perlu. Wajahmu sudah tidak pucat seperti kemarin."

"Tetapi pasien berhak minta diperiksa kan?"

"Ya sudah, naiklah ke tempat pemeriiksaan..." dengan kesal Ina menunjuk ke arah tempat tidur. Laki-laki itu menurut dan langsung membuka kemejanya.

Lagi-lagi seperti beberapa hari yang lalu, wajah Ina mulai memerah ketika melihat dada berbulu itu. Dan seperti ketika itu, sekarang pun Ina harus berjuang mati-matian lebih dulu baru pikirannya bisa terkonsentrasi pada apa yang sedang dilakukannya itu.

"Paru-parumu baik kok. Jantungmu juga baik..." gumamnya. "Dan suhu tubuhmu sudah normal. Teruskan saja obatnya sampai habis."

"Tenggorokanku?"

Meskipun dengan perasaan jengkel, Ina menurut. Bagaimana pun juga, sebagai dokter ia harus melihat keadaan pasiennya dengan teliti meskipun ia yakin laki-laki itu sudah tampak.sehat.

"Bilang aaaa..." katanya sambil menyenter rongga tenggorokan Adi. "Hmm masih sedikit merah. Tetapi sudah jauh lebih baik daripada beberapa hari yang lalu. Obat isapnya jangan lupa lho ya."

"Ya. Enak kok rasanya."

"Nah, kurasa sudah cukup. Kenakan bajumu kembali."

Adi mengiyakan sambil bangkit dari rempatnya berbaring. Kemudian sambil masih duduk di tempat tidur, ia mengancingkan kemejanya. Ketika Ina mau menyingkap tirai dan bermaksud pergi, laku-laki itu meraih tangannya sehingga gadis itu tak jadi meninggalkan tempat itu.

"Mau apa lagi?"

"Aku cuma mau mengucapkN terima kasih. Kau baik sekali, Ina."

"Jangan mengira aku hanya baik kepadamu saja lho!"

"Ya, tentu saja."

"Nah, sekarang lepaskan lenganku!"

"Dalam kesempatan ini aku ingin mengatakan sesuatu yang sudah lama mengganjal pikiran dan perasaanku."

"Tentang kondisi fisikmu?"

"Bukan. Tentang apa yang sebulan lalu terjadi di ruang kerjaku..."

"Kalau itu yang akan kau bicarakan, lupakan saja," ucap Ina dengan wajah merah padam.

Melihat wajah memerah itu, diam-diam Adi membatin. Kenapa wajah Ina mudab sekali menjadi merah, seperti gadis remaja yang belum banyak pengalaman saja. Padahal, ia berani berpacaran dengan laki-laki yang pantas menjadi ayahnya dan sudah pula mempunyai istri.

"Mana mungkin melupakannya? Aku benar-benar merasa amat malu pada diriku sendiri...'

"Kau pikir aku tidak," ina menyela bicara Adi.

"Begitu?"

"Tentu saja. Aku tidak serendah seperti dugaanmu," ina menyembur. "Bayangkan, kita berdua tidak mempunyai hubungan apa pun, bahkan teman baik saja tidak, kok bisa-bisanya melakukan perbuatan seintim itu. Seperti orang yang tak bermoral. Murahan)."

"Bagiku bukan hanya itu saja."

"Lalu apa yang lainnya?"

"Aku merasa diriku bejat."

"Aku juga merasa diriku bejat. Apalagi hampir saja kita berbuat sesuatu yang... terlalu jauh..." wajah Ina

semakin memerah. "Untung saja kita diselamatkan dering telepon."

"Kebejatan yang kurasakan pasti berbeda daripada yang kau rasakan..." pipi Adi juga mulai merona merah.

"Apa bedanya...?" Ina merasa heran ketika melihat rona merah itu. Pastilah pengakuan yang diucapkan laki-laki itu bukan hanya basa-basi belaka.

Adi tidak segera menjawab. Ia terdiam. Karenanya Ina mengulanginya. Pikirnya, laki-laki itu pasti merasa agak sungkan untuk mengatakannya.

"Apa bedanya? Ayolah, katakan aaja dengan terus terang. Lebih baik kau bicara terbuka daripada hanya mengganjal dalam perasaanmu saja," katanya dengan nada mendesak.

"Kau tidak akan tersinggung?" Adi berkata dengan hati-hati. Setelah Ina melakukan tugasnya sebagai dokter dan memeriksa serta memberi reseo obat yang ternyata mujarab itu, Adi mulai merasa sungkan untuk bersikap merendahkan seperti semula. Apalagi ia sadar bahwa sikapnya terhadap gadis itu agak keterlaluan. Ia juga harus mengakui bahwa bagaimana pun kelakuannya, Ina memiliki banyak kelebihan. Tampaknya, ia datang dari keluarga baik-baik. Bahwa ia mempunyai hubungan gelap dengan atasannya, mungkin itu merupakan sesuatu yang tak bisa dilawan. Sebagaimana yang ia ketahui, Ina sudah ditinggal

ayahnya sejak masih berada dalam kandungan ibunya. Mungkin saja, kehausannya akan kasih seorang ayah menyebabkan ia lebih suka menjalin hubungan dengan pria yang jauh lebih tua.

Hal itu bukan masalah kalau saja laki-laki itu masih bujangan atau setidaknya seorang duda. Bukan laki-laki yang sudah beristri dan bukan pula laki-laki yang berada di pucuk pimpinan perusahaan sebagaimana halnya dengan Pak Herlambang.

Sekarang mau mengatakan sesuatu yang sangat pribadi dan yang pasti akan membuat Ina tersinggung, Adi mengalami kesulitan meskipun ia diminta untuk mengatakannya dengan terus-terang. Ina mengetahui itu.

"Aku sudah seringkali tersinggung olehmu. Ditambah sedikit lagi, tidak akan membuatku mati berdiri di sini," kata gadis itu dengan geram. "Jadi katakan saja dengan terus-terang seperti kataku tadi."

"Baiklah. Nah, seperti yang sudah kukatakan tadi, setelah kelakuan kita yang memalukan waktu itu, aku merasa diriku bukan hanya tak bernoral saja, tetapi juga bejat karena..."

"Sudah kukatakan juga, aku pun mengalami hal yang sama. Bukan hanya kau saja," Ina merebut pembicaraan. "Jangan diulang-ulang terus, kenapa sih?"

"Bicaraku belum selesai. Kau jangan memotongnya begitu saja."

"Oke. Lanjutkan!"

Yang menyebabkan aku merasa diriku bejat dan kotor, itu karena aku telah melakukan perbuatan tak senonoh dengan kekasih gelap atasanku sendiri. Seolah seperti dia, aku juga bagian jatah darimu..."

Ina terperangah. Meskipun ia tadi mengatakan tidak akan tersinggung, tetapi ternyata perkataan Adi yang baru saja itu, menusuk hatinya. Rasanya ia begitu hina. Akibatnya, tanpa sadar tangannya melayang ke udara untuk menampar pipi Adi.

Menerima tampatan itu, Adi kaget. Ia tidak.menyangka Ina akan bereaksi seperti itu. Dan lebih kaget lagi, karena ia melihat mata Ina yang indah itu basah oleh air mata.

BAB

8

Menjelang bubar kantor, Pak Herlambang menelepon ke HP Ina. Gadis itu sedang berada di ruang kerjanya.

"Ya Pa...?"

"Sudah lama kita tidak makan bersama. Kalau kau tidak ada acara malam ini, kita makan di luar ya..."

"Dengan Ibu juga?"

"Dia tidak mau. Perutnya sedang tidak enak. Kapan-kapan saja katanya," sang ayah menjawab. "Bagaimana?"

"Baiklah."

"Tetapi agak sedikit terlambat tidak apa kan? Papa masih harus mengerjakan sesuatu lebih dulu."

"Jam berapa kira-kira, Pa?"

"Mudah-mudahan saja, jam setengah tujuh nanti pekerjaan Papa sudah selesai. Kau tunggu saja di ruang kerja Papa. Ada beberapa buku yang baru Papa beli. Pasti kau suka."

"Baik, Pa."

Jam lima lewat ketika kantor dan pabrik sudah sepi. Ina naik ke atas dan langsung ke ruang kerja ayahnya. Sekarang gadis itu lebih berhati-hati untuk

menjumpai ayahnya. Ia tidak ingin menghembuskan bara api sehingga bernyala lalu timbul desas-desus yang bukan-bukan.

Sambil menunggu Pak Herlambang menyelesaikan pekerjaannya, Ina membaca salah satu buku koleksi ayahnya yang belum lama dibeli. Ia senang mengetahui ayahnya suka membaca seperti dirinya. Apalagi koleksi bukunya bagus-bagus. Dasar penyakit keturunan, pikirnya sambil tersenyum sendiri.

Jam setengah tujuh kurang dua menit , Pak Herlambang sudah menyelesaikan pekerjaannya. Ia meregangkan otot-otot tubuhnya sesaat lamanya, kemudian tersenyum ke arah Ina.

"Ayo kita pergi sekarang. Perut Papa sudah lapar sekali," katanya sambil merapikan meja tulisnya.

Ina menganggukkan kepalanya. Setelah membantu ayahnya mematikan lampu-lampu dan mengunci pintu-pintunya, mereka berdua keluar. Lorong yang menghubungkan ruang-ruang kerja lainnya, tampak gelap. Melihat itu Pak Herlambang menggerutu.

"Menghemat memang harus. Tetapi kalau gelap-gelapan begini, wah pelit namanya," katanya sambil menyalakan salah satu lampu yang ada di lorong itu. "Lagi pula kalau ada orang bersembunyi, tidak kelihatan."

"Ya, memang," Ina tertawa sambil melangkah di samping ayahnya.

Saat itu mereka berada tak jauh dari ruang kerja Adi yang tampak gelap. Sambil melewatinya, Ina berusaha untuk tidak mengingat-ingat apa yang pernah terjadi beberapa waktu yang lalu di ruang itu. Terutama karena perasaannya selalu saja menjadi kacau setiap ingatannya tertuju kepada Adi. Semua perkataan dan perbuatan yang pernah dilakukan laki-laki itu terhadapnya menimbulkan perasaan yang bertolak belakang dalam batinnya. Antara rasa benci dan terbuai.

"Nah... enaknya kita makan di mana, Sayang?" pertanyaan Pak Herlambang yang menyusup ke telinganya melepaskan Ina dari lamunannya.

"Terserah saja. Aku menurut."

"Kalau begitu, kita akan memilih makanan tradisional yang khas," sambil berkata seperti itu, Pak Herlambang melingkarkan lengannya ke bahu Ina. Dengan berpelukan, mereka berjalan menuju anak tangga. "Setuju kan?"

"Setuju..." mulut Ina yang sedang bergerak itu terhenti mendadak. Lidahnya menjadi kelu dengan tiba-tiba. Dan suaranya tertelan di kerongkongan. Sebab, di ambang pintu toilet untuk pria, ia melihat Adi sedang berdiri di sana.

Wajah laki-laki yang agak teraling pilar itu tampak kelam dan air mukanya terlihat kaku. Ina memahami apa sebabnya. Saat itu ia sedang berpelukan dengan Pak

Herlambang, berjalan dengan akrab dan mesra. Untungnya saja, ayahnya itu tidak melihat keberadaan Adi.

Ah, kenapa laki-laki itu belum pulang? Namun apa juga sebabnya, Ina harus mengakui bahwa ia dan ayahnya telah teledor. Tidak mempunyai perkiraan bahwa di kantor ini masih ada yang belum pulang. Sial sungguh, pikir gadis itu. Dan lebih sial lagi, orang itu adalah Adi. Pasti pikiran laki-laki itu semaki jelek saja dan anggapannya mengenai kejadian di ruang kerjanya waktu itu pun akan semakin kotor saja. Bejat, tak senonoh, mesum, dan entah apa lagi. Sialan. Sialan.

Apa yang terjadi malam itu menyebabkan Ina merasa tak nyaman. Apalagi esok harinya saat istirahat makan siang, tiba-tiba saja Adi menemuinya di tempat ia biasa menerima tamu yang membutuhkan konsultasi medis mengenai kosmetik produksi mereka. Waktu itu, Ina sedang sendirian. Yang lain-lain sudah keluar untuk makan siang.

"Aku ingin bicara denganmu, Ina," begitu tiba, laki-laki itu langsung berkata sambil berdiri menjulang di muka meja Ina.

"Bicaralah!" sahut Ina sambil mendongakkan wajahnya. Dia tidak ingin berdiri. Tubuh jangkung laki-laki itu membuatnya merasa kecil dan pasti akan memengaruhi kekuatan mentalnya. Sebab menilik wajahnya, yang dibawa laki-laki itu pasti bukan sesuatu

yang menyenangkan. Dan itu pasti berkaitan dengan peristiwa tadi malam.

"Tadi malam aku melihatmu bersama Pak Herlambang." Dugaan Ina tidak salah. Adi ingin mempersoalkan apa yang dipergokinya.

"Ya, aku juga melihatmu. Memangnya kenapa?"

"Kau tidak merasa bersalah karenanya?"

"Lho memangnya apa yang telah kulakukan? Penggelapan uang? Mencuri atau apa?" dengan mimik muka tak berdosa, Ina menatap mata Adi dengan berani. Apa yang ia takuti? Dia toh tak punya salah apa pun.

"Kau tidak merasa perbuatanmu dengan Pak Herlambang itu... tak senonoh? Kau tidak sadar kalau bukan aku yang memergokinya, kantor ini pasti sudah heboh oleh skandal yang kalian lakukan. Ke manakah perasaanmu? Tidakkah kau punya perasaan untuk menenggang perasaan Ibu Nanik?"

"Aku tidak ingin mendengar pidatomu itu. Jadi silakan keluar dari ruang kerjaku ini," Ina menatap Adi dengan mata menyala-nyala.

"Aku baru akan keluar kalau kau mau mendengarkan saranku. Jauhilah laki-laki yang pantas menjadi ayahmu itu. Kasihan beliau. Namanya bisa hancur karena dirirmu."

"Kalaupun begitu, apa urusanmu?"

"Aku bekerja di tempat ini. Aku mencari makan di perusahaan ini. Dan aku menghormati beliau. Sebelum kau berada di sini, beliau adalah seorang laki-laki yang terhormat dan berwibawa."

"Beliau masih seperti itu!" Ina menyela.

"Ya. Tetapi hanya bagi mereka yang tidak tahu kalau dia sedang tergila-gila pada gadis muda yang pantas menjadi anaknya."

"Hati-hati kalau bicara..."

"Karena kau mau menamparku lagi?" Adi mendesis. "Dengarkan saranku tadi, jauhilah beliau. Jangan biarkan beliau tenggelam dalam kegembiraan dan asmara yang semu karena mengira keindahan masa mudanya.datang kembali..."

"Kalau aku tetap mau dengan kemauanku, kau mau apa?" Ina memotong perkataan Adi.

"Aku akan menawarkan dua pilihan kepadamu."

"Pilihan apa maksudmu?"

"Pilihan pertama, senada dengan saranku tadi. Jauhilah Pak Herlambang. Jangan kau goda dia. Biarkan dia kembali kepada istrinya dan menikmati ketenangan dalam menjalani hari-hari di usia senjanya. Pilihan kedua,

kalau kau memang tidak bisa hidup tanpa kasih seorang pria yang jauh lebih tua, aku bersedia:menggantikannya meskipun umurku hanya tujuh tahun bedanya dengan usiamu. Tetapi, aku bisa bersikap kebapaan dan..."

Suara Adi terhenti ketika melihat telapak tangan Ina melayang ke udara. Tetapi tidak seperti sebelumnya, ia sudah lebih waspada menghadapi kemarahan Ina. Karenanya begitu tangan itu bergerak, ia langsung menangkapnya sehingga telapak tangan gadis itu berada dalam.genggamannya dan tak bisa bergerak semaunya.

"Dua kali ditampar oleh orang yang lebih muda, sudah lebih dari cukup bagiku," katanya dengan suara mendesis. "Kau harus mengubah kelakuanmu yang tidak pantas itu. Aku tahu kau tidak mendapatkan kasih seorang ayah. Tetapi aku bersedia menggantikan Pak Herlambang untuk mengajarimu bersikap lebih santun dan lebih peka memikirkan kepentingan orang lain."

Ina mulai merona. Ingin sekali ia menampar lagi laki-laki yang terus saja mengoceh yang bukan-bukan di depannya itu. Menyebalkan sekali. Tetapi, Adi sudah memperhitungkannya. Ia semakin erat menggenggam telapak tangan Ina.

Merasa tak mampu melakukan apa yang diinginkannya itu, Ina mulai menyemburkan kemarahannya.

"Kau sok tahu! Pikiranmu ngeres, kotor, dan menjijikkan!" dampratnya.

"Aduh, apakah tidak terbalik yang kau katakan itu?" Adi melebarkan matanya dan menatap Ina dengan tajam. "Padahal kalau pikiranmu sehat, pasti kau akan memperbaiki apa yang kotor-kotor itu. Dan tawaranku mengenai pilihan yang kedua itu bisa kau pertimbangkan. Menjadi pacar gelapku, tidak akan merugikan siapa pun. Dan juga tidak akan merugikan nama baik perusahaan sebab kita sama-sama masih lajang. Dan kita berdua bisa sama-sama menikmati betapa menyenangkannya berpeluk cium dan bercumbu berdua seperti waktu itu..."

Mendengar perkataan Adi yang menyakitkan telinga itu, Ina mulai meronta-ronta lagi, berusaha melepaskan tangannya dari genggaman Adi yang kuat itu. Ia benar-benar ingin sekali menampar muka Adi yang mengeluarkan kata-kata menjijikkan itu.

"Hanya mendengarkan tawaranmu itu pun, aku tak sudi!" bentaknya dengan suara keras. "Kau benar-benar tak waras dengan usulan bejatmu itu!"

"Sshhh... jangan ribut. Atau kau mau aku menutup mulutmu dengan ciuman seperti waktu itu?"

Diancam seperti itu, Ina langsung terdiam. Ia tidak ingin dicium oleh laki-laki itu. Sebab besar sekali bahayanya. Ia pasti akan terhanyut lagi seperti waktu itu, lalu tenggelam dan tidak ingat apa pun juga. Sebab jauh di relung hatinya dan meskipun hanya merupakan setitik kerlip cahaya, sebenarnya ia mempunyai semacam

kerinduan untuk menikmati kemesraan seperti yang pernah dialaminya bersama Adi. Persis seperti yang dikatakan oleh laki-laki itu, mereka berdua memang menikmatinya. Dan itu tidak bisa diingkari.

Melihat Ina terdiam, Adi tersenyum licik. Kemudian tangan Ina yang ada dalam genggamannya itu dilepaskan.

"Awas, jangan menampar!" ancamnya dengan mata mendelik. "Kurasa akan jauh lebih baik bagimu kalau di rumah nanti, kau mau memikirkan saranku tadi mengenai pilihan kedua itu. Ini juga demi nama baik Pak Herlambang. Kasihan beliau kalau di masa tuanya sampai terperosok ke dalam skandal. Dan terlalu berharga apa yang selama ini telah dirintisnya hanya untuk berpacaran dengan seorang gadis muda yang..."

"Cukup, Mas... keluar dari ruang ini. Sekarang!" Ina berteriak. Nyaris saja suara hatinya kalah. Tangannya sudah gatal-gatal, ingin menampar mulut kurang ajar dan tak berperasaan itu. Apalagi air matanya sudah pula ikut-ikutan bicara.

Melihat kemarahan Ina hingga mengait air matanya, Adi merasa sudah cukup banyak apa yang telah diucapkannya tadi. Maka dengan langkah lebar-lebar, ia segera menyelinap keluar dari ruang kerja Ina. Tetapi sesampai di ujubg lorong dekat anak tangga, ia berpapasan dengan Ibu Nanik yang baru saja turun dari lantai atas. Dengan seketika perempuan itu bisa melihat

gerak langkah Adi yang kasar dan air mukanya yang kelam serta kulit wajahnya yang memerah.

"Ada apa, Nak?"

Adi mengehentikan langkah kakinya dengan perasaan terpaksa.

"Tidak ada apa-apa, Bu," ia menjawab dengan suara gugup.

Ibu Nanik tidak mempercayai jawahan Adi. Ia melayangkan pandang matanya ke arah langkah kaki Adi berasal. Dan di sana, ia melihat Ina sedang berjalan tergesa ke arah yang berlawanan, sedang menuju lobi dan menghilang di balik pilar. Sedikit atau banyak perempuan itu mulai menangkap kemungkinan yang baru saja terjadi. Apalagi ia teringat semua perkataan Ina beberapa.waktu yang lalu mengenai sikap Adi terhadapnya. Pasti laki-laki yang salah sangka itu telah mengucapkan perkataan yang menyebabkan Ina tersinggung lalu keduanya jadi bertengkar.

Merasa dugaannya itu benar, Ibu Nanik mengarahkan perhatiannya kepada Adi kembali.

"Masa kalau tidak ada apa-apa kok wajahmu memerah dan matamu mengandung kemarahan yang tak terlampiaskan. Ada apa to Nak?"

"Saya... saya cuma kecapekan saja."

"Ah masa? Apa bukan karena Ina?" dengan sengaja, perempuan itu mulai menembakkan apa yang diduganya itu.

Adi tertegun. Pipinya semakin merona merah dan sikapnya menjadi serba salah sehingga Ibu Nanik mengubah dugaannya tadi menjadi suatu keyakinan. Jadi benarlah, Adi dan Ina pasti baru saja bertengkar. Dan apa pertengkarannya, pasti itu ada kaitannya dengan suaminya. Ia tahu betul Adi memuja Pak Herlambang dan sangat menghormatinya. Dengan pemikiran seperti itu sebelum Adi sempat menjawab pertanyaannya tadi, Ibu Nanik langsung melanjutkan bicarany.

"Sekarang Nak Adi mau makan kan? Daripada jauh-jauh, ayo ikut makan bersama Ibu di rumah," ajaknya. Rumah Pak Herlambang berada dalam kompleks perumahan keluarga yang letaknya bersebelahan dengan tanah yang dipergunakan untuk perusahaan. Di rumah itu pulalah ibu Ina dulu tinggal sebagai istri Pak Herlambang.

Menerima ajakan itu, Adi merasa ragu. Tetapi lagi-lagi Ibu Nanik segera menyambung bicaranya. Kali ini dengan nada membujuk.

"Ayolah, kebetulan di rumah ada gudeg komplit dan es dawet. Temani Ibu makan siang yuk!"

"Pak Herlambang?"

"Dia ada janji dengan temannya."

Adi merasa bimbang. Tetapi Ibu Nanik tak mau membiarkannya begitu saja. Tangannya segera saja meraih lengan laki-laki muda itu.

"Sudahlah, jangan ragu. Mau makan saja kok bingung," katanya sambil menghela lengan Adi. Meskipun dengan terpaksa, akhirnya Adi mau juga mengikuti Ibu Nanik. Dengan melewati pintu tembus di samping pabrik mereka berdua berjalan menuju rumah Pak Herlambang. Namun sambil berjalan pikiran Adi mulai mereka-reka dan menyusun jawaban apa yang akan diberikannya nanti kalau Ibu Nanik bertanya tentang Ina lagi. Ia tahu, ajakan makan di rumahnya itu pasti bukan sekadar ajakan makan biasa. Adi juga tahu, perempuan itu sudah menyimpan dugaan bahwa ada apa-apa di antara suaminya dengan dokter cantik itu. Tetapi sampai sejauh mana itu, beliau pasti tidak tahu. Sedangkan dirinya, tahu betul tentang hal itu. Bahkan tadi malam ia melihat dengan mata kepala sendiri betapa mesranya kedua insan yang sedang mabuk cinta itu berjalan berpelukan sambil tertawa-tawa. Seolah dunia ini hanya milik mereka berdua. Dan sebelum keluar, entah apa saja yang telah mereka lakukan di dalam ruang kerja Pak Herlambang saat para karyawan sudah pulang semua. Sungguh, rasanya itu sudah keterlaluan. Bahkan sudah amat berlebihan. Baru mengingatnya saja, Adi sudah merasa amat panas. Menurutnya, perbuatan seperti itu harus dihentikan. Sebab kalau kelakuan mereka dibiarkan saja, itu sama saja artinya dengan membiarkan barang busuk tersimpan di tempat yang tak sepantasnya terjadi.

Tempat di mana ada ratusan orang menggantungkan hidup mereka.

Ibu Nanik yakin, Adi melihat Ina bersama suaminya. Tetapi apa itu, ia tak tahu. Karenanya dengan sikap bijak, ia membiarkan Adi menyelesaikan makan siangnya lebih dulu, baru ia melemparkan pertanyaan yang sudah diduga oleh yang bersangkutan sejak tadi.

"Apa yang terjadi antara dirimu dan Ina tadi, Nak?" begitu perempuan itu bertanya. "Kelihatannya kau geram sekali."

Adi pura-pura sibuk menyendoki cendol dalam gelasnya. Melihat itu Ibu Nanik mengulangi lagi pertanyaannya. Tetapi dengan kalimat lain.

"Nak Adi, katakan saja terus-terang. Jangan ragu untuk menceritakan semuanya kepada saya," bujuknya.

Adi menghela napas panjang.

"Sulit, Bu."

"Kenapa? Takut menyakiti perasaanku kan?"

Adi tertegun mendengar perkataan Ibu Nanik yang diucapkan dengan kalem itu. Matanya menatap.wajah perempuan itu dengan penuh perhatian.

"Apakah Ibu... sudah mengetahui... perkembangan yang terakhir?"

"Perkembangan terakhir apa yang kau maksud, Nak?" Ibu Nanik memotong perkataan Adi dengan tidak sabar. Sejak tadi, bicara laki'-laki itu sering terbata-bata. "Ayolah, katakan saja. Menutupinya hanya akan mempersulit persoalan saja. Dan kita jadi tidak bisa menyelesaikannya secara objektif."

Sekali lagi pandang mata Adi menatap wajah Ibu Nanik dengan penuh perhatian. Melihat pancaran matanya yang tenang, Adi menduga perempuan itu sudah bisa menduga apa yang akan dikatakannya.

"Jadi saya bisa bicara apa saja, Bu?" dengan adanya dugaan itu, Adi mulai bersikap lebih leluasa.

"Ya. Tentu saja."

"Yang paling pahit sekali pun?"

"Ya, yang paling pahit sekali pun, Ibu siap mendengarnya."

Adi menarik napas panjang lebih dulu baru ia berani berkata sejujurnya.

"Tadi malam saya melihat Bapak pergi bersama dokter Ina..."

"Ya, saya tahu..." Ibu Nanik menyela perkataan Adi sehingga laki-laki itu terdiam beberapa saat lamanya sambil menatap lagi perempuan itu.

"Ibu tahu...?"

"Ya, saya tahu. Mereka makan malam berdua."

"Kalau begitu, apakah selain yang terjadi tadi malam, ada kejadian lain yang Ibu ketahui... tentang mereka berdua...?" Adi bertanya lagi. Kini dengan nada yang lebih hati-hati.

"Ya, banyak sekali. Lebih banyak daripada yang Nak Adi ketahui."

"Ya Tuhan. Dan Ibu membiarkannya saja?"

Ibu Nanik tersenyum. Tetapi ia tidak mengatakan apa-apa meskipun dalam hatinya ingin sekali membuka rahasia yang belum diketahui laki-laki itu.

"Bu Nanik, apakah Ibu tidak merasa prihatin kalau-kalau hal itu diketahui banyak orang lalu nama baik Bapak akan tercemar dan juga nama baik perusahaan ini akan ternoda?" kata Adi lagi dengan nada agak meninggi. "Belum lagi hal ini bisa menjadi contoh buruk bagi para karyawan..."

"Ssshhh..." Ibu Nanik menenangkan Adi. "Tentu saja Ibu sangat prihatin mengenai hal itu. Tetapi sebelum kita bicarakan hal ini lebih lanjut, tolong ceritakan dulu apa yang terjadi di antara dirimu dengan dokter Ina, tadi."

Sekali lagi Adi menghela napas panjang. Tetapi karena Ibu Nanik sudah mengetahui hubungan asmara antara suaminya dengan Ina, kali ini Adi tidak merasa ragu lagi untuk menceritakan apa yang terjadi hampir satu jam yang lalu. Semuanya ia ceritakan. Termasuk kata-kata pedas yang dilontatkannya kepada Ina tadi. Ibu Nanik sampai tersandar ke tempat duduknya begitu mendengar cerita laki-laki itu. Wajahnya tampak berubah.

"Ya ampun Nak, kau menawari hal seperti itu kepadanya?"

"Ya. Soalnya hati saya panas sekali sih, Bu!"

"Itu artinya, kau pernah menciumnya sebelum.ini..."

"Ya. Karena jengkel sekali. Waktu itu dia memaki-maki saya, jadi saya bungkam mulutnya itu dengan mulut saya."

"Dan dia membiarkan perbuatanmu itu?" dengan penuh rasa ingin tahu Ibu Nanik bertanya.

"Mula-mula memberontak, tetapi lama-lama diam saja..." Adi menjawab dengan pipi merona merah. "Bahkan kemudian membalas..."

Ibu Nanik menahan senyumnya agar jangan sampai terkuak. Adi dan Ina memang orang-orang muda yang aneh, pikirnya. Pasti di dalam hati keduanya ada

sesuatu yang tidak mereka sadari. Bahkan terselubung oleh kemarahan masing-masing.

"Jadi, karena itu kau memberi pilihan padanya. Pertama, supaya Ina meninggalkan Bapak. Begitu katamu tadi. Dan kedua, kau menawarinya menjadi pengganti Bapak untuk menjadi kekasihnya. Antara lain dengan alasan bahwa ada yang cocok di antara kalian berdua, yaitu dalam hal bercumbu. Begitu kan?" masih sambil menahan agar bibirnya jangan membentuk senyum, Ibu Nanik bertanya lagi.

"Ya, kira-kira begitu..." Adi tersipu-sipu. "Tetapi ada tujuannya, Bu. Pertama, biar perhatian dia beralih dari Pak Herlambang kepada saya. Kedua, biar dia menyadari kesalahannya. Daripada menjalin asmara dengan laki-laki yang pantas menjadi ayahnya, kan lebih baik dengan laki-laki bujangan. Setidaknya di antara kami berdua ada kecocokan seperti yang tadi saya ceritakan..."

"Ya ampun, Nak Adi. Tak heran kalau dia begitu marah dan ingin sekali menamparmu."

"Bahkan sampai mengeluarkan air mata."

"Ah, kasihan anak itu." Perasaan Ibu Nanik mulai tersentuh rasa iba ketika membayangkan apa yang terjadi tadi. Sekarang ia bisa memaklumi kenapa Ina merasa jengkel dan sakit hati kepada Adi. Laki-laki itu tidak mau menyaring apa yang seharusnya tak perlu diucapkan.

"Ibu merasa kasihan kepadanya?" mata Adi membelalak.

"Ya, karena sikapmu kepadanya sudah keterlaluan," jawan Ibu Nanik mulai terbawa suasana. "Tetapi yah, Ina juga keterlauan sih. Kalau saja ayahnya boleh mengatakan rahasia itu kemarin-kemarin, pasti tidak akan begini jadinya."

"Ayahnya.. ?"

"Ya, ayahnya. Pak Herlambang itu ayah kandung Ina!" karena terbawa emosi dan tak sabar melihat situasi yang semakin berkepanjangan itu, Ibu Nanik lupa pada janjinya kepada Ina untuk tidak mengatakan kebenaran itu kepada Adi.

Mulut Adi menganga ketika mendengar penuturan Ibu Nanik. Ia tidak mempercayai apa yang didengarnya itu.

"Apa, Bu? Pak Herlambang ayah Ina...?" tanyanya kemudian dengan dahi berkerut-kerut dalam. "Bukankah ayah Ina sudah meninggal dunia?"

Mendengar pertanyaan itu, Ibu Nanik baru sadar bahwa ia telah membuka suatu rahasia. Tetapi karena sudah kepalang basah, terpaksalah ia menceritakan semua hal yang menyangkut Ina dan bagaimana gadis itu berusaha mati-matian untuk bisa bekerja di perusahaan

demi bertemu ayahnya yang disangkanya sudah meninggal dunia.

Dengan kepala yang mendadak menjadi pusing, Adi mulai melihat semua yang terjadi dan semua yang pernah dilihatnya selama ini dengan kacamata yang sama sekali baru. Kacamata yang bersih tanpa noda apa pun. Dan dengan perasaan tertekan, ia juga mulai melihat kenapa Ina begitu marah dan air matanya keluar ketika ia sengaja menghinanya.

"Wah, saya... saya... merasa berdosa kepadanya..." gumamnya berulang kali.

"Saya benar-benar merasa menyesal."

Ibu Nanik memaklumi perasaan Adi.

"Meskipun kau menyesalinya Nak, tetapi tolong tunjukkan sikap kepadanya seolah kau belum tahu bahwa dia putri Pak Herlambang."

"Akan saya coba, Bu. Tetapi apa yang harus saya lakukan untuk menebus kesalahan saya?"

"Perbaikilah kesalahan itu secepat yang bisa kau lakukan. Dan buka pintu hatinya agar ia mau memaafkanmu."

"Baik, Bu."

Begitu pamit dari rumah Ibu Nanik, Adi langsung pergi ke toko bunga terdekat dan membeli serangkai bunga warna-warni dengan disertai kartu ucapan yang ia tulis demikian : 'Maafkan kesalahanku tadi. Aku benar-benar amat menyesal. A.P."

Tanpa memberi alasan. Dan tanpa nama jelas. Tetapi ia minta kepada penjualnya agar bunga itu dikirim secepatnya.

Ina menerima karangan bunga itu saat sedang memberi konsultasi pada tiga orang ibu muda. Setelah mereka pergi, baru ia sempat melihat rangkaian bunga yang cantik itu. Meskipun dengan perasaan heran karena ia tidak sedang berulang tahun atau sedang mencapai suatu prestasi tertentu, kartu yang menyertai bunga itu dicabutnya. Ia ingin tahu siapa pengirimnya dan apa maksudnya mengirim bunga itu.

"Maafkan kesalahanku tadi. Aku benar-benar amat menyesal. A.P.'" Begitu tulisan di atas kartu ucapan itu.

Hmm, siapa lagi A. P itu kalau bukan Adi Pribudi, Ina mengomel dalam hatinya. Laki-laki macam apa dia itu? Bicara seenak perutnya sendiri dan tiba-tiba menyesalinya sampai-sampai perlu mengiriminya bunga.

Dengan perasaan masih mendongkol, Ina segera menyuruh satpam untuk membawa bunga itu ke ruang kerja Adi setelah sebelumnya ia membalas ucapan Adi tadi dengan tulisan : 'Aku tidak membutuhkan bunga

maupun ucapan maafmu.' Agar tulisan itu jangan sampai dibaca orang, ia memasukkannya ke dalam amplop yang kemudian diselipkan ke dalam rangkaian.bunga itu.

"Ada kekeliruan, Pak. Bunga ini untuk Pak Adi tetapi dibawa orang ke sini," begitu ia memberi dalih kepada pak satpam.

Sore harinya, tatkala ruang tempatnya bertugas mulai sepi dan ia sedang bersiap-siap akan pulang, Adi datang menemuinya lagi seperti tadi siang. Melihat itu Ina bermaksud mengusirnya keluar. Tetapi belum sampai mulutnya terbuka, laki-laki itu sudah mendahuluinya sambil menutup pintunya.

"Jangan mengusirku, Ina. Aku ingin membicarakan sesuatu yang penting kepadamu," katanya dengan sikap serius yang baru sekali itu dilihat Ina.

"Penting? Rasanya tak pernah ada hal penting di antara kita. Dan aku tak suka mendengarnya. Jadi, silakan pergi sekarang juga," Ina menjinjitkan alis matanya tinggi-tinggi sehingga matanya yang indah itu tampak bersinar-sinar. Cantik sekali wajahnya.

Bagi Adi, kecantikan Ina sekarang tampak begitu murni dan bercahaya. Setelah semua dugaannya yang keliru dan disadarinya memang berlebihan itu luruh, kini Ina tampil bagaikan dewi di matanya. Namun meskipun demikian, ia yakin sekali Ina tidak akan merasa senang karenanya. Adi sadar betul, cara dirinya melihat dan

menilai seseorang masih belum matang betul. Tak sesuai dengan usianya. Cara penilaiannya itu masih banyak dibauri oleh apa yang tertangkap indrawinya. Bukan oleh mata hatinya. Ini sungguh suatu pelajaran yang amat berharga agar di masa mendatang ia tidak lagi melakukan kesalahan sama seperti ini.

"Aku tidak ingin pergi, Ina. Meskipun kau mengatakan tidak ada yang penting di antara kita, aku mempunyai pendapat lain. Sebab memang ada hal penting yang harus kusampaikan kepadamu."

"Sudah kukatakan, aku tidak ingin mendengar apa pun yang kau anggap penting itu. Sama sekali aku tak tertarik mendengarnya."

"Jangab keras kepala, Ina. Beri kesempatan bagiku untuk membuka pintu hatimu. Aku benar-benar menyesal telah menyinggung perasaanmu dan..".

"Aku tak butuh permintaan maafmu. Dan itu sudah kukatakan lewat tulisan yang terselip pada rangkaian bunga yang kukembalikan kepadamu tadi. Kau tidak buta huruf kan?" dengan mata bernyala-nyala, Ina memenggal kata-kata Adi.

"Baiklah, tak apa kalau kau tak mau kumintai maaf. Tetapi bagaimana dengan pilihan alternatif kedua yang kutawarkan kepadamu tadi? Aku akan sangat gembira kalau kau mau menjadikan diriku sebagai pacarmu yang baru..."

"Bagiku, itu tawaran orang gila. Jadi buat apa aku harus mendengarnu?"

"Ina, dengarkan dulu penjelasanku. Aku menawarkanmu tadi bukan hanya sekadar supaya perhatianmu beralih dari Pak Herlambang saja. Dan juga bukan karena aku merasa kita ini cocok dalam hal saling bercumbu rayu saja tetapi terutama karena ada alasan lain yang jauh lebih penting..."

"Jangan mengoceh di sini. Aku sudah ingin pulang sekarang!" dengan tak sabar, Ina memotong perkataan Adi. "Pergilah. Aku mau beres-beres..."

"Nanti kubantu. Sekarang dengar dulu apa yang akan kusampaikan..."

"Mas Adi, apakah kau tadi tidak mendengar perkataanku bahwa aku tidak sudi mendengar apa pun yang akan kau sampaikan? Aku toh sudah tahu intinya. Kau ingin menghinaku," Ina memotong lagi perkataan Adi dengan nada pedas. "Percayalah, usahamu itu sudah berhasil dengan baik tanpa harus kau ulang-ulang lagi."

"Kau salah sangka!"

"Salahnya di mana?"

"Tawaran kedua yang kuusahakan tadi, selain dengan alasan seperti yang sudah kukatakan, juga karena didasari oleh alasan yang justru..."

"Katakan saja langsung. Jangan berbelit-belit begini. Pusing aku mendengarnya," lagi-lagi Ina memotong perkataan Adi. Kini dengan bersungut-sungut. "Aku ingin cepat-cepat pulang!"

"Oke, aku akan bicara langsung pada pokoknya," sahut Adi dengan sikap sabar yang mengherankan Ina. Tak biasanya ia bersikap seperti itu. "Begini Ina, alasan kenapa.aku menawarkan diriku agar kau jadikan pacar, itu adalah karena aku... aku... mencintaimu..."

Ina tertegun. Ia tidak menyangka akan mendengar kata-kata seperti itu.

"Kau... kau... sedang bermimpi atau sedang kehilangan akal sehat sih?" semburnya kemudian. "Bicaramu aneh-aneh saja."

"Memang aneh, harus kuakui itu. Sebab aku sendiri pun baru saja menyadarinya beberapa saat yang lalu setelah mempelajari sendiri seluruh perasaanku terhadapmu selama ini. Ternyata, seluruh sikapku yang buruk terhadapmu termasuk segala ucapanku yang pasti menyakitkan perasaanmu, itu semua dilandasi oleh keinginanku untuk melihat dirimu sebagai perempuan yang baik... yang pantas untuk kucintai..."

"Intinya kan sama saja," Ina membentak Adi, memotong lagi perkataan laki'-laki itu. "Aku ini bukan perempuan baik-baik. Begitu saja. Titik."

"Aku memang telah melakukan kesalahan yang besar, Ina. Sebab ternyata kau sama sekali tidak seburuk seperti penilaianku semula. Bahkan ternyata, kau adalah seorang perrempuan yang jauh lebih baik dari yang bisa kuharapkan dari seorang perempuan."

"Eh, dari mana mimpi indahmu itu...?" sekali lagi Ina memenggal perkataan Adi dengan menyindirnya. "Cukup ah. Aku tak mau mendengar ocehanmu yang mengada-ada itu."

Kali ini Adi tak sabar lagi berpanjang-panjang kata. Tangannya terulur untuk meraih Ina ke dalam pelukannya.

"Ina, aku ingin mengingatkanmu pada peristiwa yang terjadi di ruang kerjaku sebulan lebih yang lalu. Dan jawablah dalam hatimu sendiri pertanyaanku ini. Apakah mungkin aku akan menciummu dengan menggelora dan secara bertubi-tubi seperti itu kalau aku tidak mencintaimu...?" katanya dengan suara lembut. "Pikirkanlah, Ina! Sebab tadi, setelah kupelajari selama berjam-jam dengan merenungkannya sungguh-sungguh, aku sadar bahwa aku telah mencintaimu sejak awal mula. Oleh karena itulah hatiku jadi panas sekali mengetahui kau menjalin hububgan dengan laki-laki yang jauh lebih tua dan sudah punya istri."

"Masih saja kau menghinaku!" Ina menyela sambil meronta-ronta, berusaha melepaskan diri dari pelukan Adi.

"Tidak, aku tak menghinamu. Sebab aku tahu sekarang, ternyata kau tidak menjalin hubungan cinta dengan Pak Herlambang. Dan justru karena itulah aku sekarang datang kepadamu. Selain untuk minta maaf, juga untuk menyatakan perasaanku ini kepadamu..." ucap Adi sambil mempererat pelukannya karena Ina masih saja terus meronta-ronta. Namun karena Adi sudah memperhitungkannya, gadis itu tak mampu melepaskan diri dari pelukannya yang amat ketat itu.

"Dari mana kau tahu kalau Pak Herlambang bukan kekasihku?" tanya Ina dengan nada menuntut.

"Tak penting dari mana aku mengetahuinya, Ina. Sebab yang jauh lebih penting adalah cinta yang kupersembahkan kepadamu ini..."

"Gombal kau, Mas!"

"Terlalu mendadak ya apa yang kukatakan ini?"

"Mendadak atau tidak, sama saja bagiku. Sebab entah manis entah pahit apa pun yang kau katakan kepadaku, semua itu cuma gombal lusuh yang bau tengik. Sekarang lepaskan aku."

"Kalau kau merasa ini terlalu mendadak, tolong beri aku kesempatan untuk membuktikan perasaanku kepadamu," Adi terus bicara tanpa memedulikan perkataan Ina tadi. "Tetapi untukku, bukalah pintu hatimu lebih dulu..."

Merasa perkataannya tadi sia-sia saja, Ina mulai mencoba merenggut lagi tubuhnya dari pelukan Adi. Tetapi tetap saja usahanya itu tak berhasil. Dan karena hanya mulutnya saja yang masih bebas, maka dengan mulut itu pulalah ia menyerang Adi lagi.

"Hatiku tidak ada pintunya, tahu! Ayo , lepaskan tanganmu. Aku tak sudi kau peluk seperti ini. Dan hentikan pula bicaramu. Seluruh omonganmu itu tak ada yang enak didengar. Semuanya gombal belaka. Dasar..."

Suara Ina terhenti mendadak karena mulutnya tak lagi bisa dipakai untuk bersuara. Adi telah menyergapnya dengan ciuman yang panjang dan bertubi-tubi. Tentu saja Ina memberontak lagi dan berusaha kuat-kuat untuk melepaskan tubuhnya dari dekapan Adi yang sangat erat itu. Namun laki-laki itu tak membiarkannya. Ia mengubah ciuman-ciumannya yang semula begitu menggelora itu dengan ciuman yang lembut, mesra, dan amat menggoda. Sementara itu tangannya mulai mengelusi apa saja yang bisa dielusinya. Dan bibirnya tak lagi hanya berhenti pada mulut Ina saja tetapi juga mulai menjelajahi tempat-tempat lainnya. Ujung dagunya yang sensitif, lekuk lehernya yang peka, dan juga bahunya yang halus mulus itu. Dan jari jemarinya mengelusi rambut Ina untuk kemudian menelusuri punggungnya dengan melingkar-lingkar yang menyebabkan darah dalam tubuh gadis itu mengalir dengan deras. Maka aeperti apa yang pernah terjadi di ruang kerjanya sebulan lebih yang lalu, kali ini pun dalam waktu yang cepat pemberontakan dari pihak Ina mulai mengendur dan mengendur. Bahkan akhirnya tanpa

sadar gadis itu pun mulai membalas ciuman, pelukan, dan elusan tangan Adi dengan sama mesra, sama lembut, dan sama menggodanya.

Jika sudah demikian, perlukah Adi meminta sekali lagi kepada Ina agar gadis itu mau membuka pintu hatinya? Sebab sesungguhnya tanpa yang bersangkutan mau mengakuinya, pintu hati itu sudah terbuka sejak kemarin-kemarin. Bahkan sejak ciuman mereka yang pertama, pintu itu semakin lebar saja terbukanya.

SELESAI